

**SIKAP PASRAH TOKOH MAS NGANTEN DALAM NOVEL
GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER :
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

MONIKA AVIANTHI

NIM : 951224016

NIRM : 950051120401120016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA,
SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002**

SIKAP PASRAH TOKOH MAS NGANTEN

DALAM NOVEL *GADIS PANTAI*

KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER : SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS

DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh :

Monika Avianthi

NIM : 951224016

NIRM : 950051120401120016

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 7 Mei 2002

SKRIPSI

SIKAP PASRAH TOKOH MAS NGANTEN

DALAM NOVEL *GADIS PANTAI*

KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER : SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Monika Avianthi

NIM : 951224016

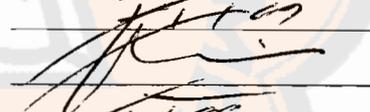
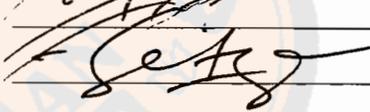
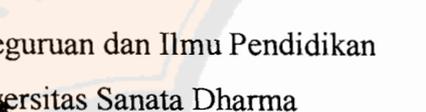
NIRM : 950051120401120016

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 17 Mei 2002

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

| Nama Lengkap | Tanda Tangan |
|---|--|
| Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. |  |
| Sekretaris : Drs. P. Hariyanto |  |
| Anggota : Drs. B. Rahmanto, M. Hum. |  |
| Anggota : Drs. P. Hariyanto |  |
| Anggota : YF. Setya Tri Nugraha, S. Pd. |  |

Yogyakarta, 17 Mei 2002

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Kupersembahkan untuk

Kedua orangtuaku yang tercinta,

Ayahanda H. Rusbadi

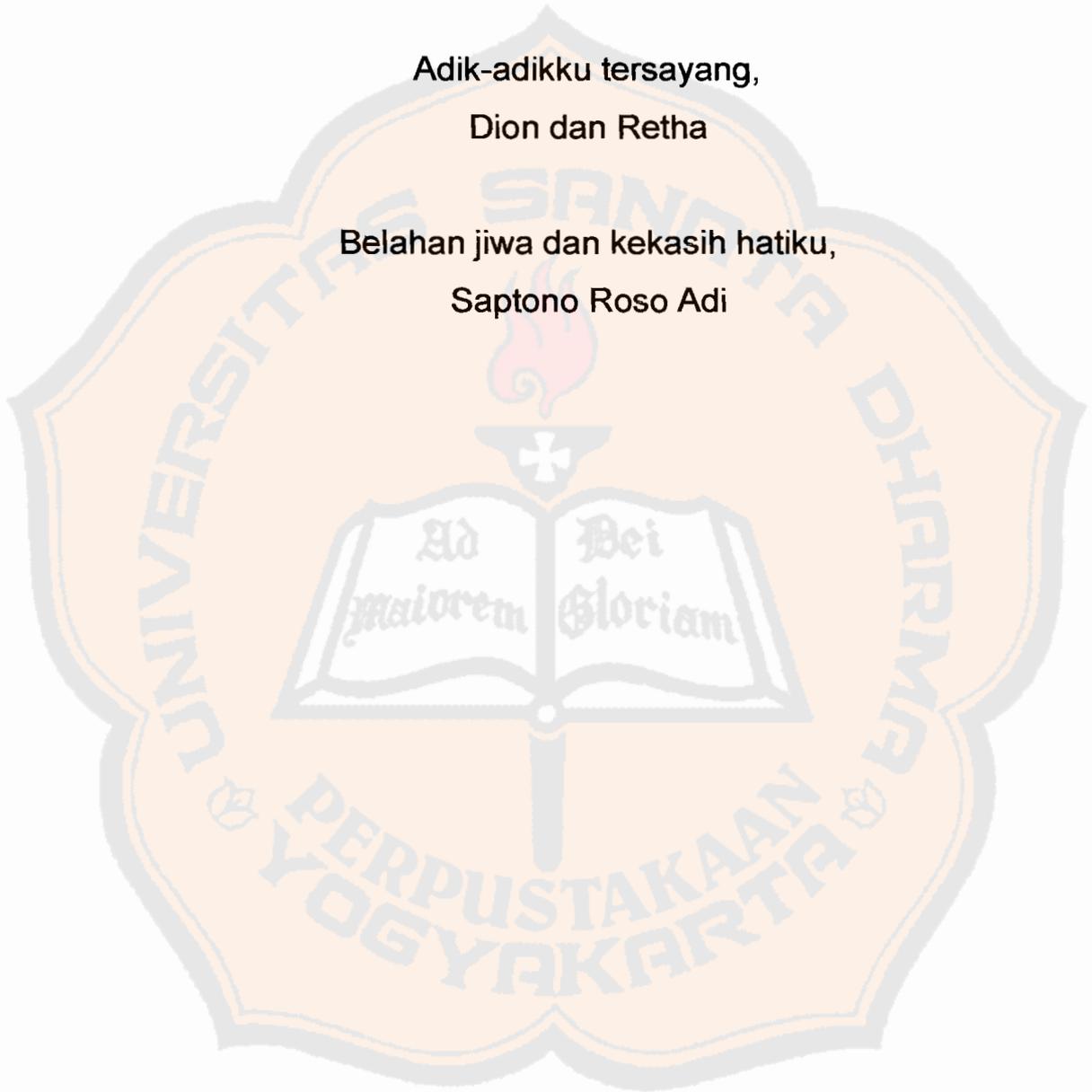
Ibunda FR. Lastri

Adik-adikku tersayang,

Dion dan Retha

Belahan jiwa dan kekasih hatiku,

Saptono Roso Adi



MOTO

Kekuatan untuk mencintai adalah anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia, sebab kekuatan itu tidak akan pernah direnggut dari manusia penuh berkat yang mencintai.

(Kahlil Gibran dalam *Eros dan Agape*)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 7 Mei 2002

Penulis



Monika Avianthi



ABSTRAK

Avianthi, Monika. 2002. *Sikap Pasrah Tokoh Mas Nganten dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer : Suatu Tinjauan Sosiologis dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S-1. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji sikap pasrah tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Gadis Pantai* untuk mengetahui sikap pasrah tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMU.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Melalui metode ini, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkan. Adapun langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Kedua, menggunakan analisis pertama untuk memahami lebih dalam lagi sikap pasrah tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai*. Ketiga, implementasi hasil novel *Gadis Pantai* khususnya sikap pasrah tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* sebagai pembelajaran sastra di SMU.

Dari hasil kajian terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini ditemukan bahwa sikap pasrah tidak lagi hanya dipahami sebagai sikap pasrah menerima nasib, tetapi sudah diubah ke dalam tiga unsur positif yaitu dengan bersikap pasrah seseorang memiliki ketabahan dalam menanggung nasib buruk, dan dapat bereaksi secara rasional menghadapi berbagai masalah, serta pasrah merupakan jalan untuk membawa kebahagiaan hidup.

Hasil analisis ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMU kelas III Bahasa Cawu 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Langkah konkret pelaksanaan pembelajaran novel *Gadis Pantai* bagi siswa SMU kelas III Bahasa Cawu 2 disajikan dalam enam tahap penyajian pembelajaran sastra. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

ABSTRACT

Avianthi, Monika. 2002. *The Surrendering Attitude of Mas Nganten in the Novel Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer : A Sociological study and Its Implementation toward The Learning Process in Senior High School*. Thesis S-1. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

The analysis deals with the surrendering attitude of Mas Nganten's in *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer. The objective of study is to describe the intrinsic elements of the novel *Gadis Pantai*. Then, the description is used to understand the surrendering attitude of Mas Nganten in *Gadis Pantai* and its implementation towards the learning process in Senior High School.

In this analysis, the writer uses sociological approach which especially based on the text as the material of the study. The method used were descriptive. By using this method the writer wanted to describe the facts related with the problem that will research. Then the writer would proses and prepare them. The concret steps that will be undergone start by analyzing the novel *Gadis Pantai* structurally. The first step is the analysis of character and characterization, setting, plot, and theme. Second step is use the first analysis to understand more deeply the surrendering attitude of Mas Nganten. Thirdly, the writer implemented the result to the learning process in Senior High School.

From the study of the novel, it found that surrendering attitude is no more understood as the submission to one's fate, but has been transformed into three positive aspects which are having surrendering attitude some one has strength to bear bad fate, and is able to react rationally in facing many problems, and also finds surrender as the way that brings us to success.

The result could be implemented in the learning process for the student of second quartely of the three grade Senior High School. The case has relationship with the learning point which study the values in literary works. The concrete steps of the novel *Gadis Pantai's* application for student of second quartely of the three grade Senior High School are presented in section of the presentation learning process. The six section are investigation of the introduction, consideration of practical attitude, intoduction, presentation, discussion, and enforcement.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas berkat dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Sikap Pasrah Tokoh Mas Nganten dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer : Suatu Tinjauan Sosiologis dan Implementasinya dalam pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku pembimbing skripsi, yang selalu sabar membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan FKIP, Drs. J. Gunawan, MA., selaku Ketua Jurusan PBS, Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para dosen PBSID, MKDU, dan MKDK yang dengan sabar mendidik penulis.
4. Karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang mempermudah pengurusan administrasi.
5. Para karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah banyak membantu penulis dalam hal peminjaman buku.
6. Teman-teman PBSID 1995 yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam pembuatan skripsi, Eko, Wido, Linda, Rini, dan Etha.

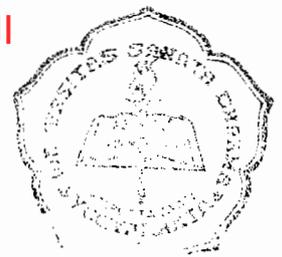
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Keluarga di Cilacap, Purwokerto, dan Jakarta yang telah membantu baik secara moral maupun material.
8. Teman-teman ASKAMAL B3 : Ambar, Dewil, Wiwid, Ina, Inyut, Nana, dan semua warga yang tidak bisa disebutkan satu persatu, “ Kebersamaan untuk KEBAIKAN jangan kalian tinggalkan “.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak membantu penulis hingga skripsi ini dapat selesai sesuai yang diinginkan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Namun penulis juga berharap bahwa skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Mei 2002

Penulis



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------|---------|
| JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERSEMBAHAN | iv |
| MOTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | vi |
| ABSTRAK | vii |
| <i>ABSTRACT</i> | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah Penelitian | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka | 5 |
| 1.6 Landasan Teori | 6 |
| 1.6.1 Sosiologi Sastra | 6 |
| 1.6.2 Tokoh dan Penokohan | 7 |
| 1.6.3 Latar | 8 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|---|-----------|
| 1.6.4 Alur | 9 |
| 1.6.5 Tema..... | 11 |
| 1.6.6 Sikap Pasrah | 12 |
| 1.6.7 Pembelajaran Sastra di SMU | 15 |
| 1.7 Metodologi Penelitian | 18 |
| 1.7.1 Pendekatan | 18 |
| 1.7.2 Metode | 18 |
| 1.7.3 Teknik Penelitian | 19 |
| 1.8 Sistematika Penyajian | 19 |
| 1.9 Sumber Data | 19 |
| BAB II UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>GADIS PANTAI</i> | |
| KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER | 20 |
| 2.1 Tokoh dan Penokohan | 20 |
| 2.1.1 Tokoh | 20 |
| 2.1.2 Penokohan | 26 |
| 2.2 Latar | 44 |
| 2.2.1 Latar Tempat | 45 |
| 2.2.2 Latar Waktu | 49 |
| 2.2.3 Latar Sosial | 51 |
| 2.3 Alur | 57 |
| 2.4 Tema | 79 |
| BAB III SIKAP PASRAH TOKOH MAS NGANTEN | |
| DALAM NOVEL <i>GADIS PANTAI</i> | |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|--|-----|
| KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER | 82 |
| 3.1 Sikap Pasrah Tokoh Mas Nganten | 83 |
| 3.1.1 Memiliki Ketabahan dalam Menanggung Nasib Buruk | 83 |
| 3.1.2 Dapat Bereaksi Secara Rasional dalam Menghadapi Berbagai Masalah | 90 |
| 3.1.3 Pasrah Merupakan Jalan Untuk Membawa Kebahagiaan Hidup | 99 |
| BAB IV IMPLEMENTASI SIKAP PASRAH TOKOH MAS NGANTEN DALAM NOVEL <i>GADIS PANTAI</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU..... | 106 |
| 4.1 Pelacakan Pendahuluan | 107 |
| 4.2 Penentuan Sikap Praktis | 109 |
| 4.3 Introduksi | 109 |
| 4.4 Penyajian | 110 |
| 4.5 Diskusi | 110 |
| 4.6 Pengukuhan | 111 |
| 4.7 Contoh Program Satuan Pembelajaran | 111 |
| BAB V PENUTUP | 124 |
| 5.1 Kesimpulan | 124 |
| 5.2 Implikasi | 129 |
| 5.3 Saran | 129 |
| DAFTAR PUSTAKA | 130 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|----------------------------|-----|
| LAMPIRAN | 133 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 139 |



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan berbahasa, sastra merupakan hal yang sangat penting karena sastra merupakan ekspresi atau ungkapan penggunaan bahasa. Sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesankan (Sumardjo, 1984:25). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa.

Karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman kreatifnya berdasarkan penafsiran, penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan dimana pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1984:15). Dengan demikian, ketika pengarang menciptakan karyanya, ia tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya, cita-citanya saja, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, pendapat, kesan-kesan dan bahkan juga perhatian-perhatiannya atas suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang atau pada sekelompok orang (Sardjono, 1992:10).

Untuk memahami sikap hidup manusia tentang sikap pasrah tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* , kita dapat menggali atau memperolehnya setelah membaca karya sastra khususnya novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Cara penelusuran seperti ini dapat dilakukan karena novel sebagai salah satu genre sastra adalah penafsir kehidupan manusia yang jitu. Novel dapat mengungkapkan pandangan-pandangan dari suatu masyarakat pada suatu masa. Novel merupakan produk kehidupan

yang banyak mengandung nilai-nilai sosial, politik, etika, religi, dan filsafat yang bertolak dari pengungkapan kembali fenomena kehidupan (Sardjono, 1992:10).

Banyak karya sastra mengangkat masalah perempuan sebagai topik utama dengan latar belakang budaya Jawa. Karya sastra yang menggambarkan perspektif budaya Jawa dengan jagat batinnya yang pasrah, *nrimo ing pandum*, rela dan sabar demi keselarasan, misalnya *Bekisar Merah* dan *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam, *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, dan *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG. Gambaran perempuan yang diungkapkan dalam karya sastra itu mencerminkan gambaran ideal pengarang tentang sosok dan peran perempuan Jawa. Masalah peran perempuan yang diungkapkan pengarang adalah peran perempuan dengan sikap pasrah, *nrimo*, rela pada kodratnya sebagai perempuan menurut perspektif budaya Jawa.

Sikap perempuan ini menjadi masalah yang menarik dan tidak berhenti dibahas dalam sastra modern karena terdapat pertentangan antara gambaran ideal dan tuntutan kenyataan (Krishna, 1981:31). Kenyataan ini membuktikan bahwa sastra kita sejak dahulu sampai kini tidak melupakan ketidakadilan terhadap perempuan dengan sikap pasrah, *nrimo*, dan rela yang berlatar belakang budaya Jawa yang kuat serta mencerminkan sikap-sikap masyarakat Jawa dengan segala adat istiadatnya.

Mas Nganten sebagai tokoh utama wanita Jawa merupakan gambaran dari sosok perempuan Jawa yang terbelakang, miskin , tak berpendidikan, yang mendadak hidup di kota menjadi Mas Nganten, nyonya bangsawan yang bergelimang dalam kemewahan dan kebiasaan-kebiasaan yang belum pernah dialami sebelumnya . Semua atas paksaan orang tua dan masyarakat agar Mas Nganten menjadi istri Bendoro yang belum ia kenal. Dengan segala kepasrahannya, *nrimo* dan rela, Mas Nganten menuruti

keinginan serta perintah orang tua dan Bendoro suaminya . Mas Nganten tetap takluk mengabdikan dan menjalankan segala perintah dari Bendoro suaminya.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer banyak mengangkat masalah yang berhubungan dengan manusia dan manusia, manusia dengan masyarakat, dan masyarakat dengan penguasa. Dimensi sosial tampak dalam perbedaan tingkatan masyarakat yaitu masyarakat ningrat (Bendoro) dan masyarakat bukan ningrat .Yang menarik dari novel *Gadis Pantai* adalah konflik cerita yang diangkat dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat Jawa yaitu kepasrahan terhadap nasib dalam ketidakberdayaan dan ketidakadilan seorang wanita atas perlakuan masyarakat atau Bendoro suaminya.

Uraian di atas mendukung keinginan penulis untuk meneliti sikap pasrah tokoh utama Mas Nganten sebagai wanita Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam penelitian ini , peneliti mempergunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Hasil dari analisis sikap pasrah ini digunakan dalam pembelajaran novel di SMU. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra itu sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang yang ada dalam penelitian ini maka dapat diberikan perumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, latar, tema, dan alur) dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ?

- 1.2.2 Bagaimanakah sikap pasrah tokoh Mas Nganten tercermin atau tergambar dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ?
- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi sikap pasrah tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran sastra di SMU kelas III Program Bahasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, latar, tema, dan alur).
- 1.3.2 Mendeskripsikan sikap pasrah tokoh Mas Nganten yang tercermin atau tergambar dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi sikap pasrah tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran sastra di SMU kelas III Program Bahasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat disebutkan bahwa penelitian ini bermanfaat untuk :

- 1.4.1 Menambah kajian khasanah sastra Indonesia berkaitan dengan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 1.4.2 Memperluas apresiasi terhadap karya-karya Pramoedya Ananta Toer khususnya novel *Gadis Pantai* dan memperdalam pemahaman sikap pasrah yang dilukiskan pengarang dalam novel tersebut.

1.4.3 Memberikan alternatif pembelajaran sastra bagi guru maupun siswa SMU kelas III Program Bahasa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Rahman (2001) dalam artikelnya “Representasi Priyayi dalam Dua Novel Kita”, membandingkan novel *Gadis Pantai* dengan novel *Para Priyayi*. Rahman menjelaskan bahwa melalui *Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer mempresentasikan priyayi berdarah biru yakni priyayi yang menganut feodalisme kraton. Perbedaan kelas yang sangat tajam antara priyayi dan *wong cilik* atau orang kebanyakan tampak dalam kehidupan sosial *Gadis Pantai*. Priyayi adalah kelas sosial yang bagi orang kebanyakan tak tersentuh dan tak terbantah, karena posisi mereka teramat jauh di atas langit kesadaran orang kebanyakan, karena mereka berada dalam tembok kraton yang teramat jauh pula dari lingkungan sosial terdekatnya. Perbedaan tersebut terlihat jelas dalam pola perilaku atau hubungan antara Bendoro dengan *Gadis Pantai*. Bendoro memperistri *Gadis Pantai* hanya sekedar usaha untuk memenuhi kebutuhan biologisnya tanpa disertai dengan usaha mengangkat derajat *Gadis Pantai* sebagai orang kebanyakan yang menjadi bagian kehidupan priyayi.

Dijelaskan pula bahwa Bendoro mempunyai pandangan primitif terhadap anak perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan ketidaksukaan Bendoro tentang kelahiran anak perempuannya dari *Gadis Pantai* dan mengusir *Gadis Pantai* dari kehidupan priyayi.

Pendapat yang berbeda mengenai novel ini dikemukakan dalam penelitian dengan judul “Perempuan dalam Dunia Priyayi Analisis Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto Berdasarkan Teori Feminisme Sosialis”. Dalam penelitian itu, Setya Tri Nugraha (2002) mengatakan

bahwa sebagai perempuan dari kelas bawah atau kelas rakyat, Gadis Pantai betul-betul ditempatkan sebagai *the second class* sesuai dengan sistem sosial pada waktu itu dan Bendoro sebagai seorang priyayi menempatkan diri dalam peran yang memang dikehendaki oleh konvensi kepriyayian yang dianutnya. Konvensi tersebut yang menjadi bingkai subordinasi perempuan. Subordinasi inilah yang menjelma dalam berbagai bentuk penindasan bahkan penghilangan hak-hak pribadi perempuan, sebagaimana dialami oleh Gadis Pantai. Perempuan seperti sebuah objek yang dapat dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip *katuranggan (ing wanita)* untuk semata-mata menyelamatkan sebuah institusi kepriyayian.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan tersebut disebut sosiologi sastra (Damono, 1978:2).Sosiologi sastra merupakan penelaahan terhadap sastra yang bekerja sama dengan ilmu sosiologi. Sosiologi adalah telaah ilmu objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang sosial, dan proses sosial. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia dan bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat. Karena keterikatan pengarang dengan lingkungan sosialnya maka karya sastra ciptaannya mencerminkan gambaran kehidupan yang melingkupinya. Selalu dapat ditarik sifat relasi antara karya sastra dan masyarakat di mana pengarang hidup (Sumardjo, 1979:15).

Menurut Damono (1978:2), ada dua kecenderungan utama dalam sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar

sastra untuk membicarakan sastra, sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar karya sastra itu sendiri. Dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1978:2-3). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sosiologi sastra menurut pengertian yang kedua.

1.6.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual (Hartoko dan Rahmanto, 1986:144). Tokoh dapat juga diartikan sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988:16).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama (protagonis) mempunyai peranan yang lebih banyak melukiskan kontak dengan tokoh lain dan lebih banyak memerlukan waktu penceritaan. Oleh karena itu, dari tokoh utama akan muncul ide-ide yang menjadi cikal bakal konflik. Pada umumnya , tokoh utama mendapat pelukisan yang lebih lengkap dibandingkan tokoh lain (Sudjiman, 1988:17). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya (Tjahjono, 1988:138), atau penyajian watak dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988).

Ada empat metode dalam penokohan yaitu (1) metode langsung, (2) metode tak langsung, (3) metode konseptual, dan (4) metode campuran. Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang memaparkan saja watak tokohnya, dan dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Metode ini juga disebut juga metode analitis (Hudson via Sudjiman, 1988) atau metode diskursif (Kenney via Sudjiman, 1988).

Sebaliknya metode tak langsung adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan tempat tokoh . Tidak jarang lakuan dan cakupannya mengungkap tokoh lain. Pengarang juga melukiskan watak tokoh melalui ungkapan, reaksi, atau kesan tokoh lain. Metode ini disebut juga metode dramatik (Kenny via Sudjiman, 1988).

Metode konseptual adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh (Kenny via Sudjiman, 1988). Metode campuran atau kombinasi adalah campuran dari dua atau tiga metode tersebut.

1.6.3 Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra itu disebut latar (Sudjiman, 1988:44).

Latar dalam sebuah karya sastra, selain berfungsi memberikan informasi situasi, ruang, dan waktu sebagaimana adanya, berfungsi juga sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh dan metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman,1988:46). Dengan demikian, jelaslah bahwa latar berhubungan erat dengan penokohan.

Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pertama latar tempat berisi lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Kedua, latar waktu yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Ketiga, latar sosial berisi hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, ataupun cara berpikir maupun bersikap (Nurgiyantoro,1995:229-234).

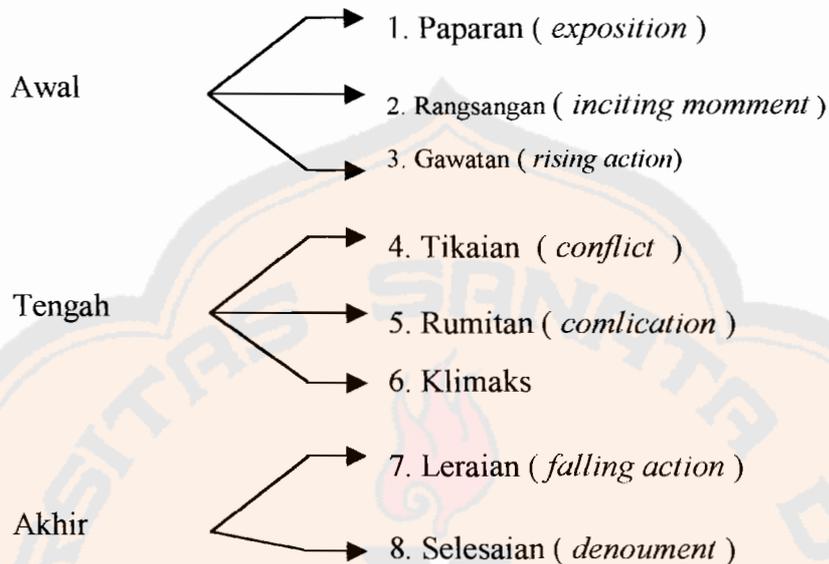
1.6.4 Alur

Alur ialah peristiwa-peristiwa yang diurutkan, yang membangun tulang punggung cerita. Peristiwa-peristiwa tidak hanya meliputi yang bersifat fisik seperti cakapan atau lakua, tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang merubah jalan nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linier. Menyajikan rentetan peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara dan cara yang utama dalam penyusunan cerita rekaan (Sudjiman, 1988:29).

Suatu cerita mengandung urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah

apa yang disebut sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi, atau yang teringat kembali kepada suatu peristiwa di masa lalu (Sudjiman, 1988:29).

Sudjiman (1988:30) menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut.



Paparan yaitu penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan berisi keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Dalam paparan diselipkan butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan cerita karena terdapat ketidakstabilan peristiwa. Ketidakstabilan ini akan memiliki potensi untuk mengembangkan cerita.

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan biasanya disebabkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Rangsangan dapat pula disebabkan oleh hal lain, misalnya datangnya berita yang merusak keadaan yang semula laras.

Tikaian adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh tokoh protagonis. Tikaian merupakan

pertentangan antara tokoh protagonis dengan kekuatan alam, masyarakat, tokoh lain, ataupun pertentangan dua unsur dalam diri satu tokoh protagonis. Dalam tikaian ini kadang-kadang pengarang memberikan tegangan yaitu ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi.

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya maka akan timbul klimaks.

Bagian struktur alur sesudah klimaks adalah leraian. Leraian menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh, tetapi bagian akhir atau penutup cerita.

Tahapan-tahapan alur di atas tidak selalu berurutan dari paparan kemudian rangsangan dan seterusnya. Kadang-kadang dalam suatu cerita rekaan diawali gawatan kemudian tikaian, setelah itu baru paparan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak ada aturan yang pasti tentang bagaimana urutan-urutan alur pada karya sastra.

Apabila urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya maka terjadilah sorot balik (Sudjiman, 1988:32). Sorot balik dapat muncul dalam bentuk lamunan atau ingatan kembali pada peristiwa masa lalunya. Sorot balik juga digunakan pengarang untuk menambah tegangan.

1.6.5 Tema

Suatu karya sastra tentu mempunyai dasar atau tema yang menjadi sasaran utamanya. Pengarang menuliskan imajinasi berdasarkan tema. Tema cerita harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan, 1985:125). Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan yang diungkapkan dalam karya sastra. Tema juga merupakan kaitan hubungan antara

makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya (Aminuddin, 1991:91).

Sudjiman (1988:51) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya sastra yang lain tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan. Tema , bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur . Ada kalanya gagasan itu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh.

1.6.6 Sikap Pasrah

Setiap manusia mempunyai sikap dan sudah tentu tiap-tiap orang berbeda sikapnya. Sikap dapat dibentuk sesuai dengan kemauan yang membentuknya. Pembentukan sikap ini terjadi melalui pendidikan (Prasetya,1998:179).

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang-rangsang yang diterimanya. Ini berarti bahwa sikap seseorang terhadap objek tertentu pada dasarnya merupakan hasil penyesuaian diri seseorang terhadap objek yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta kesediaan untuk bereaksi terhadap objek tersebut (Haricahyono,1987:113).

Jadi sikap hidup adalah perasaan hasil penyesuaian diri seseorang dalam menghadapi hidup ini. Sikap itu dapat positif, negatif, apatis, optimis atau pesimis, bergantung kepada pribadi orang itu dan juga lingkungannya. Setiap manusia mempunyai sikap, dan sikap orang dapat berubah secara tiba-tiba karena situasi dan kondisi lingkungannya (Prasetya,1998:180-181).

Dalam masyarakat tradisional yang berkultur Jawa individu-individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan mereka. Mereka merupakan makhluk sosial yang berhubungan dengan alam secara langsung. Irama alam yakni irama musim-musim merupakan hidup masyarakat pula. Alam, individu, dan masyarakat tergantung pada kekuasaan-kekuasaan kosmologis di luar kemampuan manusia dan terikat pada kekuatan-kekuatan alam semesta. Oleh sebab itu, individu harus mampu menyesuaikan diri dan mengendalikan diri menghadapi alam, individu lain, masyarakat dan kekuasaan di luar dirinya. Individu harus bersikap *nrimo*, sabar, dan *eling* untuk hormat terhadap kekuasaan demi keselarasan (Mulder, 1984:54).

Hal ini berdasarkan pandangan hidup Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan. Sikap *nrimo* terhadap segala peristiwa terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat semesta alam. Individu yang hidup selaras dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat, hidup selaras juga dengan Tuhan dan menjalankan hidup yang benar (Mulder, 1973:14).

Prinsip keselarasan itu dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu prinsip keselarasan individu dan keselarasan sosial. Prinsip keselarasan individu atau yang disebut sikap batin ini meliputi sikap *eling* (ingat kepada Illahi), *waspodo* (mawas diri), *pracoyo* (mempercayakan diri pada bimbingan Illahi), sabar dan *nrimo* (menerima semua yang ada pada kita tanpa protes dan pemberontakan).

Sebaliknya, prinsip keselarasan sosial dirumuskan dengan sikap *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memahayuning buwana* (tidak mementingkan diri sendiri, giat bekerja, memelihara keindahan dunia) (Mulder, 1984:41). Dalam sikap *sepi ing pamrih* tercakup juga pengertian memiliki sikap *nrimo* di samping sikap *eling* dan sikap sabar. Dalam sikap *nrimo*, sikap batin ini tidak menerima saja nasib, tetapi tetap

bereaksi secara wajar dan menunjukkan suatu kemampuan batin untuk menerima keadaan (Sardjono, 1992:20).

Sikap *nrimo* juga disebut dengan sikap *nrimo ing pandum*, merupakan sikap yang menerima pembagian yang diberikan kepadanya, merupakan salah satu dari sekian banyak sikap hidup orang Jawa (Prawiroatmojo, 1981:54). Sikap *nrimo* termasuk sikap hidup manusia Jawa yang paling sering dikritik karena disalahpahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. Sebenarnya sikap *nrimo* itu merupakan sikap yang positif (Jong, 1976:19).

Sikap *nrimo* bukan berarti menerima nasib yang menimpanya. Meskipun menderita misalnya, tetapi tetap bereaksi secara wajar dan bisa membawa diri dalam situasi seperti itu dan menunjukkan suatu kemampuan batin untuk menerima keadaan. Jadi, bukan *nrimo* dalam arti kepasrahan terhadap nasib dalam ketakberdayaan dan keputusasaan (Sardjono, 1992:20-21). Sikap *nrimo* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrimo* memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk. Bagi yang memiliki sikap ini suatu petaka kehilangan sengsaranya. Ia tetap gembira dalam penderitaan dan prihatin dalam kegembiraan (Suseno,1984:143).

Dari uraian di atas, pengertian sikap *nrimo* diuraikan secara jelas sebagai sikap menerima kenyataan dan kesulitan dengan tidak menyerah. Pandangan Purwantini (1992 : 90-91) menyatakan bahwa:

Sumarah menurut masyarakat Jawa berarti pasrah, menyerah *nrimo ing pandum* adalah sikap manusia yang pantut dipuji. Sikap ini dapat mencerminkan segi kehidupan yang positif, meskipun berbagai resiko dan kegelisahan selalu membayangnya.

Pendapat Purwantini berdasarkan pada tanggapan Mulder (1984 : 80) terhadap novel *Sri Sumarah*, Mulder mengatakan bahwa :

Dalam menerima kehidupan sebagaimana adanya sambil mencari kepuasan memainkan peran, melayani diri ia melakukan praktek mistik berserah diri dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jong (1976), sikap *nrimo* adalah suatu harta yang tidak habis-habisnya. Oleh karena itu, barang siapa yang berhasrat mendapat kekayaan, carilah di dalam sikap *nrimo*. Berbahagialah orang yang memiliki sikap *nrimo* itu di dalam hidupnya. Dengan sikap *nrimo* ini maka orang yang paling miskinpun dapat merasa bahagia karena kebahagiaannya tidak timbul oleh benda material, melainkan disebabkan karena sesuatu yang jauh lebih mendalam. Demikian juga, seseorang yang memiliki kekayaan material hendaklah juga memiliki kekayaan itu dengan sikap *nrimo*, artinya tidak mencari kepentingan sendiri, melainkan keselamatan dan kepentingan masyarakat (Jong, 1976:19).

Akibat lebih lanjut kalau manusia sudah memiliki sikap *nrimo*, adalah manusia itu dapat *sumeleh*, berdamai dengan keadaan yang dialami dan tidak akan mengeluh kepada Tuhan mengapa diberi nasib buruk (Hardjowirogo,1983:25). Dengan demikian, sikap *nrimo* bukan berarti tanpa cita-cita dan usaha untuk maju, tetapi tahu tempatnya sendiri, percaya pada nasib sendiri, dan berterima kasih kepada Tuhan (Mulder,1985:25).

1.6.6 Pembelajaran Sastra di SMU

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Moody via Rahmanto, 1988:16).

Dalam kurikulum SMU 1994 terdapat tujuan umum pembelajaran sastra. Tujuan umum pembelajaran sastra yaitu siswa mampu menikmati, menghayati,

memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Pernyataan di atas diperjelas lagi dalam rambu-rambu nomor sepuluh yang menjelaskan bahwa pengajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Depdikbud, 1995:4). Hal ini berarti pembelajaran sastra lebih menekankan pemerolehan pengalaman sastra daripada pemerolehan pengetahuan sastra (Rusyana, 1982 : 6).

Meskipun demikian, guru harus selalu ingat bahwa pendidikan, secara keseluruhan tidak hanya menyangkut situasi dan masalah lokal saja. Sebaliknya, pendidikan keseluruhan menyangkut situasi dan masalah-masalah yang universal. Dalam hal ini, sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan cara-cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain. Pada dasarnya perbedaan latar belakang budaya hanya merupakan unsur luar belaka. Hampir semua masalah kemanusiaan yang mendasar bersifat universal (Moody via Rahmanto, 1988:32-33).

Sebagai langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru berkaitan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMU, maka Moody via Rahmanto (1988:43) mengemukakan enam pentahapan tata cara penyajian dalam melaksanakan pembelajaran sastra. Keenam pentahapan tersebut adalah (1) pelacakan pendahuluan,

(2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan (tes).

Pembelajaran sastra di SMU khususnya pembelajaran novel, dapat dicapai melalui beberapa tahap pemahaman awal oleh guru tentang novel yang akan disajikan dalam pembelajaran sastra. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk menentukan strategi yang tepat dan aspek-aspek yang perlu mendapatkan perhatian dari siswa. Kedua adalah tahap penentuan sikap praktis, tahap ini berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu oleh guru mengenai informasi yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari novel yang disajikan. Ketiga, adalah tahap introduksi, tahap ini merupakan kegiatan yang berupa pengantar yang diberikan oleh guru mengenai bahan yang akan diajarkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tahap ini adalah situasi dan kondisi saat materi disajikan, individu guru, keadaan siswa dan karakteristik novel yang diajarkan. Keempat, adalah tahap penyajian, tahap ini merupakan tahap kegiatan penyampaian materi oleh guru. Tahap kelima, adalah diskusi, tahap ini merupakan kegiatan aktif dari siswa yang dilakukan dengan tujuan agar siswa berlatih memahami materi yang diberikan oleh guru. Keenam, adalah tahap pengukuhan, tahap ini merupakan tahap kegiatan yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap novel yang telah dipelajari.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sastra di SMU menggunakan pendekatan komunikatif dengan keterampilan proses. Pendekatan komunikatif dengan keterampilan proses adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan memproseskan pemerolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan, mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut dengan cara menyampaikan secara lisan (Belen, dkk. 1985:18-33).

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian ini meliputi pendekatan, metode, dan teknik penelitian. Di bawah ini akan dikemukakan pendekatan, metode, dan teknik penelitian.

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam novel ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra (Damono, 1978 : 2). Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada diluar sastra (Damono, 1978 : 3).

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pembelajaran novel *Gadis Pantai* di SMU adalah pendekatan komunikatif dengan keterampilan proses. Pendekatan komunikatif dengan keterampilan proses adalah pendekatan yang mengembangkan keterampilan-keterampilan sehingga, siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan, mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut dengan cara menyampaikan secara lisan (Belen, dkk. 1985:18-33).

1.7.2 Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada

metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan (Nawawi dan Martini, 1994:73).

Metode pembelajaran novel *Gadis Pantai* dikembangkan dalam enam tahap penyajian, yaitu (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan (tes) (Moody via Rahmanto, 1988: 43).

1.7.3 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat dipergunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* dan buku-buku yang berkaitan dengan novel tersebut, sedang teknik kartu dipergunakan untuk mengklasifikasikan data (Sudaryanto, 1988: 5-8).

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut. Bab satu pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,, landasan teori, metode penelitian, sistematika penyajian dan sumber data. Bab dua berisi analisis unsur intrinsik novel *Gadis Pantai*. Bab tiga berisi sikap pasrah tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai*. Bab empat berisi implementasi hasil analisis novel *Gadis Pantai* dengan pembelajaran sastra di SMU. Bab lima berisi kesimpulan dan saran.

1.9 Sumber Data

Judul : Gadis Pantai
Pengarang : Pramoedya Ananta Toer
Penerbit : Hasta Mitra, Jakarta
Tahun Terbit : 2000
Tebal Buku : 231 halaman

BAB II

UNSUR INTRINSIK NOVEL *GADIS PANTAI*

KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Di bawah ini, akan dianalisis empat unsur intrinsik novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Analisis ini meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Keempat unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Pembahasan mengenai tokoh dan penokohan dalam penelitian ini meliputi tokoh utama (protagonis), tokoh lawan (antagonis), dan tokoh bawahan. Hal ini dilakukan peneliti dengan asumsi bahwa pembahasan mengenai tokoh utama, tokoh lawan, dan tokoh bawahan sudah memadai untuk penelitian ini. Adapun tokoh-tokoh yang akan dianalisis adalah tokoh Mas Nganten, Bendoro, Bapak, Emak, Bujang tua, dan Mardinah.

Tokoh-tokoh tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap perjalanan hidup tokoh utama Mas Nganten dan berpengaruh pula pada jalan cerita dalam novel ini.

2.1.1 Tokoh

Dalam novel *Gadis Pantai* peneliti menemukan adanya satu tokoh utama yaitu Mas Nganten. Penemuan ini didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Frekuensi keterlibatan Mas Nganten dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita tersebut lebih banyak dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Dalam setiap peristiwa atau kejadian Mas Nganten tampil sebagai pelakunya. Ada pula tokoh yang menentang tokoh utama yaitu Bendoro

Bupati, disebut tokoh antagonis. Selain itu ada juga tokoh yang berfungsi mendukung tokoh utama yaitu Emak, Bapak, Bujang tua, Mardinah, dan si Dul pendongeng. Tokoh-tokoh itu disebut sebagai tokoh bawahan.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa Mas Nganten adalah tokoh utama dalam cerita tersebut. Tokoh utama novel *Gadis Pantai* adalah Gadis Pantai, nama dari Mas Nganten sebelum menjadi istri Bendoro Bupati (sebutan ini digunakan oleh Pramoedya sekaligus sebagai nama panggilan, ia tidak menggunakan nama orang sebagai mana umumnya. Sebagian besar tokoh dalam novel ini diberi nama sesuai statusnya seperti Bendoro, Bujang, Emak, Bapak, si Dul Pendongeng ; hanya sebagian kecil yang diberi nama panggilan seperti Mardinah, Mardi, Agus) yang masih berusia 14 tahun dan merupakan bunga kampung nelayan di tepi pantai keresidenan Jepara Rembang. Ia harus berangkat ke kota , di antar oleh kedua orang tuanya untuk hidup sebagai suami istri dengan Bendoro Bupati. Malam sebelumnya secara paksa ia dinikahkan dengan sebilah keris yang merupakan wakil dari Bendoro itu. Mas Nganten maupun kedua orang tuanya tidak mampu menolak permintaan Bendoro karena dia seorang pembesar yang kaya dan sangat berkuasa, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

- (1) Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kuning langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang (hlm. 1).
- (2) Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu : kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup (hlm. 2).

Tinggal di gedung besar yang dikelilingi tembok yang tinggi dan tebal merupakan siksaan bagi Gadis Pantai, yang setelah tinggal bersama Bendoro dijuluki

Mas Nganten. Ia tidak dapat bebas bergerak karena segala tindakannya kini harus diawasi dan diatur.

- (3) Terlupa ia pada kesunyiannya,, “Apa ini ?” Bujang itu tertawa sopan, “Minyak wangi Mas nganten .”
“ Mas Nganten ? Siapa itu Mas Nganten ?”
Bujang itu tertawa terkekeh ditekan. Dipandanginya majikannya yang baru dan terlampau muda itu, dibelainya dagunya yang licin seperti kepala lele. Dan akhirnya dengan empu jari ia menuding ke dada orang yang dilawannya bicara. (hlm. 15).
- (4) “Aku tak suka di sini, Mak.”
“Segalanya harus dipelajari, nak. Lama kelamaan kau akan suka.”
“Mak, bawa aku pulang.” (hlm.30)
- (5) “Mengapa aku mesti diikuti terus, mBok ?”
“ Bukan sahaya mengikuti, Mas Nganten. Tugas sahaya hanya membantu.” (hlm. 31).
- (6) Malam itu Gadis Pantai minta pada bujang untuk tidur dengan emak. Tapi bujang tak meluluskan.
“ Biarlah emak kawani aku di sini, kalau aku tak boleh tidur di kamar dapur”
“ itu tidak layak bagi wanita utama”
“ Dia emakku, emakku sendiri”
“Begitulah Mas Nganten, biar emaknya sendiri kalau emaknya orang kebanyakan, dia tetap seorang sahaya”. (hlm. 42).
- (7) “ Bagaimana kalau aku ini anak mBok ?”
Wanita tua itu berhenti memijiti.
“ Mengapa mBok ?”
“ Ah, Mas Nganten ini ada-ada saja. Mana bisa, mana mungkin ?”
(hlm. 77).

Satu-satu nya yang boleh dan harus dikerjakan Mas nganten adalah mengabdikan pada Bendoro yang juga suaminya sendiri. Meskipun demikian, karena Mas nganten berasal dari kampung yang artinya orang kebanyakan, maka ia tidak bisa menerima tamu dengan istri karat kebangsawanan yang tinggi, karena dengan istri orang kebanyakan dapat diartikan sebagai penghinaan bila menerimanya.

- (8) “ Ah , lantas apa aku mesti kerjakan di sini ?”

“ Cuma dua, Mas Nganten, tidak banyak: mengabdikan pada Bendoro dan memerintah para sahaya dan semua orang yang ada di sini “. (hlm. 43).

- (9) Seorang Bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya : dengan wanita dari karat kebanyakan yang setingkat. Perkawinan dengan orang kebanyakan tidak mungkin bisa menerima tamu istri dengan istri dari karat kebangsawanan yang tinggi, karena dengan istri asal orang kebanyakan. Itu penghinaan bila menerimanya. (hlm. 62-63).

Ketidakterdayaan wanita terutama Mas Nganten dalam berhadapan dengan laki-laki banyak diungkapkan oleh Pramoedya melalui dialog Mas Nganten dengan bujang tua.

- (10) “ Apakah di kota suami-istri tidak pernah bicara ?”
 “Ah, Mas Nganten, di kota, barangkali di kampung di semua kota, dunia kepunyaan lelaki. Baangkali di kampung nelayan tidak. Di kota perempuan berada dalam dunia yang dipunyai lelaki, Mas Nganten”.
 “ Lantas apa yang dipunyai perempuan kota ?”
 “ Tak punya apa-apa, Mas Nganten kecuali.....”.
 “ Ya ?”
 “ Kewajiban menjaga setiap milik lelaki “.
 “ Lantas milik perempuan itu sendiri apa ?”
 “ Tidak ada, Mas Nganten. Dia sendiri hak milik lelaki”. (hlm.69)

Tokoh utama Mas Nganten dalam novel ini dipaparkan pengarang sebagai manusia yang harus mengalami nasib tertindas oleh dua status yang disandangnya : sebagai wanita dan sebagai orang dari kampung. Pemaparan yang sifatnya mempertentang kelas sosial, dalam beberapa peristiwa diungkapkan oleh Pramoedya dengan jelas. Salah satunya adalah dialog antara Mas Nganten yang meski telah diperistri Bendoro namun tidak dapat melepaskan masa lalunya sebagai orang dari kampung nelayan dengan Mardinah seorang wanita bangsawan dari Demak yang masih kerabat Bendoro. Mardinah merupakan pelayan pengganti bujang tua yang

diusir Bendoro. Mas Nganten tidak menyukai sikap Mardinah yang selalu menghina dirinya yang berasal dari kampung nelayan.

- (11) “ Benar, aku orang dari kampung, dan aku tidak menyesal berasal dari kampung. Siapa kau sebenarnya ?”
“ Yang jelas, sahaya bukan berasal dari kampung “.
“ Apa hinanya orang kampung ?”
“ Setidak-tidaknya dia sebangsa kuli “. (hlm. 102).
- (12) Lenyaplah tawa dari wajah Mardinah. Dengan mata berapi-api ditantanginya Gadis Pantai dan dengan suara mengancam ia menyatakan, ” Tidak mungkin orang kampung memerintah anak priayi. Tidak bisa. Tidak Mungkin “.
Tapi Gadis Pantai telah menudingnya tepat pada matanya.
“ Keluar !”
Mardinah dengan kasar melemparkan lengan yang menuding matanya. Tapi Gadis Pantai menuding dengan tangannya yang lain. Kemudian, “juh !” dan sepercik ludah bertengger pada hidung Mardinah. (hlm. 104).
- (13) “ Segalanya telah lenyap dari tangan orang seperti aku, semua orang kampung. Kami cuma dapat mengimpi. Apalagi yang dapat hilang dari kami ? Impian itu ?”
“ Apa yang Mas Nganten impikan ?”
“ Segala-galanya yang tak pernah ada dalam kehidupan kami”.
“ Lantas, apa saja yang ada dalam kehidupan Mas Nganten ?”.....
(hlm. 129-130).

Di akhir kisah, Mas Nganten diliputi kebahagiaan karena berhasil melahirkan seorang bayi putri dan harus menyadari kembali akan statusnya sebagai istri kebanyakan yang berasal dari kampung. Bendoro, sebagaimana dalam perkawinannya terdahulu dengan wanita-wanita kebanyakan , memang menghendaki anak yang dikandung istri selirnya adapun sang ibu harus dicerai dan kembali ke kampung asalnya. Keputusan yang sangat menghina martabat wanita dan orang kampung ini diterima oleh Mas Nganten dengan hati yang hancur. Meski demikian ia sempat berontak dengan melakukan protes terhadap suami yang juga Bendoro dan majikannya itu.

- (14) “ Lelaki atau perempuan ?” Gadis Pantai berbisik, dengan cemas-cemas berharap anaknya lelaki.
 “ Perempuan !” jawab dukun bayi. (hlm. 214).
- (15) “ Mari pulang , nak. Ini bukan tempatmu lagi “.
 “ Mengapa, bapak ?”
 “ Mengapa ? Kau telah dicerai “.
 Gadis Pantai menggigil di samping bapak. Bapak pun segera berdiri memapahnya.
 “ Tawakal, nak. Tawakal “. (hlm. 218).
- (16) “ Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang “.
 “ Mulai kapan kau punya ingatan mau lirikan bayi ini ?”
 Gadis Pantai mengangkat muka, menantang mata Bendoro. Perlahan-lahan ia berdiri tegak dengan bayi dalam gendongannya.
 “ Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apa lagi sahaya ini seorang manusia, biar pun sahaya tidak pernah mengaji di surau “.
 (hlm. 224).

Pada akhirnya, Mas Nganten dalam ketidakberdayaannya memang tidak mungkin menang melawan Bendoro, laki-laki priayi terhormat, kaya, dan berkuasa. Mas Nganten hanya bersikap pasrah dan *nrimo* terhadap apa yang terjadi. Dengan segala kepasrahan dan ketidakberdayaan, Mas Nganten memutuskan untuk pergi ke Blora, ke tempat bujang atau pelayan tua yang diusir.

- (17) Ya Allah pergunakanlah kekuasaanMu , buatlah dia tak mengenal emaknya. Buatlah aku tak bertemu dengannya kelak. Tetapi lindungilah dia. Dia anakku yang tak mengenal emaknya , tak kenal lagi air susu emaknya. (hlm. 229).
- (18) “ Aku akan balik ke kota, bapak, tapi tidak menetap. Besok aku akan pergi ke selatan “.
 “ Kau mau ke mana ?”
 “ Ke Blora, Bapak “.
 “ Kau mau ikut siapa ?”
 “ Dulu aku punya pelayan. Dia sudah diusir. Mungkin ke sana dia pergi, bapak “. (hlm. 230).



Berdasarkan kutipan-kutipan (1) sampai dengan (18) di atas dapat diketahui bahwa Mas Nganten merupakan tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai*.

2.1.2 Penokohan

Berikut ini akan dipaparkan penokohan tokoh Mas Nganten, Bujang tua, Bendoro Bupati, Bapak, Emak, Mardinah, dan si Dul pendongeng dalam novel *Gadis Pantai* sebagai objek penelitian ini. Penokohan tokoh tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap perjalanan hidup tokoh utama Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai*.

2.1.2.1 Mas Nganten

Mas Nganten adalah sebutan Gadis Pantai setelah menjadi istri Bendoro Bupati, istri seorang pembesar. Mas Nganten merupakan seorang bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang. Pada saat dijodohkan dengan Bendoro Bupati, ia masih berumur 14 tahun. Mas Nganten mempunyai tubuh kecil mungil dengan kulit langsung, mata agak sipit, dan hidung ala kadarnya. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan (19) dan metode dramatik dalam kutipan (20).

(19) Empat belas tahun umurnya waktu itu, kulit langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang. (hlm. 1).

(20) “ Sst, jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar “. (hlm. 2).

Ia seorang anak yang *nrimo*, tidak pernah menuntut akan keberadaannya sebagai seorang anak nelayan yang tak berpendidikan, terbelakang, dan miskin, dilukiskan oleh pengarang dengan metode konseptual.

(21) Empat belas tahun umurnya. Dan tak pernah ia merasa keberatan buang air di pantai, terkecuali di waktu bulan purnama. Ia takut ular di waktu seperti itu.

“ Sst, jangan nangis, nak. Hari ini kau jadi istri orang kaya “. Ia terisak-isak, tersedan, akhirnya melolong. Ia tak pernah merasa miskin dalam empat belas tahun ini . (hlm. 2).

Mas Nganten seorang gadis yang rajin membantu orang tuanya, dilukiskan oleh pengarang dengan metode konseptual.

(22) Tak mampu ia nyatakan, ia nangis melihat anaknya keluar selamat dari kampung nelayan, jadi wanita terhormat, tak perlu berkeringat, tak perlu berlari-lari mengangkat ikan jemuran bila hujan mulai membasuh bumi. (hlm. 3).

Walaupun Mas Nganten menjadi seorang istri Bendoro yang berkuasa, ia tidak pernah memandang derajat, serta dari mana orang itu berasal. Mas Nganten menyadari bahwa dirinya berasal dari orang kebanyakan, orang kampung. Sifatnya yang rendah hati, tampak ketika Mas Nganten bertemu dengan bujang tua dan menganggap sebagai ibunya.

(23) “ Bagaimana kalau aku ini anak mBok ?”

Wanita tua itu berhenti memijiti .

“ Mengapa mBok ?”

“ Ah, Mas Nganten ini ada-ada saja. Mana bisa, mana mungkin ?”

(hlm.77)

Lingkungan baru yang menjadi masalah dapat diatasi oleh Mas Nganten. Dengan sikap pasrah, rendah hati, dan bijaksana , ia dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dilukiskan oleh pengarang dengan metode analitik .

(24) Di luar dugaan ia telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya . (hlm.58).

Di balik keterbelakangannya, Mas Nganten ternyata seorang gadis yang cerdas dan terampil, hal tersebut ditunjukkan dengan metode analitik dalam kutipan berikut.

(25) Kemudian Gadis Pantai pun belajar menyulam, merenda, menjahit. Kecerdasan dan ketrampilannya menyukakan semua gurunya. (hlm.63)

Bendoro sering meninggalkan Mas Nganten, sehingga membuat hatinya rindu, khawatir dan takut. Kepergian Bendoro tak pernah diketahui kemana tujuannya oleh Mas Nganten.

(26) Sampai dipintu kamarnya tiba-tiba Gadis Pantai tak dapat menahan hatinya yang selama ini di aduk ketakutan dan kekuatiran. Bertanya : “ Adakah wanita utama lain yang akan menggantikan aku ? “ (hlm.63)

(27) “ Mengapa Bendoro begitu sering pergi ? Berhari-hari ? Tinggalkan sahaya menanggung siksa ? “
Bendoro tiba-tiba berubah pikirannya. Hatinya yang beku mendadak cair. Yang keras dingin mendadak kembali cair hangat.
Berbisik ramah :
“ Kau, cemburu ! “
“ Sahaya, Bendoro. Sahaya cemburu . ” (hlm.85)

Kutipan nomor (26) dan (27) memaparkan sikap cemburu Mas Nganten. Mas Nganten sebagai istri percobaan dari orang kebanyakan menjadi lebih mengabdikan, dan melayani dengan setia sebagaimana mestinya menjadi bangsawan sejati, jadi ningrat, dan jadi orang atasan. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik.

(28) “ Tidak Bendoro, sahaya lebih suka melayani Bendoro.”
Dan Bendoro selalu tertawa senang
“ Tapi kau anaknya, kau bukan hanya istriku .”
“ Sekarang ini kewajiban sahaya adalah mengabdikan diri pada Bendoro. Orang tua sahaya dapat menolong diri sendiri tanpa sahaya, Bendoro.”
(hlm.87).

Di tahun perkawinan yang kedua, kini Mas Nganten harus lebih banyak berpikir sendiri, mengambil keputusan sendiri, bertindak sendiri. Sifat kemandirian Mas Nganten dilukiskan oleh pengarang dengan metode konseptual .

(29) Kini ia lebih banyak berpikir sendiri, mengambil putusan sendiri, bertindak sendiri. Wanita tua itu makin lama makin tak dapat memberi apa yang ia butuhkan. (hlm.88)

Sifatnya yang tegas tampak ketika Mas Nganten dilecehkan dan dihina sebagai orang kampung (orang kebanyakan) oleh Bendoro Muda (Agus-agus) dan Mardinah (pengganti Bujang tua). Bujang tua diusir oleh Bendoro dan diganti dengan Mardinah yang masih kerabat Bendoro. Sifat Mas Nganten dilukiskan oleh pengarang dengan metode konseptual.

(30)“Persetan !” seorang lain lagi mendesis.

“Dikiranya kami ini maling kelaparan dari kampung nelayan ?”.

Gadis Pantai tersedan-sedan.

“Kami ini anak sekolahan, tahu pengajaran”.

“Dituduh bandit ?”

“Kalau air mata bisa ditebus hinaan ini, betapa murahnyanya itu !”

Gadis Pantai terserang demam syaraf dan memekik, “Akulah anak kampung nelayan. Akulah pencurinya. Aku !” dan kemudian meraung, “Aku ! cuma aku yang mungkin mencuri: Aku ! Aku !” dan dipeluknya pelayan tua itu. (hlm.90)

(31)Dengan langkah tegap itu pula ia langsung menghampiri Mardinah.

“Orang kota, bangun ! Menurut ukuran orang kampung tidaklah sopan tidur ditempat orang lain tanpa ijin”. Mardinah tertawa dan bangkit sendiri.....

Tapi Gadis Pantai telah menudingnya tepat pada matanya. “Keluar !”

Mardinah dengan kasar melemparkan tangan yang menuding matanya. Tapi Gadis Pantai menuding dengan tanganya yang lain. Kemudian , “Juh !” dan sepercik ludah bertengger pada hidung Mardinah. (hlm.104)

(32)“Pergi pada Bendoromu. Roh-roh nenek moyang kami bakal cekik kau kalau berani memasukinya. Kau telah hinakan kampungku, kampung kami kampung nelayan dengan nelayan-nelayan yang gagah berani, yang saban hari pergi ke laut hadapi maut “. Ia menunjuk ke langit. (hlm.127)

Sejak kepergian Bujang Tua, Mas Nganten merasa sepi, dan kedatangan Mardinah membuat hatinya teriris. Kerinduan hatinya pada kampung halaman beserta orang tuanya semakin mendalam. Keinginan untuk pulang ke orangtuanya diketahui oleh suaminya. Mas Nganten tetap ingat akan keberadaannya sebagai orang kebanyakan, orang kampung nelayan. Ia pun tak lupa dengan tetangga-tetangganya

yang dahulu pernah menjadi bagian kehidupannya. Mas Nganten tak membedakan dirinya dengan orang kampung. Ia tak suka akan perlakuan bapak dan emaknya. Mas Nganten ingin diperlakukan sebagai anaknya yang dahulu.

Sikap solidaritas Mas Nganten terhadap kampung nelayan ditunjukkan oleh pengarang dengan metode konseptual dalam kutipan di bawah ini.

- (33) Gadis Pantai masih dapat mengingat-ingat rumah itu – rumah menghabiskan kampung nelayan. Kedua-duanya tak pernah punya perahu sendiri seumur hidupnya, dan terpaksa membantu nelayan-nelayan lain dengan tenaganya. Ia pun ingat namanya. (hlm.133)
- (34) “Bapak ! Bapak !” dan ia pun menubruk kaki bapak, memeluknya dengan kedua belah tanganya.
Bapak mengusap-usap rambutnya. “Selamat kau, nak ?”
Seluruh obor turun dan mengepung kedua bapak dan anak. “Pangestu, bapak”. (hlm.138)
- (35) Ia masih kenal benar siapa-siapa yang menjemputnya – tetangga-tetangganya. Ada yang dahulu pernah menjewernya. Ada yang pernah mendongenginya. Ada yang pernah mengangkat dan menggendongnya sewaktu ia habis jatuh dari pohon jambu..... (hlm.137)
- (36) Bocah-bocah kecil berloncatan mengelilingi sambil memandangnya, seakan dia ikan duyung yang baru saja tertangkap. (hlm.138)
- (37) Bila ia masuk ke dalam rumah bukan lagi emak yan ramah dan selalu melindunginya yang didapatkan, tapi tetangganya yang dengan sukarela buat menyenangkannya. Sekarang bapaknya hampir-hampir tak berani masuk kedalam bila ia tidak diluar rumah. Berapa kali sudah dalam sepagi itu, ia panggil bapak. Tapi ia muncul hanya sampai dipintu mendengarkan suaranya, mengangguk dalam, dan kemudian pergi lagi. (hlm.145)

Rasa takut terhadap Bendoro nampak ketika Mas Nganten menutup-nutupi peristiwa yang terjadi di kampung nelayan, dilukiskan oleh pengarang dengan metode dramatik. Hal itu terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

- (38)“Mas Nganten, sini !”

Jantung Gadis Pantai terguncang. Jantung menjompak-jompak dirasainya memukul-mukuli dinding –dinding dadanya. Ia melompat bangkit, berjalan cepat menuju ke arah datangnya suara. Tidak, kampung kami selamat. Kampung kami harus selamat. Ia mempercepat jalannya, terlupa bahwa ia sedang ketakutan.....

..... “Inilah sahaya, Bendoro”.

“Apa katamu perempuan ? Benar tak terjadi apa-apa di kampung nelayan ?”

“Benar, Bendoro. Tak terjadi sesuatupun disana. Sahaya tinggal selamat dalam lindungan Tuhan, Bendoro”. (hlm.204)

Sikap penyesalan untuk belajar menjadi diri yang maju muncul ketika Mas Nganten merasa belajar segala sesuatu sangatlah penting, seperti belajar baca tulis ataupun mengaji. Hal ini diunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik seperti dalam kutipan berikut.

(39)Apakah sampai mati aku cuma pegang lap bulu ayam atau sapu ? Canting, sayuran dan piring-piring bekas makan Bendoro ? Dan ia pun menyesal tak belajar baca tulis ataupun mengaji. (hlm.206)

Demi mengabdikan dan melayani suaminya, Mas Nganten rela melakukan apa saja yang diperintahkan Bendoro, hingga harus mengandung anak darinya.

(40)“Mas Nganten mengandung.”

“Barangkali”.

“Syukurlah, Mas Nganten. Semoga Tuhan mengaruniai Mas Nganten seorang putra”.

“Ya seorang putra”.

“Di selimuti Mas Nganten ?”

“Ya selimuti aku, kakiku. Selimutnya lipat biar tebal”.

“Sahaya, Mas Nganten”.

“Sahaya jangan tinggalkan dulu aku”.

“Sahaya juga Mas Nganten”.

Tiba-tiba Gadis Pantai merasa malu. Tak ada wanita kampung nelayan dimanjakan seperti ini bila mengandung. (hlm.209)

Dari kutipan (40) di atas menunjukkan sikap manja Mas Nganten dan sikap rendah diri (ditunjukkan sikap malu), yang dilukiskan oleh pengarang dengan metode analitik.

Pada saat mengandung hingga melahirkan bayinya, Mas Nganten kurang mendapat perhatian dari Bendoro suaminya. Rasa rindu, dan rasa ingin diperhatikan selalu ada. Namun, Mas Nganten tetap menyadari akan keberadaannya sebagai seorang istri dari orang kebanyakan, hanya budak sahaya. Semenjak kelahiran bayi perempuannya, Mas Nganten tidak lagi merindukan Bendoro. Hingga suatu hari bapak Mas Nganten menjemputnya untuk pulang ke kampung nelayan. Mas Nganten dicerai tanpa membawa pergi bayinya. Ketidakberdayaan dan kepasrahan Mas Nganten tampak ketika menyerahkan segala nasib hidup kepada Tuhan. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik, seperti dalam kutipan berikut.

(41) Ia ingin berdoa pada Tuhan, mengadu tentang ketidakadilan yang dirasai, tapi ia tak mampu melakukannya. Ia tak tahu doa mana yang tepat buat itu. Ia tak pernah teruskan ngaji dan pelajarannya dengan baik. Dan ia menyesal. Ia serahkan segalanya pada nasibnya. (hlm.212)

(42) Ya, Allah pergunakanlah kekuasaanmu, buatlah dia tidak mengenal emaknya. Buatlah aku takkan bertemu dengannya kelak. Tapi lindungilah dia. Dia anakku yang tidak mengenal emaknya, tak kenal lagi air susu emaknya. (hlm.229)

Mas Nganten merupakan orang yang pemaaf dan bijaksana. Segala kesalahan bapaknya ia maafkan, dan Mas Nganten memahami segala kesalahan tersebut. Hal ini dilukiskan oleh pengarang dengan metode analitik, seperti dalam kutipan sebagai berikut.

(43) “Kita maafkan semua dan segalanya, bapak, kecuali satu...”.

“Kau bijaksana, nak. Memang tak patut seorang ibu dibatalkan haknya sebagai ibu. Tidak patut ! Tapi cucuku itu, nak, dia bisa jadi priayi, tidak seperti kita”. (hlm.221)

Dari uraian mengenai deskripsi penokohan Mas Nganten tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mas Nganten adalah seorang bunga kampung nelayan, menjadi istri pembesar tampak dalam kutipan (19) dan (20). Mas Nganten merupakan orang yang *nrimo* akan keberadaannya sebagai orang kebanyakan, terbelakang, miskin dan tak berpendidikan, orang kampung nelayan tampak dalam kutipan (21). Mas Nganten seorang gadis yang rajin membantu orang tuanya seperti dalam kutipan (22).

Sifatnya yang rendah hati tampak dalam kutipan (23). Mas Nganten pandai beradaptasi dengan lingkungan yang baginya merupakan salah satu yang bertentangan dengan hidupnya yaitu kehidupan priayi tampak dalam kutipan (24). Dibalik keterbelakangan, kemiskinan, dan tak berpendidikan, ia seorang wanita yang cerdas dan terampil, kutipan (25). Sikap cemburu Mas Nganten tampak dalam kutipan (26) dan (27). Sikapnya yang mengabdikan dan melayani Bendoro dengan setia dan rela sehingga ia harus mengandung anak darinya, terdapat dalam kutipan (28). Segala keperluan, keputusan, dan tindakan dilakukannya sendiri. Sikap tersebut menampilkan sikap mandiri Mas Nganten yang ada dalam kutipan (29).

Hinaan dan lecehan pada dirinya sebagai orang kampung, orang kebanyakan dihadapinya dengan hati yang *nrimo*, sabar, dan tegas dalam membela kaum rendah, orang kampung. Sikap tegas Mas Nganten tersebut ditunjukkan dalam kutipan (30), (31), dan (32). Sifat solidaritas dan kecintaan Mas Nganten terhadap kampung nelayan dan ingatan yang tajam akan orang-orang kampung ditunjukkan dalam kutipan (33), (34), (35), (36), dan (37). Mas Nganten tidak bisa menghilangkan rasa takutnya kepada Bendoro saat terjadi huru-hara di kampung, terpaksa Mas Nganten berbohong. Rasa takut dan bohongnya tampak dalam kutipan (38). Sikap penyesalan

Mas Nganten akan dirinya yang tidak mau belajar sesuatu yang penting untuk merubah diri dari tidak tahu menjadi tahu, tampak dalam kutipan (39). Sifat manja dan pemalu ditunjukkan dalam kutipan (40).

Mas Nganten merasa dalam dirinya ada ketidakadilan, ketidakberdayaan, dan kepasrahan. Sikap ketidakadilan, ketidakberdayaan dan sikap pasrah terdapat dalam kutipan (41), dan (42). Mas Nganten menanggung segala nasibnya dengan sikap bijaksana. Sikap bijaksana Mas Nganten terdapat dalam kutipan (43).

2.1.2.2 Bendoro Bupati

Bendoro Bupati mempunyai sikap mengagungkan agama. Sikap tersebut ditunjukkan ketika Bendoro menasihati Mas Nganten tentang kebersihan adalah bagian penting dari iman. Orang-orang yang kotor atau kurang memperhatikan kebersihan akan terkena murka dari Tuhan, rejeki yang tidak lancar dan menjadikan orang-orang itu miskin. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dan dramatik, seperti tampak dalam kutipan berikut.

(44) “Sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. Kotor itu tercela, tak dibenarkan oleh orang yang tahu agama. Dimana banyak terdapat kotoran, orang-orang di situ kena murka Tuhan, rezeki mereka tidak lancar, mereka miskin.”

“Sahaya Bendoro.”

“Kebersihan, Mas Nganten, adalah bagian penting dari iman. Itu namanya kebersihan batin. Ngerti Mas Nganten ?” (hlm.27-28)

Sebagai seorang priayi, Bendoro juga memperhatikan penampilan dan materi yang diutamakan. Perhatian terhadap Mas Nganten tentang penampilan ditunjukkan dalam kutipan berikut dengan metode dramatik.

- (45) “Sahaya, Bendoro.” Terdiam sebentar kemudian, “....tapi....”, apakah oleh-oleh seorang suami, Bendoro, terkecuali rindu ?”
 “Tidak seluruhnya benar. Ada yang lain: Kain Lasem, Mas Nganten, kain Pekalongan. Bosan aku melihat kau menggunakan pakaian Solo itu jua. Gantilah sekali-kali. Dan juga : Intan laut, Mas Nganten, Mutiara, kau pernah lihat mutiara ?” (hlm.83)

Semenjak menjadi suami Mas Nganten, Bendoro tak pernah memberitahu tujuan kepergiannya. Jika ditanya oleh Mas Nganten, Bendoro tidak memberitahu secara jujur dan terbuka. Ia juga tidak mengakui Mas Nganten sebagai nyonya Bendoro. Sikap tidak jujur, tidak terbuka dan tidak bertanggungjawab tampak dalam kutipan berikut.

- (46) “Mengapa Bendoro begitu sering pergi? Berhari-hari? Tinggalkan sahaya menanggung siksa?”
 Bendoro tiba-tiba berubah pikirannya. Hatinya yang beku mendadak cair, yang keras dingin mendadak kembali cair hangat. Berbisik ramah :
 “Kau cemburu !”
 “Sahaya, Bendoro. Sahaya cemburu”
 “Kau juga tak pernah tanya pada bapakmu kemana saja perginya kalau dia berlayar, bukan ?”
 “Ampun, Bendoro tidak pernah.”
 “Mengapa tak pernah ?”
 “Karena sahaya tahu dia bekerja.”
 “Mestinya kau tahu juga aku bekerja.” (hlm.85)
- (47) “Kampung nelayan mana ?”
 “Kampung.....beribu ampun. Bendoro.....kampung nyonya Bendoro.”
 “Nyonyaku ?” Bendoro menjawab setengah berteriak. “Aku belum punya nyonya !” (hlm.203)

Sebagai seorang priayi yang ditakuti oleh orang-orang yang lebih rendah darinya, Bendoro merupakan suami yang diktaktor, suka memerintah, suka mengatur. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

- (48) “Siapkan semua, jangan ada sesuatu yang kotor. Ruang tengah mesti dicuci bersih dengan sabun. Kerahkan anak-anak itu. Mereka tumbuh jadi begitu malas.”
 “Sahaya, Bendoro.”

“Kamar ruang tengah sebelah belakang harus disusun rapi. Lemari-lemari harus dibenahi dengan kapur barus. Meja rias harus lengkap dengan bedak, minyak wangi, celak, sisir, minyak rambut. Jangan ada yang terlupa satupun.” (hlm.205)

Di saat Mas Nganten mengandung hingga melahirkan anak dari Bendoro, Bendoro tidak pernah memperhatikannya. Sikap tidak bertanggungjawab Bendoro ditunjukkan dengan kurangnya sifat kasih sayang dan perhatian suami terhadap istri tampak dalam kutipan di bawah ini.

(49) Pagi sebelum matahari terbit bayi itu mandi. Kini sudah jam sembilan pagi. Dan belum juga datang menengok. Di kampungnya sana, seorang bapak takkan turun ke laut tiga hari sebelum anaknya lahir, dan tiga hari sesudahnya. (hlm.214)

(50)Kini tak lagi ia merindukan Bendoro. Mata yang memandang dengan sopannya itu – apakah bendoro tak ingin melihatnya ? Ia ingin mempersembahkan anak ini pada bapaknya. Ia ingin anak dan bapak berpandang-pandangan mesra. Tapi Bendoro tak pernah menengoknya. (hlm.215)

Berdasarkan analisis penokohan Bendoro Bupati, maka perwatakan Bendoro dapat disimpulkan sebagai berikut. Bendoro memiliki sikap religius dan fanatik tampak dalam kutipan (44). Materialistis tampak dalam kutipan (45). Tertutup dan tidak jujur sebagaimana mestinya keterbukaan antara suami istri dan tidak bertanggungjawab tampak dalam kutipan (46), (47). Suami yang diktaktor tampak dalam kutipan (48). Sikap tidak bertanggungjawab suami terhadap istri, tampak dalam kutipan (49), (50).

2.1.2.1 Bujang Tua

Bujang tua melayani Mas Nganten serta Bendoro dengan setia, dan bijaksana, sehingga pelayan tua menjadi sahabat dan tempat bertanya yang bijaksana bagi Mas

Nganten. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan (51) dan analitik dalam kutipan (52) di bawah ini.

(51) Pada suatu hari, karena merasa kesepian ia bertanya :
“Mbok mengapa di sini tak ada orang tertawa dan tersenyum denganku ?”
“Lantas apa guna – senyum dan tawa ?”
Mereka hanya abdi, hanya sahaya. (hlm.64)

(52) Di luar dugaan ia telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Namun wanita tua itu tetap menjadi sahabat dan tempat bertanya yang bijaksana. (hlm.58)

Sebagai seorang abdi, Bujang tua mempunyai sikap rendah hati, menyadari bahwa dirinya dari orang kebanyakan, dan menerima takdir. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(53) “Mas Nganten jangan pikirkan sahaya. Sahaya ini orang kecil, orang kebanyakan, orang lata, orang rendah, walaupun jatuh – ya sakit memang, tapi tak seberapa. Bagi orang atasan ingat-ingatlah itu Mas Nganten, tambah tinggi tempatnya tambah sakit jatuhnya. Tambah tinggi, tambah mematkan jatuhnya. Orang rendahan ini, setiap hari boleh jatuh seribu kali tapi ia selalu berdiri lagi. Dia ditakdirkan untuk sekian kali berdiri setiap hari.” (hlm.78)

Bujang tua dikenal sebagai pelayan yang sabar, lemah lembut, dan tegas. Kesabaran dan sikap tegasnya muncul ketika Bujang tua menghadapi Bendoro-bendoro kecil untuk berlaku jujur dan mengaku siapa yang mengambil uang Mas Nganten. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

(54) Dengan suara perlahan, sopan dan hati-hati pelayan tua mengacarai,
“Apakah yang masih bisa dirundingkan ?”
“Kau mau mengadu ?”
“Bukankah kewajiban kita mendudukkan kembali apa yang tidak benar ?” tangkis pelayan tua itu. (hlm.91)

Dengan segala kepasrahannya, Bujang tua itu menerima segala hukuman dari Bendoro atas segala kekurangan dirinya selama mengabdikan. Hukuman untuk pergi dari pengabdian, ia terima dengan hati yang *nrimo*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (55) “Kekurangan sahaya ialah..... ialah..... ialah karena sahaya terus berusaha bersetia pada Bendoro dan melakukan segala yang dijadikan kewajiban sahaya, karena itu sampai-sampai berani menggugat agas-agus Bendoro-bendoro muda.”
 “Tepat.”
 “Sahaya Bendoro.”
 “Jadi kau tahu hukumannya.”
 “Bagi orang semacam sahaya, Bendoro, sebenarnya tidak ada hukuman lagi. Hidup pun sudah hukuman.”
 “Syirik ! tak tahu bersyukur pada Tuhan.”
 “Sahaya, Bendoro.”
 “Pergi kau, sekarang juga tak perlu injakkan kaki di rumah ini, jangan pula di pekarangannya.”
 “Sahaya, Bendoro.” (hlm.97)

Berdasarkan analisis penokohan Bujang tua, maka perwatakan Bujang tua atau pelayan tua dapat disimpulkan sebagai berikut. Bujang tua mempunyai watak sikap setia serta bijaksana dalam kutipan (51), (52). Bujang tua sebagai seorang abdi mempunyai sikap yang *nrimo*, dalam kutipan (53). Sikap yang sabar dan tegas dalam kutipan (54). Sikap pasrah Bujang tua tampak dalam kutipan (55).

2.1.2.4 Bapak

Bapak merupakan seorang pelaut, kasar, mempunyai sikap yang keras, berotot perkasa, ia adalah bapak dari Mas Nganten. Penggambaran bapak secara fisik ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik seperti kutipan berikut.

- (56) Tubuh yang kecil mungil itu meriut seperti keong, ketakutan. Ia tahu bapaknya pelaut, kasar berotot perkasa. Ia tahu sering kena pukul dan tampar tangannya. Tapi sekarang, buat apakah penderitaan ini ? (hlm.3)

- (57) “Mak, bawa aku pulang.”
 “Apa dia bilang ?” terdengar suara bapak. Dan tahu-tahu bapak telah berada di samping Gadis Pantai.
 “Apa kau bilang ?” tanya sekali lagi dan suaranya mengeras membentak. (hlm.31)
- (58) Mak Pin mencoba menggerak-gerakkan tangannya. Tapi dengan tangannya yang bebas bapak menampar pipinya.
 “Kau mengerti omonganku ? Kau tak gagu. Laki atau perempuan ?” bapak menggertak. “Buka pakaiannya.” (hlm.157)

Sikapnya yang memaksakan kehendak hingga Mas Nganten menjadi istri seorang pembesar. Bagi seorang bapak, itu merupakan suatu kebaikan untuk anaknya. Tetapi Mas Nganten menolak. Namun akhirnya tunduk juga. Walaupun sikapnya yang keras, bapak mempunyai sikap sayang terhadap Mas Nganten. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode konseptual dalam kutipan di bawah ini.

- (59) Dua titik air menggantung layu pada sepasang mata bapak. Diangkatnya dengan tangan kanannya yang layu terkulai, diusapnya rambut Gadis Pantai. Didirikannya pengantin itu, didudukkannya di atas kursi tempat ia tadi terjatuh layu. (hlm.31)
- (60) Bapak mengusap-usap rambutnya. “Selamat kau, nak ?”
 Seluruh obor turun ke bawah dan mengepung kedua bapak dan anak “Pangestu, bapak.” (hlm.136)

Semenjak anaknya, Mas Nganten menjadi istri Bendoro, sikap hormat bapak terhadap anaknya muncul dan sikap tersebut dirasakan oleh Mas Nganten anaknya menjadi kaku dan menjadikan jarak pemisah. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (61) Gadis pantai melangkah keluar, berjalan lambat-lambat menuju ke pantai. Bocah-bocah segera menyerbu dan mengikuti riuh rendah suara mereka, dan semua orang keluar rumah mengantarkannya dengan pandang. Bapak mengiringkan dari belakang.
 “Mengapa bapak selalu dibelakangku ? Bukankah bapak masih bapakku ?” (hlm.146)

- (62) Gadis Pantai berhenti, meneleng ke belakang. Mengawasi bapak yang berjalan menunduk dengan pandang menggaruk pasir. Pemberani itu yang menentang laut melawan badai, mengaduk laut, menagkap ikan setiap hari..... betapa jadi kecil hatinya kini cuma karena di dekat anaknya sendiri, dan anak yang jadi bini kecil priayi. (hlm.150)

Bapak dikenal sebagai orang yang melindungi, sikap ini tampak ketika bapak melindungi Mas Nganten dari serangan bajak laut. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik.

- (63) "Bapaaak...!" Gadis Pantai memekik sekuat-kuatnya. Pandang liar ketakutan berkilauan pada mata Gadis Pantai. Beberapa orang lelaki lari masuk ke dalam. Bapak menghampiri anaknya, dan tanpa menengok ke belakang pada bapak, Gadis Pantai mengulur tangan ke belakang dan bapak menangkapnya. (hlm.157)

Sikap tabah dan pasrah seorang bapak terhadap nasib, tampak ketika bapak dan Mas Nganten meninggalkan cucu dari rumah Bendoro. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (64) "Nasib kitalah memang, nak. Nasib kita. Seganas-ganas laut, dia lebih pemurah dari hati priayi".
"Kita ke mana, bapak?"
"Ke mana? Ke tempat kau dilahirkan. Ke tempat leluhurmu dikuburkan."
"Tak sanggup aku tentang mata mereka lagi, bapak."
"Tak ada tempat lain yang lebih pemurah dari kampung kita, nak."
(hlm.226)

Berdasar analisis penokohan bapak, maka perwatakan bapak dapat disimpulkan sebagai berikut. Bapak berwatak keras dan emosional tampak dalam kutipan (56),(57),dan (58). Sikap penyayang, dalam kutipan (59) dan (60). Sikap hormat dan sikap kaku bapak tampak dalam kutipan (61) dan (62). Sikap seorang bapak yang melindungi seorang anaknya tampak dalam kutipan (63). Sikap tabah, pasrah, dan *nrimo* tampak dalam kutipan (64).

2.1.2.5 Emak

Emak adalah ibu Mas Nganten, ia seorang wanita yang sayang dan penyabar.

Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (65) “Biarkan dia pak, biarkan.” Dan dokar berjalan lagi.
 “Bapakmu benar, Nak. Mana ada orang tua mau lemparkan anaknya pada singa ? Dia ingin kau senang seumur hidup, nak. Lihat aku, nak, dari kecil sampai setua ini, tidak pernah punya kain seperti yang kau pakai .”
 “Ambillah ini buat mak.”
 “Aku dan bapakmu banting tulang biar kau rasakan pakai kain, pakai kebaya, kalung, anting seindah itu. Dan gelang ular itu.....,” sekarang emaknyaterhenti bicara , menahan sedan. Kemudian meneruskan,” Uh-uh-uh, tak pernah aku mimpi anakku pernah mengenakannya.” Dan sekarang meledak tangisnya yang tertahan. (hlm.3)

Emak merupakan seorang yang tegas. Sikap tegas emak tampak ketika memutuskan bahwa Mas Nganten sudah haid kepada bapak. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (66) Emak mengerutkan kening, menggeleng menengok ke samping menatap suaminya. Akhirnya dengan pandang putus asa emak berjalan menghampiri bapak, berbisik,” Bilang saja : sudah.” (hlm. 13)

Sebagai seorang emak, ia wajib memberikan bimbingan kepada anaknya, Mas Nganten agar menjadi seorang istri yang baik dan menyenangkan hati suami. Sikap pengabdian seorangistri terhadap suaminya itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (67) “Setiap perempuan mesti ikut lakinya. Emak sendiri juga begitu,” emak menghiburnya. “Biar dipondok buruk, biar dia tak senang, dia harus belajar menyenangkan lakinya.”
 Gadis Pantai menyerahkan padanya dua lembar kain panjang. Dan emak menerimanya tanpa mengatakan sesuatu.
 “Aku pergi sekarang.”
 “Maaak!”
 “Jangan panggil begitu lagi, kau bukan bocah lagi.”
 “Ya, mak.”

“Sekarang kamu mesti belajar menangis buat dirimu sendiri. Tak perlu orang lain lihat dan dengarkan. Kau mesti belajar menyukakan hati semua orang.” (hlm.50-51)

Berdasar analisis penokohan emak, maka perwatakan emak dapat disimpulkan sebagai berikut. Sikap sayang dan penyabar dalam kutipan (65). Sikap tegas dalam kutipan (66). Sikap mengabdikan seorang istri terhadap suami dalam kutipan (67).

2.1.2.6 Mardinah

Mardinah adalah janda muda yang cantik, umurnya empat belas tahun, lahir di Semarang dan pernah bekerja di Demak. Ia pelayan baru Mas Nganten sebagai pengganti Bujang tua. Mardinah masih kerabat atau saudara Bendoro Bupati. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik seperti tampak dalam kutipan di bawah.

- (68) “Mas Nganten, nama sahaya Mardinah .”
 “Itu bukan nama orang desa.”
 “Sahaya lahir di kota. Mas Nganten. Di Semarang.”
 “Berapa umurmu?”
 “Empat belas, Mas Nganten.”
 “Belum ada laki ?”
 “Janda Mas Nganten.”
 Gadis Pantai tertegun. Ditatapnya wanita muda itu. Lebih tinggi darinya. Air mukanya begitu jernih dan ceria, gerak-geriknya cepat tanpa ragu-ragu.
 “Di mana pernah kerja ?”
 “Di Kabupaten Demak, Mas Nganten.”
 ”Engkau terlalu cantik buat pelayanku, juga terlalu muda.” (hlm.111)
- (69) “Mengapa wanita Mardinah di kirim kemari ?”
 “Buat membantu kau.”
 “Siapa dia, Bendoro ?”
 “Kemenakan jauh, Mas Nganten.” (hlm.111)

Mardinah mempunyai watak yang sombong, dan tidak mempunyai sikap hormat terhadap Mas Nganten. Ia menghina dan merendahkan Mas Nganten sebagai

orang kampung, orang kebanyakan. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (70) “Ah, Mas Nganten. Mas Nganten kan orang kampung ?”
 Jantung Gadis Pantai terguncang. Dengan sendirinya ia bangkit dan duduk, menantang wajah Mardinah. Tapi ternyata Mardinah membalas tatapan matanya tanpa sedikit ragu-ragu. Melihat matanya berapi-api, Gadis Pantai menjadi takut, menyesali diri.
 “Benar, aku orang dari kampung, dan aku tidak menyesal berasal dari kampung. Siapa kau sebenarnya ?”
 “Yang jelas, sahaya bukan berasal dari kampung.”
 “Apa hinanya orng kampung ?”
 “Setidak-tidaknya dia sebangsa kuli.” (hlm.102)

Mardinah seorang wanita yang licik. Ia menginginkan menjadi istri Bendoro yang masih sama-sama satu keturunan bangsawan. Tidak pantas bendoro beristrikan wanita kampung seperti Mas Nganten. Ia harus menyingkirkan Mas Nganten dengan cara membuat huru-hara di kampung nelayan, yaitu adanya bajak laut untuk membunuh Mas Nganten. Watak licik Mardinah ditunjukkan oleh pengarang dengan metode konseptual dalam kutipan berikut.

- (71) Gadis Pantai terisak-isak. Mardinah melolong-lolong.
 “Ngaku cepat !”
 “Bendoroku janjikan aku, aku..... jadi.....”
 Orang-orang terdiam mendengarkan. Mardinah masih melekatkan tubuh pada ambin.
 “Cepat ! Kalau tidak aku lecut dengan buntut pari.”
 “Istri.....Istri., istri, istri, istri kelima, kalau”
 “Kalau apa ?”
 “Kalau, kalau, kalau aku dapat, dapat usahakan.....”
 “Cepat !”
 “.....putrinya, dapat..... dapat....jadi istri Bendoro, Bendoro suami Mas.....Mas Nganten.”
 (hlm.189)

Akibat dari perbuatannya, Mardinah harus menerima nasib menjadi istri si Dul pendongeng. Itu merupakan hukuman bagi Mardinah. Sikap pasrah Mardinah ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah.

- (72) “Kau sendiri bagaimana Mardinah ? Kau sedia dikawinkan ?”
Mardinah mengangkat bahu. Nasib tak dapat diraih, mujur tak dapat ditolak.
“Kau takkan menyesal ?”
“Mau sesali apa lagi, Mas Nganten ?”
“Nasib kita memang berlawanan, Mardinah.”
“Sahaya.” (hlm.196-197)

Berdasarkan analisis penokohan Mardinah, maka perwatakan Mardinah dapat disimpulkan sebagai berikut. Mardinah kemenakan Bendoro, janda muda, dan cantik dalam kutipan (68) dan (69). Sikap sombong dan angkuh tampak dalam kutipan (70). Mardinah mempunyai watak yang licik tampak dalam kutipan (71). Sikap pasrah terhadap nasibnya tampak dalam kutipan (72).

2.2 Latar

Latar memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Pelukisan latar sangat bermanfaat untuk menghidupkan suasana cerita sehingga ada suatu kewajaran dari pembaca tentang karya sastra yang dibacanya.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis latar dalam novel *Gadis Pantai* yang di bagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama memaparkan hasil analisis latar tempat. Bagian kedua memaparkan hasil analisis latar sosial yang terdiri dari adat kebiasaan, keadaan masyarakat, bahasa, dan lingkungan agama. Bagian ketiga memaparkan hasil analisis latar waktu.

2.2.1 Latar Tempat

Latar tempat yang dipakai dalam peristiwa pada novel *Gadis Pantai* di Keresidenan Jepara Rembang, meliputi kampung nelayan dan di kota khususnya lingkungan gedung tempat Bendoro bupati tinggal. Latar tempat itu selanjtnya akan dibahas berikut ini.

Kampung nelayan digunakan sebagai latar tempat asal Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai*. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

(73) Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang. (hlm.1)

Latar tempat di kota meliputi alun-alun, kabupaen, serta gedung lingkungan Bendoro Bupati tinggal. Hal ini tampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

(74) Ia dibawa ke kota. Tubuhnya dibalut kain dan kebaya yang tak pernah diimpikannya bakal punya. (hlm.2)

(75) Waktu dokar sampai di alun-alun, bapak memperbaiki letak bajunya, terdengar mendaham....
Dokar membelok ke kanan. Ia masih dapat mengingat sekolah rakyat negeri, kemudian masjid raya. Di eberang alun-alun sana gedung kabupaten, di sampingnya sekolah rendah Belanda, di samping lagi sebuah rumah bertingkat. (hlm.4)

(76)mengapa dia dan beberapa orang kawannya mesti pergi ke kota, ke alun-alun, ke kabupaten,..... (hlm.54)

(77) “Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar,nak. Tidak lagi di gubuk.....” (hlm.2)

Latar tempat di gedung lingkungan tempat Bendoro Bupati tinggal bersama Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* , meliputi kamar tidur, kamar dapur, kamar mandi, khalwat, kebun belakang, kamar makan, dan ruang tengah. Sebagian latar tempat dalam novel *Gadis Pantai* tampak dalam kutipan sebagai berikut.

- (78) Sekarang seorang perempuan tua muncul di pintu, melambaikan tangan. Dengan sendirinya iringan pengantin menghampiri, kemudian juga memasuki pintu. Mereka mengikutinya berjalan di bawah jendela-jendela besar, melintasi, pekarangan dalam yang ditumbuhi pohon-pohon delima serta pagar pohon kingkit. Mereka mendaki lantai, memasuki ruang belakang yang begitu besar, empat kali lebih besardari seluruh rumah mereka. Sebuah meja setinggi 40 cm berdiri di tengah-tengah ruang. Mereka melaluinya, kemudian masuk ke dalam ruangan panjang. Saking panjangnya ruangan itu sehingga nampak seakan sempit..... (hlm.6)

Kamar tidur sebagai latar tempat bagi Mas Nganten untuk merebahkan diri, menyendiri, sekaligus tempat tiga bulan dia terbaring karena mengandung serta melahirkan bayi perempuannya.

- (79) “Inilah kamar tidur Mas Nganten ,” kata bujang dengan senyum bangga sambil berjongkok di permadani yang menghampar antara tempat tidur dan meja hias. (hlm.14-15)
- (80) Gadis Pantai berhenti makan. Ia bangkit. Tanpa menengok masuk ke dalam kamar, langsung ke kasur kesayangan dan mengucurkan air matanya.....
Ia puaskan tangisnya sampai tertidur. (hlm.32)
- (81) Dengan demikian ia menggeletak tiga bulan di dalam kamar yang selalu tertutup pintu dan jendelanya. (hlm.211)

Ruang dapur sebagai tempat emak dan bapak Mas Nganten tidur bersama bujang atau pelayan . Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

- (82) Sejurus kemudian, dengan suara agak reda ia bertanya ,”Di mana emak?”
“Di kamar dapur.”
“Kalau aku tak boleh ke sana , biarlah dia ke mari.”
“Masih tidur.”
“Hari begini emak sudah bagun.....” (hlm.25)

Kamar mandi sebagai tempat membasuh tubuh Mas Nganten dengan aroma harum yang tidak pernah didapati di kampung nelayan, seperti dalam kutipan berikut.

- (83) Keduanya membelok ke kiri menepi pinggiran dapur dan kini sebuah kamar mandi besar, seluruhnya terbuat dari batu, menganga dihadapannya
Waktu keduanya masuk ke dalam, seperti dengan sendirinya pintu tertutup. Kemudian terdengar gecik dan kecibak air.
Bau-bau harum yang membumbung dari tubuhnya membuat ia mula-mula agak pening. Ia merasa asing. Badannya tak pernah seharum itu. (hlm.17)

Khalwat merupakan tempat untuk bersembahyang atau sholat Mas Nganten dan Bendoro Bupati. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah .

- (84) “Ini khalwat,” bujang itu berbisik.
“Kalwat?”
“Ia khalwat. Jangan salah sebut-khalwat.” Bujang itu tak membetulkannya lagi.
Dari sebuah pojok bujang itu mengeluarkan selembar mukenah putih dan mengenakannya pada Gadis Pantai. “Duduk sekarang diam-diam di sini. Jangan bergerak, Bendoro duduk di sana . Mas Nganten harus sembahyang dengan beliau.” (hlm.22)

Kebun belakang sebagai tempat Mas Nganten serta Bendoro Bupati berjalan-jalan, seperti tampak dalam kutipan berikut.

- (85) Mereka berdua berjalan menuruni jenjang ruang belakang membelok ke kanan. Tiba-tiba Gadis Pantai melihat alam bebas kembali-sejauh pagar tembok tinggi yang melingkunginya.....
Mereka sedang menghirup udara pagi di kebun belakang. Dan kebun belakang itu jauh lebih besar dari seluruh kampung nelayan ia dilahirkan dan dibesarkan. (hlm.26)
- (86) Ia telah banyak dan sering meninggalkan kamar, jalan-jalan seorang diri di sore hari di kebun belakang, bicara dengan sanak kerabat suaminya yang mengabdikan diri..... (hlm.58)

Kamar makan sebagai tempat Mas Nganten belajar menggunakan alat makan (sendok, garpu, dan pisau) bersama Bujang tua, tempat Mas Nganten melayani makan Bendoro Bupati suaminya, sekaligus tempat bekas priayi muda tamu Bendoro bersantap. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.

- (87) Beberapa menit kemudian kedua orang suami-istri itu telah duduk di meja makan.....
"Mana Mas Nganten lebih suka ? Bubur ? Roti ? atau air jeruk saja ?"
bujang wanita itu berbisik.
Apa saja Gadis Pantai mau, asal tanpa pengawasan siapapun. Tapi bujang itu telah berbisik lagi, "Tanyalah Bendoro apa dia suka, dan layanilah."
(hlm.29)
- (88) Siang itu Gadis Pantai makan seorang diri di kamar makan. Bujang wanita menunggu dipojok kamar makan. Sebentar-sebentar wanita itu menghampiri membantunya menggunakan sendok, garpu, pisau. Ah sulitnya setiap baki dan cawan punya sendok sendiri. (hlm.31)
- (89) Waktu didengarnya kaki-kaki kursi meja makan pada terdorong, ia berhenti sebentar....Diletakkan bakulnya. Ia keluar kamar langsung ke meja makan, duduk di tempat bekas priayi muda tersebut. (hlm.73-74)

Ruang tengah merupakan tempat bagi mas Nganten untuk mengobati Bendoro Bupati dengan lintah-lintah peliharaan Bendoro. Dengan pertolongan binatang-binatang itu setiap bulan sekali bendoro membuang darahnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (90) Gadis Pantai memasuki tahun perkawinannya yang kedua. Kini setiap sebulan sekali ia terpanggil keruang tengah. Bendoro, suaminya, duduk pada kursi yang terbalik arahnya, sedang ia sendiri dengan sebuah jepitan bambu menjepit lintah-lintah seekor demi seekor dari stoples, dan diletakkan pada tengkuk, pelipis, kening, juga lengan Bendoro. (hlm.85)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam novel *Gadis Pantai* adalah di Karesidenan Jepara, Rembang yang meliputi kampung nelayan tempat asal Gadis Pantai dan di kota tempat Bendoro Bupati suami Mas Nganten tinggal ditunjukkan dalam kutipan (73), (74), (75), (76), dan (77). Di gedung lingkungan tempat Bendoro Bupati tinggal (78), yang meliputi latar kamar tidur (79), (80), (81), ruang dapur (82), kamar mandi (83), khalwat (84), kebun belakang (85) dan (86), kamar makan (87), (88), dan (89), serta ruang tengah (90).

2.2.2. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Gadis Pantai* ini meliputi waktu pagi, siang, sore, dan malam. Peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang dalam novel *Gadis Pantai*, terjadi di tahun 1900-an. Selain waktu yang menunjukkan pagi, siang, sore, dan malam, juga diungkapkan waktu usia Mas Nganten saat dinikahkan dan masa-masa perkawinannya dengan Bendoro Bupati.

Berikut ini adalah latar waktu yang menunjukkan waktu pagi, siang, sore, dan malam yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai*.

- (91) Pagi yang cerah waktu itu. Deburan laut terdengar kian lama kian menjauh, sedang angin darat mulai meriuhan tanpa kendali. (hlm.51)
- (92) Di pagi hari, tanganya yang telah diperhalus oleh keadaan tanpa kerja, mulai memainkan pinsil membuat pola. (hlm.52)
- (93) Pada suatu pagi dalam hujan lebat, empat orang wanita dalam keadaan basah kuyup masuk ke dalam dapur. Seorang diantara mereka diantarkan oleh Mardi datang kepadanya. (hlm.100)
- (94) Dan langit di atas sana putih, cuma putih, seperti kapas tanpa setitikpun warna lain. "Emak sediakan sate ayam siang ini." (hlm.152)
- (95) Dukun bayi itu turun dari kursinya menghampiri Gadis Pantai dan menyeka air mata dari wajahnya.
"Bendoro akan datang."
"Sekarang sudah begini siang."
"Barangkali banyak pekerjaan." (hlm.215)
- (96) Dan pada suatu sore, datang seorang guru mengaji mengajar Gadis Pantai membaca huruf-huruf suci, yang tercetak di atas kertas suci. (hlm.45)
- (97) Ia telah banyak dan sering meninggalkan kamar, jalan-jalan seorang diri disore hari di kebun belakang, bicara dengan sanak kerabat suaminya yang mengabdikan diri,.....(hlm.58)
- (98) Sore itu Bendoro datang membuka pintu kamar belakang Gadis Pantai, berhenti di samping daun pintu. (hlm.215)

- (99) Malam itu jam dinding jauh di ruang tengah telah berbunyi duabelas kali. Sunyi senyap di sekeliling. Dan ketak-ketik itu begitu menyiksa pendengarannya.....(hlm.17)
- (100)Malam itu Gadis Pantai minta pada bujang untuk tidur dengan emak. Tapi bujang tak meluluskan. (hlm.42)
- (101)Dan di malam gelap gulita sayup-sayup, antara gomggomgan anjing liar, terdengar nyanyinan perlahan si Dul pendongeng dengan iringan sayup pada rebananya. (hlm.165)
- (102)Hari itu perjalanan sangat cepat, malampun cepat tiba. Belum lagi habis orang mengenangkan kembali segala kejadian sesiang tadi, kampung nelayan tiba-tiba jadi hidup lagi. (hlm.173)

Latar waktu yang terjadi dalam novel *Gadis Pantai* adalah tahun 1900-an,ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (103)Ia telah tinggalkan abad sembilan belas, memasuki abad duapuluh. (hlm.1)

Waktu yang menunjukkan usia Mas Nganten sebelum dinikahkan dan sesudahnya, serta waktu yang menunjukkan masa-masa perkawinan Mas Nganten dengan Bendoro Bupati. Hal itu akan ditunjukkan dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

- (104)Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsung. Tubuh kecil mungil.....Maka pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orang tua Gadis.....Kemarin malam ia telah dinikahkan. (hlm.1-2)
- (105)Kini ia harus berfikir sendiri. Dan dalam usia tidak lebih dari enam belas tahun. Ia mengerti semua itu dengan perasaannya, dengan tubuh dan jantungnya. (hlm.109)
- (106)Gadis Pantai memasuki tahun perkawinannya yang kedua. Kini setiap sebulan sekali ia terpanggil ke ruang tengah. (hlm.85)
- (107)Ia telah memasuki tahun perkawinan kedua, mendekati umur keenam belas dan keadaan tidak pernah berubah. (hlm.87)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa latar waktu dalam novel *Gadis Pantai* meliputi waktu yang menunjuk pada pagi dalam kutipan (91), (92) dan



(93), siang dalam kutipan (94), (95), sore dalam kutipan (96), (97) dan (98), dan malam dalam kutipan (99), (100), (101) dan (102).

Latar waktu yang menunjukkan keadaan sosial masyarakat dalam novel *Gadis Pantai* yaitu tahun 1900-an terdapat dalam kutipan (103), waktu yang menunjukkan usia Mas Nganten sebelum dinikahkan terdapat dalam kutipan (104) serta usia masa perkawinannya dengan Bendoro Bupati terdapat dalam kutipan (105), (106) dan (107).

Latar waktu dalam novel *Gadis Pantai* yang paling dominan adalah latar waktu pagi dan malam.

2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial novel *Gadis Pantai* dapat diketahui melalui keadaan masyarakatnya, adat kebiasaan, bahasa para tokoh, dan lingkungan agama serta tata nila dan kebudayaan Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Gadis Pantai* dilukiskan keadaan masyarakat kampung nelayan sebagai golongan *wong cilik* atau orang kebanyakan dan masyarakat kota sebagai golongan *ningrat* atau *priayi*. Kehidupan masyarakat kampung nelayan sebagai golongan *wong cilik* diwakili oleh keluarga Mas Nganten yang berasal dari keluarga nelayan dan tinggal di kampung nelayan. Sedangkan kehidupan masyarakat kota sebagai golongan *ningrat* atau *priayi* diwakili oleh keluarga Bendoro Bupati.

(108) Untuk ketiga kali dalam sehari *Gadis Pantai* terguncang.

“Apa bapak Mas Nganten ? Nelayan, bukan ? Benar sahaya tidak salah. Mas Nganten tahu siapa orang tua sahaya ? Pensiunan juru tulis.”
(hlm.102)

(109) Seorang demi seorang diantara keluarganya terbayang : ayahnya yang sedang mrngangkat jala, melompat dari perahu turun ke darat; emak sedang menumbuk udang kering; abang-abangnya sedang menambal lunas pada buritan perahu, dengar samar adik kecilnya sedang

memperbarui cat pada pahatan hiasan pada lambung dan haluan perahu..... dan terbayang juga dirinya sendiri sedang bertanak nasi-jagung, bertanak nasi-jagung ! Ah! (hlm.103)

(110) Dan beberapa hari setelah itu sang Gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri dengan bau amis abadinya. Ia harus melupakan jala yang setiap pekan diperbaikinya, dan layar tua yang tergantung di dapur, juga bau laut tanahairnya. (hlm 1)

(111) “Tahu, Mas Nganten, seorang wanita utama adalah laksana gunung. Dia terungkit dari kedudukannya, terkecuali oleh tangan Bendoro. Bendoro lebih tidak terungkit, terkecuali Gusti Allah sendiri.” (hlm.64)

(112) “Apa tak cukup penanggunganku di kota ? Apa kurang banyak yang kuberikan buat penuhi keinginan orang tua jadi bini priayi ?”
“Siapa sangka anaknya sendiri yang diserahkan ke tangan priayi tinggi menanggung ?” (hlm.150)

(113) “Sudah waktunya Bendoro kawin benar-benar dengan seorang gadis yang benar-benar bangsawan juga.” (hlm.109)

Dalam novel *Gadis Pantai* semua perilaku tokoh dilatar belakangi oleh adat kebiasaan orang priayi. Adat kebiasaan tersebut terlihat ketika Mas Nganten dinikahkan dengan sebilah keris sebagai wakil Bendoro. Adat ini sebagai lambang hanya orang kebanyakan saja dikawinkan dengan keris. Latar sosial bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(114) Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu : ia bukan anak bapaknya lagi. (hlm.2)

(115) “Ah, hanya orang kebanyakan dikawini dengan keris,” tiba-tiba bujang itu terkejut sendiri. “Tidak, kalau pengantin pria berhalangan, juga boleh diwakili dengan keris.” (hlm.41)

Ada juga adat lain yang biasanya dilakukan oleh orang-orang berada atau priayi di kota yaitu cara memasang sanggul yang diberi bunga/berhias bunga bagi wanita yang sudah bersuami, dalam kutipan berikut.

- (116)Tapi ia diam saja waktu bujang menyisirinya kembali dan memasangkan sanggul yang telah dipertebal dengan cemara serta menyuntungkan bunga cempaka disela-sela. “Di kampung orang tak berhias bunga pada sanggulnya,” Gadis Pantai memprotes.
“Di kota, Mas Nganten, barang siapa sudah bersuami, sanggulnya sebaiknya dihias kembang.” (hlm.40)

Adat perkawinan dalam lingkungan bangsawan, ningrat, priayi, seorang pembesar akan dianggap sah dalam perkawinan jika menikah dengan orang yang sebangsa atau sama-sama priayi, dan bila seorang lelaki priayi menikah dengan orang yang bukan bangsanya, wanita tersebut menjadi selir atau istri percobaan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

- (117)“Apa mesti sahaya katakan ? Bendoro masih perjaka sebelum beristrikan wanita berbangsa.”
“Kau berbangsa, apa kau ingin diperistri Bendoro.”
“Sahaya Mas Nganten.”
“Biarpun Bendoro pamanmu sendiri ?”....
Kembali Gadis Pantai bertanya, “Jadi aku bukan istri Bendoro ?”
“Istri, ya, istri, Mas Nganten, cuma namanya istri percobaan.” (hlm.128)

- (118)Pengalaman selama ini membuat ia banyak tahu tentu tentang perbedaan antara kehidupan orang kebanyakan dengan kaum Bendoro di daerah pantai. Seorang Bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya : dengan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat. Perkawinan dengan orang kebanyakan tidak mungkin bisa menerima tamu dengan istri dari karat kebangsawanan tinggi, karena dengan istri asal orang kebanyakan – itu penghinaan bila menerimanya. (hlm.63)

Dilihat dari lingkungan agama, novel *Gadis Pantai* ini dalam hal agama begitu dipersoalkan. Di keluarga Bendoro Bupati agama sangat diperhatikan, sebagai pedoman bagi hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan keseharian Bendoro Bupati dan kerabatnya yang selalu taat menjalankan sholat dan mengaji. Sedangkan dalam

keluarga Mas Nganten, agama bukanlah hal yang dipersoalkan. Berikut latar sosial dilihat dari lingkungan agama, dalam kutipan di bawah ini.

(119)“Sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu, kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. Kotor itu tercela, tidak dibenarkan oleh orang yang tahu agama. Di mana banyak terdapat kotoran, orang-orang disitu kena murka Tuhan, rezeki mereka tidak lancar, mereka miskin.”

“Sahaya, Bendoro.”

“Kebersihan , Mas Nganten adalah bagian penting dari iman. Itu namanya kebersihan batin. Ngerti Mas Nganten ?”

“Sahaya, Bendoro.”

“Kebesihan batin membuat orang dekat pada Tuhan.” (hlm.28)

(120)“Bendoro menyampaikan salam. Kalau kampung belum punya surau, Bendoro bersedia membiayai pendiriannya.”

“Betapa mulainya.”

“Tapi orang sini tak ada waktu buat itu. Semua sibuk ke laut dan ikan tak mudah ditangkap.” (hlm.148)

(121)Subuh hari waktu ia terbangun, didengarnya suara Bendoro yang sedang mengaji. Suamiku ! Ah suamiku ! Tidak, dia bukan suamiku, dia Bendoroku!. (hlm.211)

Dongeng, pantun dan megatruh adalah salah satu bentuk kesenian Jawa. Namun keberadaan dongeng dan berpantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja. Bagi masyarakat Jawa, dongeng dan pantun berfungsi mendidik. Dongeng dan pantun adalah dunia lambang. Dari sana masyarakat belajar nilai-nilai dan norma-norma hidup. Hal itu dilakukan oleh Bujang tua terhadap Mas Nganten. Kebiasaan mendongeng yang dilakukan oleh Bujang terhadap Mas Nganten merupakan salah satu pesan bagi hidupnya. Dongeng dan pantun juga dilakukan oleh si Dul pendongeng. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

(122)“Dengarlah sahaya punya cerita.” Bujang itu membujuk sambil menggelar tikar ketidurannya disamping ranjang. “Cuma satu yang dikehendaki Allah, Mas Nganten, yaitu supaya orang ini baik. Buat itu ada agama. Buat itu orang-orang berkiblat kepada-Nya. Tapi nyatanya,

kehendak Allah yang satu itu saja tidak seluruhnya terpenuhi. Di dunia ini terlalu banyak orang jahat.”

”Dongengi aku.”

Dan dengan demikian. Buat kesekian kali ia mendongeng. Lebih dari empat wanita telah ia dongengi dengan dongeng-dongeng yang itu-itu juga (hlm.43-44)

(123) Dan ia pun mulai menggumamkan “megatruh” pada saat dikisahkan putri cina terjatuh dari kuda di medan perang (hlm.35)

(124) Orang-orang terdiam dan sepantun suara lembut, lunak, menghibah-hiba sayup-sayup terdengar di luar rumah, indah.

*ombak mengombak riak meriak
perahu nelayan menembus kelam
orang kampung tak kenal tamak
peras keringat sepanjang malam
(hlm.171)*

(125) “Dongengi aku.”

“Dongeng apa ? Nabi Sulaiman ?”

“Tidak, tidak jangan. Dongengi aku tentang dirimu sendiri.” (hlm.75)

Dalam lingkungan bangsawan, para abdi mengabdikan lahir batin kepada para Bendoro atau bangsawannya. Rasa pengabdian ini diwujudkan dalam menjalankan pekerjaannya dengan tekun dan semangat. Selain rasa pengabdian yang diwujudkan dengan ketaatan dan semangat menjalankan pekerjaannya, rasa pengabdian juga diwujudkan dalam kepatuhan menjalankan setiap keinginan para bangsawan. Rakyat, khususnya para abdi, para sahaya selalu patuh pada keinginan para bangsawan dan mereka tidak boleh melawannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(126) Disini jasa tak punya nilai, dia merupakan bagian pengabdian seorang sahaya kepada Bendoro. (hlm.64)

(127) Pengabdian ini tak boleh cacat, tak boleh merosot dalam penglihatan dan perasaan Bendoro. Bicara tentang saudara-saudara dan orang tua ia tak mau, biar tidak merusak kewajiban pengabdian yang kokoh. (hlm.87)

(128)“Mbok, kau mau lawan kejahatan ini dengan tangan mu, tapi kau tak mampu. Maka itu kau lawan dengan lidahmu. Kau pun tak mampu. Kemudian kau cuma melawan dengan hatimu. Setidak-tidaknya kau melawan.”

”Kekurangan sahaya ialah.....ialah.....ialah karena sahaya terus berusaha bersetia pada Bendoro dan melakukan segala yang dijadikan kewajiban sahaya, karena itu sampai-sampai berani menggugat agus-agus bendoro-bendoro muda.” (hlm. 96-97)

(129)“Seribu ampun Bendoro. Sahaya dengan tuanku telah ceraikan sahaya.”
Gadis Pantai terlupa pada ketakutannya demi bayinya.

“Apa kau tak suka ?”

“Sahaya cuma seorang budak yang harus jalani perintah Bendoro.”
(hlm.218)

Bagi seorang wanita yang sudah bersuami, istri mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan untuk suaminya. Istri mengabdikan diri sepenuhnya kepada suami.

Kewajiban-kewajiban istri tampak dalam kutipan berikut ini.

(130)“Wanita utama mesti belajar-mesti bisa melegakan hati Bendoro, ingat-ingatlah itu.” (hlm.22)

(131)“Mas Nganten wajib tetap ingat, mak,” bujang itu memperingatkan,
“Wanita utama harus belajar berhati teguh, kendalikan segala perasaan dengan bibir tetap tersenyum.” (hlm.30)

(132)“Cuma dua, Mas Nganten, tidak banyak : Mengabdi pada Bendoro dan memerintah para sahaya dan semua orang yang ada di sini.”

“Apa, aku mesti kerjakan buat Bendoro ?”

“Apa ? Lakukan segala perintahnya, turutkan segala kehendaknya.”
(hlm.43)

(133)“Mas Nganten adalah wanita utama, segala apa terbawa karena Bendoro. Begitulah Mas Nganten, jalan kepada kemuliaan dan kebangsawanan tidak dapat ditempuh oleh semua orang.” (hlm.65)

(134)“Ah, berapa kali sudah sahaya katakan. Mengabdi, Mas Nganten. Sujud takluk sampai ke tanah pada Bendoro. Mari sahaya dongengi. Tahu bawang merah bawang putih ? (hlm. 79)

Adat kebiasaan masyarakat Jawa tentang kelahiran, seperti dalam kutipan di

bawah ini.

(135) Di kampungnya sana, seorang bapak takkan turun ke laut tiga hari sebelum anaknya lahir, dan tiga hari sesudahnya. Si bapak akan tunggu anaknya, akan juga keselamatannya dan ibunya. Ia ingat tetangganya – baru sekali istrinya melahirkan. Ia berjaga siang malam di luar rumah. Dan waktu bayinya lahir menangis kencang, ia tubruk pintu, lupa pada wajahnya yang bercoreng air mata. (hlm.214)

(136) “Anak ini belum turun bumi. Bapak, belum potong rambut, mana kuat menahan angin laut ?” (hlm.222)

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam novel *Gadis Pantai* adalah kehidupan masyarakat kampung nelayan dan masyarakat kota, kutipan (108), (109), (110), (111), (112), dan (113), adat kebiasaan perkawinan kutipan (114), (115), (116), (117), dan (118), dalam hal agama kutipan (119), (120), (121), kebudayaan yang berkaitan dengan kesenian kutipan (122), (123), (124), (125), tata nilai kewajiban rakyat terhadap atasan kutipan (126), (127), (128), (129), tata nilai kewajiban istri terhadap suami kutipan (130), (131), (132), (133), dan (134), adat kebiasaan tentang kelahiran ditunjukkan dalam kutipan (135) dan (136).

2.3 Alur

Alur cerita dalam novel *Gadis Pantai* terdiri dari empat bagian. Bagian pertama diawali dengan pemaparan latar waktu berupa usia Gadis Pantai pada saat itu, yaitu empat belas tahun, serta pemaparan tokoh dari segi fisik sebagai bunga kampung, dan pemaparan latar tempat berupa kampung nelayan di sepenggal pantai Keresidenan Jepara Rembang. Berikut kutipan dari novel *Gadis Pantai*.

(137) Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang. (hlm.1)

Pemaparan muncul kembali yaitu pemaparan latar waktu subuh, siang, sore dengan segala kegiatan, serta waktu kejadian di tahun 1900-an dilanjutkan kembali penokohan tokoh Gadis Pantai.

(138) Hari demi hari hatinya diisi derai ombak dan pandangannya oleh perahu-perahu yang berangkat di subuh hari pulang di siang atau sore hari, berlabuh di muara, menurunkan ikan tangkapan dan menunggu besok sampai kantor lelang buka. Ia telah tinggalkan abad sembilan belas, memasuki abad duapuluh. Angin bersuling di puncak pohon-pohon cemara tidak membuat pertumbuhannya lebih baik. Ia tetap kecil mungil bermata jeli. Dan tidak diketahuinya – di antara derai ombak abadi suling angin dan datang – perginya perahu, seseorang telah mencatatnya dalam hatinya. (hlm.1)

Dari pemaparan di atas, timbul rangsangan tentang perjodohan Gadis Pantai sehingga ia dinikahkan dan dibawa ke kota untuk diserahkan kepada Bendoro Bupati.

(139) Maka pada suatu hari keputusan seseorang itu datang ke rumah orang tua gadis. Ia dibawa ke kota. Tubuhnya dibalut kain kebaya yang tak pernah diimpikannya bakal punya. Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris (hlm.1-2)

Kemudian dipaparkan tokoh Bapak dan emak saat mengantar Gadis Pantai ke kota, tempat Bendoro tinggal.

(140) Ia mengangkat kepala sebentar waktu dokar berhenti dan bapaknya turun dari dokar di depan, menghampirinya, dan “Kau mau diam tidak?” Tubuhnya yang kecil mungil itu meriut seperti keong ketakutan. Ia tahu bapaknya pelaut, kasar berotot perkasa. “Bapakmu benar, nak. Mana ada orang tua mau melemparkan anaknya pada singa? Dia ingin kau senang seumur hidup, nak. Lihat aku, nak, dari kecil sampai setua ini, tidak pernah punya kain seperti yang kau pakai.” “Ambillah ini buat mak.” (hlm.3)

Sorot balik digunakan dalam bagian pertama untuk memaparkan masa dua tahun yang lalu, saat Gadis Pantai datang beramai-ramai bersama orang sekampung menonton pasar malam.

- (141)Dokar mulai memasuki jalanan dengan deretan tokoorang Tionghoa. Semua itu pernah dilihatnya dua tahun lalu, waktu dengan orang-orang sekampung datang beramai ke kota, nonton pasar malam. Ia masih ingat buaya yang dipajang di atas pintu toko sepatu. Ia masih ingat toko pabrik tegel dengan bunga-bunganya yang berwarna-warni. Ia masih ingat gedung-gedung besar dengan tiang-tiang yang tak dapat dipeluknya, putih, tinggi, bulat. Dokar membelok ke kanan. Ia masih dapat mengingat sekolah rakyat negeri, kemudian masjid raya. Di seberang alun-alun sana gedung kabupaten, di sampingnya sekolah rendah Belanda, di samping lagi sebuah rumah bertingkat. (hlm.4)

Pemaparan mengenai latar tempat dilingkungan tempat Bendoro tinggal terlihat dalam kutipan berikut ini.

- (142)Mereka mengikutinya berjalan di bawah jendela-jendela besar, melintasi pekarangan dalam yang ditumbuhi pohon-pohon delima serta pagar pohon kingkit. Mereka mendaki lantai, memasuki ruang belakang yang begitu besar empat kali lebih besar dari seluruh rumah mereka (hlm.6)

Setelah diserahkan kepada Bendoro Bupati, Gadis Pantai dibawa ke kamar tidur wanita utama. Di tempat Bendoro tinggal, ia bertemu dengan bujang tua. Pemaparan tokoh Gadis Pantai menjadi Mas Nganten bersama bujang tua terdapat dalam kutipan berikut.

- (143)Bujang itu tertawa sopan,” Minyak wangi Mas Nganten.”
“Mas Nganten? Siapa itu Mas Nganten ?”
Bujang itu tertawa terkekeh ditekan. Dipandanginya majikan yang baru dan terlampau muda itu. (hlm.15)

Rangsangan mulai tampak ketika dirinya tidak boleh bersama dan menemui emaknya di dapur. Berikut kutipan di bawah ini.

(144) Tapi yang keluar, "Mana emak?"

"Di kamar dapur ."

"Antar aku padanya, mbok."

"Sst."

"Antarkan !" Gadis Pantai menumbuk lantai dengan kaki sebelah.

"Ceh, ceh, ceh. Itu tidak layak bagi wanita utama, Mas Nganten. Wanita utama cukup menggerakkan jari dan semua akan terjadi (hlm. 16)

Pemaparan tokoh Bendoro yang datang ke kamar Mas Nganten, pada malam hari. Bendoro Bupati adalah seorang priayi suami Mas Nganten.

(145) Didengarnya pintu kamarnya terbuka. Dan langkah selop itu kini hati-hati. Matanya dipejamkan sedikit, mengawasi orang yang makin mendekat menghampiri ranjangnya. Nampak seorang pria bertumbuh tinggi kuning langsung berwajah agak tipis dan berhidung mancung. (hlm. 18-19)

(146) "Akulah suamimu."

"Sahaya Bendoro."

"Mengucaplah."

Gadis Pantai tak mengerti (hlm. 19)

Dari pemaparan kedatangan Bendoro Bupati ke kamar Mas Nganten merupakan peristiwa gawatan. Mas Nganten merasa takut jika bertemu dengan Bendoro. Mas Nganten tidak dapat berbuat kecuali tunduk dihadapannya.

(147) Gadis Pantai cepat-cepat memiringkan tubuh menghadap dinding. Ia tak rasai lagi jantungnya berdenyut. Sekujur tubuhnya bermandikan keringat dingin. Dan ia tak tahu lagi makna takut. Bahkan mau menangis pun ia takut, berpikupun takut.

Rasanya jutaan semut rangang berkerumun di setiap titik dari kulitnya. Ia tak menjawab.

"Mas Nganten," sekali lagi .

Seperti boneka otomatis ia bergerak memusatkan diri ke arah datangnya suara. (hlm. 19)

Cerita kembali ke arah rangsangan. Rangsangan ini terjadi ketika Mas Nganten disuruh mandi pagi dan berwudu. Bagi Mas Nganten mandi pagi dan berwudu tidak

pernah dilakukan sewaktu di kampung. Kemudian timbul sorot balik, mengingatkan dirinya di kampung nelayan saat pagi hari.

(148)“Mandi, Mas Nganten.”

Ia selalu bangun pada waktu jago-jago pada berkeruyuk, kemudian berdiri di belakang rumah. Dari situ setiap orang dapat melepas pandang ke laut lepas. Maka dari kandungan malam pun berkelap-kelip lampu perahu-perahu yang menuju ke tengah. Salah sebuah dari lampu-lampu itu adalah kepunyaan ayahnya.

Tapi mandi? Mandi sepagi ini ?

Bujang kemudian mengajarnya mengambil air wudu. “ Air suci sebelum sembahyang, Mas Nganten.”

“Apakah mandi dengan air sebanyak itu kurang bersih ?” (hlm.21)

Gawatan muncul setelah rangsangan yaitu ketika Mas Nganten tidak mampu melakukan sembahyang bersama Bendoro. Mas Nganten tidak pernah diajari sembahyang sebelumnya di kampung. Keinginan Mas Nganten pada saat itu hanya ingin kembali bersama emaknya dan pulang ke kampung.

(149)Dan Bendoro telah menyelesaikan “Bismillahirohmanirrohim,” sekali lagi menatapnya dari atas permadani sana. Ia tak mampu mengulang menirukan. Ia tak pernah diajarkan demikian . Tanpa setahunya air matanya telah menitik membasahi tepi lubang rukuhnya. (hlm.24)

(150)“Bawa aku pada emak. Aku mau pulang, pulang ke kampung.”

“Mas Nganten, jangan menangis.” Gadis Pantai tenggelam dalam tangisnya.

“Wanita utama mesti belajar bijaksana. Berakit-rakit ke hulu “ (hlm.25)

Pemaparan sorot balik ketika bujang tua bercerita kepada Mas Nganten tentang kehidupannya di masa kerja rodi pada jaman kompeni, tampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

(151)“Ya , Mas Nganten. Begitulah cerita orang kebanyakan seperti sahaya ini. Sahaya kawin, dan karena sudah kawin lantas dianggap dewasa oleh lurah. Lantas dikirim ke Jepara sana buat kerja rodi,tanam coklat“ (hlm.45)

(152)“Sahaya jalan kaki tak tahu tujuan. Sahaya tak tahu di mana, di kota mana waktu it. Kembali ke kampung sahaya tidak berani, takut kena rodi lagi. Sahaya tinggal beberapa malam di bawah beringin-kurung di alun-alun. Ya di situ.” (hlm.48)

Bagian kedua dipaparkan latar waktu yaitu satu tahun setelah menikah dengan Bendoro, Mas Nganten telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Bujang tua yang telah mengajari, melayani, dan mengabdikan diri kepadanya telah menjadikan Mas Nganten sebagai wanita utama, istri seorang pembesar. Ia harus mengabdikan dan melayani Bendoro suaminya dengan baik.

(153)Setahun telah lewat.

Kini Gadis Pantai merasa sunyi bila semalam saja Bendoro tak datang berkunjung ke kamarnya. Bujang itu tak perlu membantunya lebih banyak lagi. Di luar dugaan ia telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Namun wanita tua itu tetap menjadi sahabat dan tempat bertanya yang bijaksana. (hlm.58)

Dipaparkan pula kerinduan Mas Nganten kepada Bendoro Bupati ketika meninggalkan kota paling lama seminggu dan itu sering terjadi.

(154)Paling sedikit seminggu Bendoro meninggalkan kota. Perintah pada Mardi itu dengan sendirinya, menyebabkan ia berkemas-kemas dan merapikan diri, kemudian menunggu di kursi dalam kamar sampai suaminya datang dan meminta diri. Selama setahun ini lebih sekali peristiwa demikian terjadi –kali ini bukanlah yang terakhir. Betapa ia rindukan suaminya yang baru pergi, baru saja, belum lagi sepuluh menit. (hlm.59)

Dari pemaparan di atas menimbulkan rangsangan yaitu kecemburuan Mas Nganten terhadap kepergian Bendoro selama ini. Ia takut dan khawatir dengan kepergian suaminya karena ada wanita lain yang akan menggantikan dirinya. Berikut kutipan di bawah ini.

(155)Wanita siapakah yang tak cemburu, Mas Nganten. Tapi jangan ajak orang lain merasa tak senang.”

“Terima kasih ,mBok. Terima kasih. Ke manakah biasanya Bendoro pergi-sampai berhari-hari begini?” (hlm.60)

Kemudian dipaparkan kembali tentang lintah binatang-binatang yang membuang darah Bendoro setiap bulan. Selain itu, dipaparkan pula latar tempat yaitu ruang tengah tempat menerima tamu-tamu pria.

(156) Ia kenal benda-benda kehitaman itu : lintah.

“Mengapa dia ditaruh di sini?”

Gadis Pantai bertanya.

“Dengan pertolongan binatang-binatang itu saban bulan Bendoro membuang darah beliau.”

Gadis Pantai kehilangan keinginan melihat-lihat ruangan tengah lebih jauh lagi. Ia berdiri diam-diam di tengah-tengah ruang. (hlm.61)

Rangsangan dimunculkan kembali oleh pengarang ketika Mas Nganten dilarang berbicara, tertawa dan tersenyum dengan semua orang. Wanita utama hanya memerintah dan menjalankan perintah dari Bendoro, tuannya, sekaligus suaminya. Ia merasa kehilangan keceriaan dan kerja sama yang selama ini telah ada sejak berada di kampung.

(157) “Tidak, Mas Nganten.” Pelayan tua itu tak bosan-bosannya memperingatkan, “tidak semestinya wanita utama berbicara dengan semua orang. Perintah saja orang-orang itu. Jangan ragu-ragu. Tak ada gunanya Mas Nganten mendengarkan pendapat atau keberatan mereka. Mereka di sini buat diperintah. Sahaya ini juga Mas Nganten.”.....

..... Hanya ada seorang saja yang berhak memerintahnya : Bendoro, tuannya, suaminya. Otaknya yang masih bocah itu tidak mengerti mengapa cuma perintah dan memerintah. Ia kehilangan sesuatu yang besar: keriaan, yang ditimbulkan oleh kerja sama dengan semua orang.....

“Mbok, mengapa di sini tak ada orang tertawa dan tersenyum dengan ku ?”.... (hlm.64)

Pemamparan kembali tentang tahun perkawinan Mas Nganten dengan Bendoro Bupati yang kedua. Ia mulai mengabdikan dan melayani suaminya. Segala sesuatu ia harus banyak berpikir sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan bertindak sendiri.

(158) Gadis Pantai memasuki tahun perkawinannya yang kedua. Kini setiap bulan sekali ia terpanggil ke ruang tengah. Bendoro suaminya duduk pada kursi yang terbalik arahnya, sedang ia sendiri.... (hlm.85)

(159) Dua tiga kali Bendoro bertanya, "Kau tak ingin lihat orang tuamu?"

"Tidak, Bendoro, sahaya lebih suka melayani Bendoro."

Dan Bendoro selalu tertawa senang.

"Tapi kau anaknya, kau bukan hanya istrinya."

"Sekarang ini kewajiban sahaya adalah mengabdikan diri pada Bendoro.

Orang tua sahaya dapat menolong diri sendiri tanpa sahaya, Bendoro."

(hlm.87)

(160) Kini ia harus lebih banyak berpikir sendiri, mengambil putusan sendiri, bertindak sendiri, wanita tua itu makin lama makin tak dapat memberi apa yang ia butuhkan. (hlm.88)

Gawatan terjadi dalam bagian kedua yaitu ketika Mas Nganten kehilangan uang belanja. Bujang tua memanggil Agus, kerabat-kerabat Bendoro untuk mengembalikan uang tersebut kepada Mas Nganten. Namun pemuda kerabat Bendoro menentang dan menghina Mas Nganten. Bujang tua dan Mas Nganten mengadakan peristiwa itu kepada Bendoro Bupati.

(161) Dan di sore hari waktu semua sudah diletakkan ditempatnya kembali, dan kamar itu menyebarkan bau kapur yang setengah kering, diketahuinya dompetnya sudah tidak tersimpan aman lagi di dalam laci meja hias. (hlm.88)

(162) "Saya telah panggil agus-agus, periksalah mereka, Mas Nganten."

"Apa?" pekiknya tak terkendali.....

"Gus, jangan susahkan Mas Nganten, siapa merasa ambil uang Mas Nganten ? Itu uang belanja. Kalau tak dikembalikan besok semua tak makan. Bendoro sendiri juga tak makan. Kembalikan uang itu."

Dengan mata berapi-api pemuda kerabat-kerabat Bendoro itu menentang mata Gadis Pantai. (hlm.90)

- (163)“Ampun sahaya, Bendoro, sebentar lagi Bendoro masuk khalwat bersembahyang magrib, semoga tidak mengganggu sembahyang Bendoro. Tapi soal ini..... soal ini, uang..... ah.”
 “Uang Mas Nganten hilang ?” Bendoro meneruskan dengan tanya.
 (hlm.93)

Gawatan ini menegang ketika Bendoro mengusir salah satu kerabat Bendoro yang mengambil uang belanja dan mengusir bujang tua dari rumah Bendoro. Mas Nganten menyesali tindakan yang dilakukan bujang tua. Ia kehilangan bujang tua yang selalu menyayangi dan memberikan nasehat-nasehatnya sebagai wanita utama.

- (164)“Pergilah kau. Pergi ! Aku tak sudi lihat tampangmu lagi seumur hidup. Pergi!”
 Tanpa menjawab Karim bangkit berdiri dan meninggalkan ruangan.
 (hlm.96)

- (165)“Pergi kau. Sekarang juga tak perlu injakkan kaki di rumah ini, jangan pula di pekarangannya.”
 “Sahaya , Bendoro.”
 “Mbok, mBok !” Gadis Pantai meraih tangan pelayan tua itu.
 “Ampuni dia, Bendoro. Ampuni dia.”
 “Jangan buat bisingsut! Kembali kau ke kamarmu sendiri .”
 Pelayan wanita itu beringsut0ingsut mundur menyembah, kemudian mencapai pintu. Dan Gadis Pantai mengikuti contohnya. (hlm.97)

Kemudian pemaparan tentang kesendirian Mas Nganten setelah kepergian bujang tua dari rumah Bendoro. Mas Nganten merasa kehilangan orang sebaiknya. Kini, ia merasakan kesendirian , tidak ada lagi bujang untuk diajak bicara, bertanya, menumpahkan segala isi hatinya dan tidak ada lagi yang memberikan nasehat-nasehat untuk dirinya. Mas Nganten menghabiskan waktu kesendiriannya dengan membatik.

- (166)Hari-hari meluncur sendat, tertegun, setelah pelayan tua itu lenyap dari kehidupan gedung besar berkurung pagar tembok tinggi itu. Bila tadinya Gadis Pantai hidup sebagai pendiam karena terpaksa, kini ia jadi pendiam karena kehilangan hasrat untuk bicara.Orang sebaik itu keluhnya dalam hati selalu . Orang sebaik itu ! Dan untuk mengisi hari-

harinya yang lamban menyebalkan ia menenggelamkan diri dalam kerja batik. (hlm.99)

Pengarang memunculkan rangsangan dengan menghadirkan tokoh Mardinah.

Mardinah adalah pelayan baru sebagai pengganti bujang tua. Mardinah tidak seperti bujang tua . Ia menunjukkan sikap yang tidak hormat terhadap Mas Nganten. Mas Nganten tidak menyukai tingkah dan sikap Mardinah yang selalu menghina dan merendahkan orang kampung, orang kebanyakan. Mardinah selalu membanggakan dirinya sebagai orang kota serta kemenakan jauh Bendoro, tampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

(167) Pada suatu pagi dalam hujan lebat, empat orang wanita dalam keadaan basah kuyup masuk ke dalam dapur. Seseorang di antara mereka diantarkan oleh Mardi datang kepada nya.

“Mas Nganten,” Mardi memulai, “pelayan baru buat Mas Nganten.”

Gadis Pantai meletakkan cantingnya, dan mori yang baru setengah terbatik ia gulung dan gantungkan pada jagangnya.

“Apa yang harus ku panggil kau ?” Gadis Pantai bertanya.

“Mas Nganten, nama sahaya Mardinah.” (hlm.100)

(168) Lenyaplah tawa dari wajah Mardinah. Dengan mata berapi-api ditentanginya Gadis Pantai dan dengan suara mengancam ia menyatakan, “Tidak mungkin orang kampung memerintah anak priayi. Tidak bisa. Tidak mungkin.”

Tapi Gadis Pantai telah menudingnya tepat pada matanya. “Keluar!” (hlm.104)

(169) “Mengapa wanita Mardinah dikirim ke mari?”

“Buat membantu kau.”

“Siapa dia, Bendoro ?”

“Kemenakan jauh, Mas Nganten.” (hlm.111)

Sorot balik muncul ketika Mas Nganten mengingat kembali orang-orang yang dicintainya. Ia teringat kembali kepada kata-kata bapaknya sebelum ia diberangkatkan ke kota. Mas Nganten menyesali nasibnya sebagai istri percobaan. Saat berjalan ke

arah dapur, Mas Nganten teringat pada bujang tua. Ia menyesali pernah berbuat kasar kepada bujang tua.

(170)Wajah manusia-manusia tercinta ganti-berganti muncul dalam bayangannya. Wajah manusia-manusia yang tak punya sesuatu pun untuk diberikan, kecuali tenaga, kasih sayang dan ikan. Ah bapak, bapak..... (hlm.113-114)

Pada bagian ketiga cerita diawali dengan pemaparan perjalanan Mas Nganten bersama Kusir dan ditemani Mardinah menuju ke kampung nelayan. Dalam pemaparan ini, diceritakan bagaimana keadaan jalan-jalan yang dilalui. Rangsangan terdapat dalam paparan ini yaitu Mas Nganten dan Kusir bersenda gurau dalam perjalanan. Dalam sendau gurau itu Mardinah selalu menampakkan ketidaksenangan.

(171)Iblis itu mau giring aku sampa ke neraka, teriaknya dalam hati. Dan dokar sewaan berjalan tenang mengangguk-angguk di jalan pos buatan tuan besar Guntur alias Deandels. Kuda kacang yang menarik dokar sarat muatan nampak seperti sedang berjuang kepanasan. Sedang semak-semak bakau sepanjang pantai nampak begitu hijau dan sunyi. Bau tembakau yang keluar dari keranjang bergumul melawan bau laut yang abadi. (hlm.115)

(172)"Aiya !"
 "Enak ?"
 "Sedap, "Gadis Pantai terbahak lepas.
 "Tidak bisa, Mas Nganten. Ini tak bisa diteruskan. Sahaya akan adukan pada Bendoro." (hlm.118)

(173)"Menyebalkan." bisik Mardinah.
 "Ya menyebalkan, ya Man ? Nasib dan takdir kuda ?"
 "Begitulah." (hlm.119)

Setelah rangsangan, cerita kembali ke pemaparan sorot balik tentang riwayat kerja rodi yang menyengsarakan rakyat kampung. Kusir kuda menceritakan peristiwa kerja rodi dengan sebuah tembang.

(174)Kusirpun mulai menembang :
duh-duh aduh bayi bocah jadi korban

*emak pikul tanah bapak babat hutan
orang-orang kampung dilarang pulang
kejamnya rodi tiada alang kepalang.....(hlm.125)*

Pengarang memunculkan rangsangan kembali dengan sikap benci Mardinah kepada kampung. Mardinah menyesali pergi ke kampung nelayan. Kebencian Mardinah terhadap kampung nelayan diketahui oleh Mas Nganten. Mas Nganten merasa dirinya dihina oleh orang kota. Ia tidak terima dengan hinaan Mardinah. Rangsangan menjadi gawatan yaitu terjadi pertengkaran antara Mas Nganten dengan Mardinah. Ternyata Mardinah bermaksud menyingkirkan Mas Nganten dari Bendoro Bupati. Selama ini Mas Nganten hanyalah seorang istri percobaan. Bendoro hanya diperbolehkan mempunyai istri yang sebangsa.

(175) “Kalau bukan perintah Bendoro enggan sahaya pergi ke sini.”
“Aku tak perlukan kau, balik saja sekarang.”
Mardinah terdiam.
Mendengar pertengkaran kusir terkejut, mengawasi wanita itu berganti-ganti. (hlm.126)

(176) Nampak Mardinah begitu kecil seperti kucing kehabisan mangsa.
“Ampuni sahaya, ampuni. Sahaya cuma dapat titah antarkan Mas Nganten.”
“Benar kau dari Demak ?”
“Sahaya Mas Nganten.”
“Tidak apa dari Demak sana ?”
Suara Mardinah menggigil dan ragu-ragu tapi paksakan diri bicara terus,
“Panjang ceritanya Mas Nganten. Tapi sahaya cuma dapat perintah.”
“Perintah, buat usir aku ?”..... (hlm.128-129)

Setelah gawatan, cerita kembali ke pemaparan beberapa orang kampung menolong membawakan barang bawaan Mas Nganten. Dalam pemaparan ini terjadi sorot balik yaitu bayangan Mas Nganten kepada bapaknya yang sedang menebarkan jala di dalam gelap. Ia juga membayangkan emaknya. Kepulangan Mas Nganten ke

kampung disambut oleh bapak, anak-anak serta tetangga dengan kelap-kelip obor daun kelapa kering, di kegelapan malam.

(177)“Itulah rumah orang-orang yang menolong angkut barang Bendoro putri?” (hlm.133)

(178)“Yang itu jangan diangkat sendiri, Bendoro. Biar anak-anak yang bawa.”
“Ayolah, kalau mereka mau.”
Dan anak-anak itu berebut keras mau ikut menolong. (hlm.134)

(179)Gadis Pantai menitikan air mata. Terbayang olehnya bapak sedang menebarkan jala di dalam gelap. Angin beliung menderu-deru dari kejauhan.... (hlm.135)

(180)Dari kejauhan ia lihat bapak berjalan paling depan membawa obor daun kelapa kering... (hlm.136)

Kemudian dipaparkan kembali suasana malam di kampung nelayan. Seluruh keluarga nelayan menyambut kedatangan Mas Nganten dengan suasana gembira penuh kedamaian. Di tengah suasana tersebut dipaparkan tokoh si Dul pendongeng yang menyanyikan cerita masa tuan Guntur alias Daendels.

(181)Malam itu kampung nelayan bermandikan cahaya obor. Di sana-sini terdengar orang menyanyi dan menjelang subuh tiada satupun yang turun ke laut.....
Cuma setahun sekali kegirangan dan kedamaian suasana ini terjadi.....
Si Dul pendongeng dengan rebana ditangan sedang asyik mendongeng ketika orang-orang pada sibuk melayani Gadis Pantai..... (hlm.141-142)

Sejak menjadi istri Bendoro Bupati, Mas Nganten diperlakukan sebagai istri priayi yang dihormati dan diperhatikan oleh orang-orang kampung. Cerita tersebut menjadi rangsangan sekaligus gawatan. Perubahan sikap kedua orang tua Mas Nganten terhadap dirinya. Mas Nganten merasa tersiksa dengan perlakuan kedua

orang tua serta masyarakat di kampungnya. Ia menginginkan perlakuan seperti dahulu sebelum diperistri Bendoro.

- (182) Gadis Pantai melangkah ke pintu menghampiri bapak. Dan bapak meninggalkan bendul pintu menyingkir keluar.
 “Aku ingin seperti dulu lagi, bapak, seperti dulu. Orang tak perhatikan aku.” (hlm.146)
- (183) “ah, bapak aku cuma ingin diperlakukan seperti dulu. Pukullah aku kalau aku bersalah. Tapi jangan cabarkan hatiku semacam ini. Apa tak cukup penanggunganku di kota ?..... (hlm.150)
- (184) Hati Gadis Pantai terguncang. Kini ia mulai mengerti mengapa sikap orang jadi berubah terhadapnya. Ia sadari diri bukan lagi penduduk kampung nelayan, hanya karena perhiasan. (hlm.162)

Pada bagian tiga, tikaian terjadi antara Mas Nganten dan Mak Pin yang menyamar menjadi seorang perempuan pincang dan gagu. Mak Pin yang ternyata bernama Mardikun saudara Mardinah dan berasal dari Demak. Mardikun merupakan mata-mata bajak yang ingin merampok perhiasan Mas Nganten. Kemudian Mardikun digiring oleh orang-orang kampung untuk berenang ke tengah laut hingga tenggelam.

- (185) Gadis Pantai mengulurkan tangan ke belakang dan bapak menangkapnya.
 “Siapa dia ?” Gadis Pantai menuding Mak Pin.
 “Mak Pin. Kita kenal dia.”
 “Bukan ! Dia lelaki !” suara Gadis Pantai melengking sekuat-kuatnya.
 (hlm.157)
- (186) “Siapa namanya ?”
 “Mardikun.”
 Gadis Pantai terperanjat. Sekaligus ia teringat pada Mardinah. Abang Mardinah ? Mengapa namanya Mardikun ? Mengapa dua-duanya pakai mardi ?.... (hlm.161)
- (187) “Lantas, apa hubungannya emas dan anakku, dan Mardikun yang menyaru jadi MakPin ?”..... (hlm.162)

Muncul kembali pemaparan yaitu tokoh si Dul pendongeng yang dipanggil untuk berpendapat di saat orang-orang kampung sedang berunding. Orang sering mengatakan *si Dul gendeng*, disamping panggilannya sehari-hari *si Dul pendongeng*, karena ia tidak pernah bekerja selain mendongeng. Kedatangan si Dul pendongeng dengan cerita-ceritanya, membuat suasana riang gembira. Orang-orang yang sedang berunding tertawa riuh rendah saling ejek kepada si Dul. Dongeng-dongengnya memberikan nasehat untuk Bendoro putri yaitu Mas Nganten.

(188) Si Dul dipanggil, muncul membawa rebananya.

“Bagaimana pendapatmu ?” seseorang bertanya.

Si Dul pendongeng memukul rebananya dan mulai dengan dongengnya :
riuh rendah hati pada cemburu !....

.....

Semua orang bilang dia edan. Orang sering mengatainya. Si Dul gendeng, disamping panggilannya sehari-hari si Dul pendongeng, karena ia tak pernah bekerja selain mendongeng..... (hlm.167)

(189) Suasana tiba-tiba menjadi riang gembira. Orang tertawa riuh rendah. Pendongeng jadi sasaran.

“Otak begitu apa isinya ? Tahu enggak ? Ubur-ubur !”

Ejekan kontan membal kembali pada yang menjelek. (hlm.169)

Tikaian terjadi kembali ketika Mardinah bersama beberapa orang pengiring pria menyuruh Mas Nganten untuk pulang ke kota. Mardinah menyerahkan sepucuk surat dari Bendoro. Namun surat tersebut hanyalah siasat untuk mesngelabui Mas Nganten dan orang-orang kampung. Mardinah dan empat orang pria pengiringnya ternyata pembajak yang diperintah dari Demak untuk memsbunuh Mas Nganten. Bendoro Demak menjanjikan kepada Mardinah untuk menjadi istri kelima Bendoro Bupati, jika dapat menyingkirkan Mas Nganten dari Bendoro Bupati, berikut kutipan-kutipan di bawah ini.

(190)Mardinah datang. Kali ini dengan beberapa orang pengiring – semua pria. Langsung ia masuk ke dalam rumah Gadis Pantai. Dan langsung menyampaikan, “Bendoro perintahkan Mas Nganten pulang malam ini juga.”

“Mana tandanya ?”

Dan dalam kutangnya Mardinah mengeluarkan sepucuk surat bersampul..... (hlm.173)

(191)Tiba-tiba kantong bambu dipukul bertalu-talu dan semua lelaki kampung nelayan menyerbu ke dalam membawa tongkat, pendayung, golok kampak. Yang tak dapat masuk, tinggal di luar mengepung.....(hlm.175)

(192)”Bagaimana pengiring-pengiring itu ?”

“Mereka semua bersenjata tajam, dalam kegelapan kami pukuli mereka denan dayung.”

“Apa kata mereka ?”

“Anak bapak akan dibunuh di tengah jalan.” (hlm.179)

(193)”Bendoro janjikan aku, aku..... jadi....”

Orang-orang terdiam mendengarkan. Mardinah masih melekatkan tubuh pada ambin.

“Cepat ! Kalau tidak aku lecut dengan buntut pari.”

“Istri..... istri, istri, istri kelima kalau.....”

“Kalau apa ?”(hlm.189)

Pengarang memunculkan rangsangan yaitu tokoh Mardinah dijodohkan kawin dengan si Dul pendongeng. Mardinah menerima nasibnya. Si Dul merasakan kebahagiaan dan merubah nasibnya untuk turun ke laut.

(194)“Kau tak keberatan mendampingi si Dul pendongeng ?”

Ragu-ragu Mardinah mengangkat bahu dan terus melangkah, keluar dari pintu, hilang ke dalam kegelapan malam, orang-orang pun mengiringkan di belakang. Sebagian di depannya. (hlm.191)

(195)Ia melihat pancaran bahagia pada mata si pendongeng, dan pancaran menyerah pada mata Mardinah. Tiada terdapat pertarungan antara kedua pancaran mata itu. (hlm.195)

(196)“Bendoro putri, sahaya akan ikut turun ke laut.”

“Kau ? Kau ? Ke laut ?”

“Benar, Bendoro putri.”

Syukur ! Mengapa baru sekarang ? Sudah lupa pada rebanamu sekarang ?”... (hlm.196)

Kemudian dipaparkan iring-iringan pengantin ke rumah kepala kampung.

Orang-orang kampung mengiring mereka dengan sorak sorai gembira.

(197)“Horeeeee !”

“Kanca-kanca, ayoh kita iringkan ke rumah kepala kampung.”

“Ayoh !” (hlm.198)

(198)Si Dul pendongeng menggandeng Mardinah. Dipunggungnya kepala kampung dan dihadapinya para pengiring. Kepada orang banyak yang mengerumuninya ia berseru, “Inilah kami. Siapa mau pinjamkan bale dan atapnya ?”

Orang melompat-lompat girang menyambut permintaannya, para pengiring pun bersuka ria. Sorak-sorai berjalan seru..... (hlm.200)

Pada bagian empat diawali dengan pemaparan tentang kehidupan sehari-hari Mas Nganten yang semakin sunyi. Bendoro suaminya, serta orang-orang di dalam gedung tidak pernah memperhatikan Mas Nganten. Kedatangannya kembali ke kota, ke dalam gedung sama sekali tidak mendapat teguran dari Bendoro. Perhatian luar biasapun tidak.

(199)Kehidupan sehari-hari di rumah besar ini kian lam kian terasa sunyi olehnya. (hlm.201)

(200)Kedatangannya kembali ke kota, ke dalam gedung, sama sekali tidak mendapat teguran dari Bendoro. Perhatian luar biasa pun tidak. (hlm.202)

Rangsangan mulai tampak ketika Bendoro menanyakan tentang bajak yang menyerbu kampung nelayan tempat Mas Nganten tinggal. Namun, Mas Nganten mengatakan tidak ada bajak, kampung dalam keadaan aman.

(201)“Mereka bicara tentang bajak yang menyerbu. Tidak ada ?”

“Tidak ada, Bendoro.”

“Syukurlah, mereka cuma omong kosong.” Bendoro tak bertanya lebih lanjut. (hlm.203)

Peristiwa yang menjadi gawatan adalah ketika seorang Tionghoa datang untuk meminta keterangan kepada Bendoro Bupati tentang bajak yang menyerbu kampung nelayan tempat Mas Nganten. Bendoro bupati mengusir orang tionghoa. Mas Nganten dipanggil Bendoro untuk memastikan kabar tersebut. Semua orang membicarakan tentang adanya bajak laut. Mas Nganten mengatakan aman tidak ada bajak laut.

(202) Pada suatu hari yang cerah datang seorang Tionghoa diterima menghadap Bendoro di Pendopo.....

”Bendoro sahaya dengar ada bajak laut menyerbu kampung nelayan....”
(hlm.203)

(203) “Semua orang bicara tentang bajak laut.”

“Tak ada yang tinggal selamat kalau bajak laut menyerbu, Bendoro. Juga bayi-bayi di binasakan, dan wanita-wanita ditawan. Sahaya tinggal selamat berkat pangestu Bendoro. Tak ada bajak laut di kampung kami.”
(hlm.205)

Gawatan menegang ketika Mas Nganten diberitahu oleh Bendoro Bupati bahwa Bendoro dari Demak akan datang. Mas Nganten menggigil kencang mendengarnya. Bendoro Demak lah yang menimbulkan bencana terhadap kampung Mas Nganten.

(204) “Baik, dengar sekarang. Nanti malam akan datang seorang tamu. Bendoro dari Demak.”
Jantung Gadis Pantai menggigil kencang..... (hlm.205)

Muncul kembali pemaparan tentang kerja keras Mas Nganten membersihkan ruangan untuk menyambut kedatangan tamu Bendoro Bupati yaitu Bendoro dari Demak. Rangsangan mulai tampak ketika ia merasakan keresahan dalam hatinya, merasa lelah dan merasakan sesuatu yang menusuk ulu hatinya.

(205) Tapi dengan keresahan tak menentu ia teruskan kerjanya menyeka seluruh perabot kecuali senjata-senjata pusaka – sederetan tombak yang berdiri...
(hlm.206)

- (206) Ia masih berdiri seorang diri dihadapan bayangannya sendiri. Ya, aku lelah. (hlm.206)
- (207) Tiba-tiba dirasainya sesuatu seperti selembur jarum menusuk ulu hatinya. Ia tertegun. Apakah ini ? Benar-benar aku sakit ? (hlm.207)

Peristiwa yang menjadi gawatan adalah ketika Mas Nganten mengetahui bahwa dirinya mengandung dan Bendoro pun tahu tentang keadaannya. Selama mengandung, Mas Nganten terbaring selama tiga bulan di dalam kamar yang selalu tertutup pintu dan jendelanya. Ia terbaring seorang diri tanpa daya.

(208) Aku mengandung, bisiknya. (hlm.208)

(209) Dan waktu Bendoro masuk ke dalam kamarnya untuk menegurnya, ia hanya menutup wajahnya dengan bantal. Bendoro mengangkat bantal itu dan meraba keningnya.

“Kau mengandung, “ bisiknya kemudian dan segera meninggalkan kamar. (hlm.209)

(210) Dan dengan demikian ia menggeletak tiga bulan di dalam kamar yang selalu tertutup pintu dan jendela..... Tapi ia seorang diri menggeletak tanpa daya. (hlm.211)

Tikaian terjadi ketika Mas Nganten mengetahui selama dirinya mengandung, Bendoro Bupati sangat jarang di rumah dan selalu tinggal di Masjid. Ia selalu diamuk rasa rindu. Mas Nganten ingin tinggal bersama suaminya. Ia menyadari bahwa dirinya hanya seorang sahaya. Segala keresahan, kesedihan dan ketidakadilan yang dirasainya ia serahkan kepada Tuhan.

(211) Waktu tiga bulan telah lewat, baru ia bisa bangun dan melakukan kewajibannya sehari-hari, tapi sementara itu Bendoro sangat jarang di rumah. Orang bilang Bendoro selalu tinggal di Masjid. Makanannya pun diantarkan dari rumah. Dalam masa mengandung itu Gadis Pantai selalu diamuk rasa rindu. Ingin ia duduk dan tinggal lama-lama dengan suaminya, tapi ia hanya seorang budak sahaya. (hlm.212)



(212) Ia ingin berdoa pada Tuhan, mengadu tentang ketidakadilan yang dirasai, tapi ia tak mampu melakukannya. Ia tak tahu doa mana yang tepat buat itu. Ia tak pernah teruskan ngaji dan pelajarannya dengan naik. Dan ia menyesal. Ia serahkan segalanya pada nasibnya. (hlm.212)

Pengarang memunculkan rangsangan kembali yaitu tentang kelahiran bayi perempuan Mas Nganten. Rangsangan berkembang ke gawatan, ketika bayi Mas Nganten tidak bersuara dan tidak bergerak karena banyaknya air tuban yang masuk dalam tubuh bayinya. Namun, bayi Mas Nganten akhirnya menangis setelah sang dukun terus mengangkat kedua belah kakinya.

(213) Dengan kelelahan dan terengah-engah Gadis Pantai menolong mahluk baru itu lahir ke dunia. Satu, dua, tiga, empat, lima menit tiada didengarnya mahluk baru itu bersuara. Mati? (hlm.213)

(214) Suatu serangan ketakutan menyebabkan jantung Gadis Pantai berdebaran. Ia ingin bangkit dan meniupkan hidup ke dalam dada bayinya. Bayinya sama sekali tak bersuara, tak bergerak. (hlm.213)

(215) “Mana suaranya?”
“Air tuban terlalu banyak Mas Nganten, “ sambil terus mengangkat-angkat kedua belah kaki si bayi dengan tangannya.
Tiba-tiba terdengar bayi itu merintih, kemudian muncul jerit lemahnya.
“Anakku!” (hlm.213)

(216) “Lelaki atau perempuan?” Gadis Pantai berbisik, dengan cemas-cemas berharap anaknya lelaki.
“Perempuan!” Jawab dukun bayi. (hlm.214)

Tikaian terjadi ketika Bendoro baru menengok Mas Nganten dan bayinya di sore hari. Bendoro merasa kecewa dan tidak senang dengan kelahiran bayi perempuannya. Bendoro mengharap yang lahir adalah seorang bayi laki-laki. Setelah itu, Bendoro tidak pernah lagi menengok Mas Nganten dan bayinya.

(217) Sore itu Bendoro datang membuka pintu kamar belakang Gadis Pantai, berhenti di samping daun pintu.
“Bendoro, ampunilah sahaya, inilah anak Bendoro.....,” tapi suara itu tak keluar dari mulutnya. Ia terlalu takut.

“Jadi sudah lahir dia. Aku dengar perempuan bayimu, benar ?”

“Sahaya, Bendoro.”

“Jadi cuama perempuan ?” (hlm.215)

(218) Ia ingin anak dan bapak berpandang-pandangan mesra. Tapi Bendoro tak pernah menengoknya. (hlm.215)

Muncul rangsangan kembali ketika bapak Mas Nganten datang ke kota. Seseorang telah diperintah oleh Bendoro untuk memanggil bapak Mas Nganten. Bapak tidak mengetahui kalau cucunya sudah lahir dan berumur tiga setengah bulan.

(219) Dan pada suatu hari tanpa diduga-duganya, bapak datang seorang diri dari kampung nelayan.

Segera sang bapak mengangkat, menggendong dan mencium cucunya.

“Jadi sudah lebih tiga bulan umur bayimu ?”

“Tiga setengah bapak.” (hlm.216)

(220) Seseorang memberitakan Bendoro memanggil bapak. (hlm.217)

Cerita menjadi rumit ketika Mas Nganten dicerai oleh Bendoro Bupati. Sejak ia melahirkan, Mas Nganten belum mempersembahkan anaknya kepada Bendoro. Mas Nganten dicerai dan harus berpisah dengan anaknya. Ia tidak menyangka Bendoro begitu angkuh terhadap dirinya yang belum lama menjadi suaminya.

(221) “Mari pulang, nak. Ini bukan tempatmu lagi.”

“Mengapa, bapak ?”

“Mengapa? Kau telah dicerai.”

Gadis Pantai menggigil di samping bapak. Bapak pun segera berdiri memapahnya. “Tawakal, nak. Tawakal.” (hlm.218)

(222) “Aku tak suruh kau mengasuh anakku.”

“Haruskah sahaya pergi tanpa anak sahaya sendiri, tuanku ?” (hlm.219)

(223) “Bagaimanapun dia pernah suamiku, bapak. Sebentar tadi dia masih suamiku. Mana mungkin dia begitu angkuh terhadap emak dari anaknya sendiri ?” (hlm.222)

Klimaks terjadi ketika Mas Nganten menghadap kembali kepada Bendoro untuk memberikan kebijaksanaan. Mas Nganten mengharap agar ia pergi bersama anaknya. Bendoro marah dan mengusir Mas Nganten untuk pergi dari hadapannya. Namun, Mas Nganten menolak dan bersikeras membawa anaknya pergi. Beberapa orang mendorong Mas Nganten keluar dan membawa anaknya. Ia tidak berdaya melawan kekuatan orang-orang tersebut.

(224)“Biar aku menghadap lagi, bapak. Bapak turunlah dulu dari rumah ini. Tunggu aku di depan mesjid, di alun-alun sana, di bawah pohon-pohon tanjung.” (hlm.223)

(225)“Sahaya ini emak si bayi. Kalau bapaknya pegangpun tak mau, apa pula merawatnya Bendoro. Sebaiknya sahaya bawa pulang ke kampung.” (hlm. 224)

(226)Seperti sebuah peleton serdadu, bujang-bujang-laki dan perempuan-lari menahan dan mengepung Gadis Pantai.
“Bukan pencuri aku!” teriak Gadis Pantai dengan lantang.
“Semua kutinggalkan di kamar. Aku cuma bawa anakku sendiri. Cuma anakku sendiri,” kakinya menyepak tapi bujang-bujang lain mendesak. (hlm.225)

(227)Bayi itu tahu-tahu lepas dari tubuhnya, dan selendang itu tergantung kosong di depan perutnya.
“Anakku sendiri dia!” raungnya.
“Lempar dia keluar!” Bendoro berteriak.
Satu gabungan tenaga telah mendorongnya ke pelataran tengah. Ia memberontak dan meraung. (hlm.225)

Leraian terjadi ketika seorang bujang menolongnya berdiri. Mas Nganten dibimbing keluar dari pelataran depan, turun ke jalan raya, ke tepi alun-alun.

(228) Seseorang menolongnya berdiri. Gadis Pantai tak melawan. Ia sandarkan diri pada orang-orang yang selama itu melayaninya sebagai bujang. Mereka membimbingnya keluar dari pelataran depa, turun ke jalan raya, ke tepian alun-alun. (hlm. 226)

Peristiwa yang menjadi selesaian adalah kepergian Mas Nganten dan bapaknya dari kota menuju ke kampung nelayan. Dengan segala ketegasan dan ketabahannya, Mas Nganten memutuskan untuk kembali ke kota dan pergi ke Blora mencari bujang tua yang dulu pernah menjadi pelayannya.

(229) “Kita ke mana, bapak?”

“Ke mana? Ke tempat kau dilahirkan. Ke tempat leluhurm dikuburkan.”
(hlm.226)

(230) “Tidak, bapak, aku tak kembali ke kampung. Aku mau pergi jauh!”

“Nak.”

Gadis Pantai bersimpuh mencium kaki bapak. Kainnya bergelimangan pasir basah.

“Ampuni aku, bapak. Aku tak dapat tentang mata emak, para tetangga dan semuanya. Ampuni aku, bapak. Aku akan pergi bawa diriku sendiri.”

“Kau sudah janji takkan balik ke kota, nak?”

“Aku akan balik ke kota, bapak, tapi tidak menetap. Bapak aku akan pergi ke selatan.”

“Kau mau ke mana?”

“Ke Blora, bapak.”

“Kau mau ikut siapa?”

“Dulu aku punya pelayan. Dia sudah diusir. Mungkin ke sana dia pergi, bapak.” (hlm.230)

Dari pembahasan tentang alur, dapat disimpulkan bahwa struktur alur novel *Gadis Pantai* adalah awal, tengah, dan akhir, dengan demikian alur novel *Gadis Pantai* merupakan alur maju.

2.4 Tema

Berdasarkan analisis unsur intrinsik novel *Gadis Pantai* yaitu analisis tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema, maka peneliti dapat menemukan tema dalam novel *Gadis Pantai*. Mas Nganten merupakan tokoh utama dalam novel ini. Ia merupakan bunga kampung nelayan di tepi pantai keresidenan Jepara Rembang. Mas Nganten dibesarkan dalam keluarga terbelakang dan miskin.. Mas Nganten maupun

kedua orang tuanya tidak mampu menolak permintaan Bendoro karena ia seorang pembesar yang kaya dan sangat berkuasa.

Tinggal di gedung besar yang dikelilingi tembok yang tinggi dan tebal merupakan siksaan bagi Mas Nganten, yang setelah tinggal bersama Bendoro, dijuluki Mas Nganten. Ia tidak dapat bebas bergerak karena segala tindakannya kini harus diawasi dan diatur. Dalam kesehariannya sebagai istri Bendoro ia bertemu dengan seorang Bujang tua yang selanjutnya bertugas khusus melayani keperluannya. Mas Nganten memperlakukan Bujang tua seperti ibunya sendiri, namun ia menolak karena statusnya hanya seorang budak. Karena status baru sebagai istri priayi ini, Mas Nganten bahkan juga tidak diperkenankan tidur dengan emaknya sendiri yang beberapa hari menemaninya di rumah gedung Bendoro.

Satu-satunya yang harus dikerjakan Mas Nganten adalah mengabdikan pada Bendoro yang juga suaminya sendiri. Mas Nganten mulai banyak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan priayi. Ia mulai belajar membuat, memasak dan belajar agama. Kecerdasan dan keterampilannya membuat gurunya senang.

Di luar dugaan Mas Nganten telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Ia mulai merasakan rindu dan cemburu terhadap suaminya, jika Bendoro bepergian. Dalam hatinya hanya diliputi rasa ketakutan dan kekhawatiran jika dirinya digantikan oleh wanita utama lain. Bendoro yang memiliki perhatian kepada dirinya kini mulai berpaling.

Status yang disandanginya menjadi istri percobaan diterimanya dengan nrimo. Ia menyadari bahwa sebagai istri dari kalangan kebanyakan dan hanya sahaya bagi Bendoro suaminya. Sikap pasrah tokoh Mas Nganten sebagai wanita Jawa tampak

ketika ia mengandung dan melahirkan. Bendoro jarang tinggal di rumah dan tidak pernah menengoknya. Bendoro, sebagaimana dalam perkawinannya terdahulu dengan wanita-wanita kebanyakan, memang hanya menghendaki anak yang dikandung istri selirnya adapun sang ibu harus dicerai dan kembali ke kampung asalnya. Keputusan yang sangat menghinakan martabat wanita dan orang kampung ini diterima oleh Mas Nganten dengan hati hancur. Meski demikian ia sempat berontak dan melakukan protes terhadap suami yang juga Bendoro, majikannya itu. Mas Nganten, dalam ketidakberdayaannya memang tidak mungkin menang melawan Bendoro, laki-laki priayi terhormat, kaya, dan orang kota. Dengan kepasrahannya, Mas Nganten menyerahkan segala nasib anak dan dirinya kepada Tuhan.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan tema novel *Gadis Pantai* adalah sebagai berikut ini. Hendaknya setiap orang memiliki sikap pasrah yang tidak lagi hanya dipahami sebagai sikap yang mudah menyerah dan menerima segala sesuatu secara apatis, tetapi harus dihayati sebagai sikap pasrah yang memiliki ketabahan dalam mananggung nasib buruk, dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup, serta pasrah merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan hidup.

BAB III

SIKAP PASRAH TOKOH MAS NGANTEN

DALAM NOVEL *GADIS PANTAI*

KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Berdasarkan hasil analisis struktur novel *Gadis Pantai* diketahui Mas Nganten sebagai tokoh utama mencoba menerima nasib dan bersikap pasrah. Dalam *Gadis Pantai* konsep sikap pasrah tidak berhenti pada pengertian sebagai kesediaan untuk menerima segala-galanya secara apatis. Sikap pasrah di sini juga tidak dapat diartikan sebagai perisai orang Jawa terhadap penderitaan yang diakibatkan oleh malapetaka.

Mas Nganten sebagai orang miskin dan terbelakang diperistri oleh Bendoro Bupati dari keluarga priayi, kaya, dan berkuasa, membuat hidupnya tersiksa. Ia harus menjalani berbagai aturan yang membuat dirinya tidak bisa bergerak bebas. Pengalaman masa lalu Mas Nganten yang hidup dalam serba kekurangan tidak dengan sendirinya membuat dia berkesusahan. Ia tetap merasa bahagia, tidak menuntut, dan menerima nasib apa adanya. Ia tetap bangga dengan hidupnya sebagai orang kampung, anak nelayan yang miskin. Ia yakin, laut akan tetap memberikan hidup bagi dirinya dan keluarganya.

Mas Nganten menyadari sebagai sahaya, orang kebanyakan, ia merupakan bagian pengabdian seorang sahaya kepada Bendoro, suaminya. Berbagai ketidakadilan serta ketidakberdayaan Mas Nganten, dihadapi dengan sikap pasrah dan tabah.

Maka berikut ini akan dipaparkan konsep sikap pasrah tokoh Mas Nganten yang tercermin dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

3.1 Sikap Pasrah Tokoh Mas Nganten

Melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh Mas Nganten sejak ia hidup di lingkungan kampung nelayan yang terbelakang hingga di dalam kehidupan keluarga Bendoro Bupati dan peranannya sebagai istri priayi. Sepanjang alur novel *Gadis Pantai*, konsep sikap pasrah telah mengandung nilai yang positif. Sikap pasrah atau tidak lagi dipahami hanya sebagai sikap menerima nasib atau sikap *nrimo ing pandum* yaitu menerima apa yang menjadi bagiannya, tetapi sudah diubah ke dalam tiga unsur yang harus diperjuangkan dalam hidup ini yaitu memiliki ketabahan dalam menanggung nasib buruk dan dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi berbagai masalah, serta pasrah merupakan jalan bagi manusia untuk membawa kebahagiaan hidup. Ketiga unsur sikap pasrah atau *nrimo* tersebut merupakan sikap hidup yang harus dijalankan oleh manusia dalam hidupnya (Sridarni, 1999 : 78).

Dalam novel *Gadis Pantai* bermaksud mendiskusikan kembali bagaimana seharusnya sikap pasrah atau sikap *nrimo ing pandum* dihayati oleh manusia pada zaman sekarang. Berikut ini akan dianalisis ketiga unsur positif sikap pasrah tokoh Mas Nganten yang tercermin dalam novel *Gadis Pantai*.

3.1.1 Memiliki Ketabahan dalam Menanggung Nasib Buruk

Sikap pasrah yang sering hanya dipahami sebagai sikap pasrah menerima nasib dalam novel *Gadis Pantai* melalui tokoh Mas Nganten diubah ke dalam unsur memiliki ketabahan dalam menanggung nasib buruk. Sikap pasrah yang hanya

dihayati sebagai sikap pasrah menerima nasib akan membawa orang kepada sikap frustrasi dalam menghadapi kesulitan hidup. Maka melalui tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai*, sikap pasrah itu dihayati sebagai sikap pasrah menerima nasib atau sikap *nrimo ing pandum* tetapi sebenarnya bahwa dengan sikap pasrah itu orang dapat memiliki ketabahan dalam menanggung nasib buruk.

Nasib buruk yang menerpanya adalah saat ia dijodohkan dan harus menerima kenyataan menjadi seorang istri Bendoro Bupati yang selama ini tidak diimpikannya. Pada waktu itu Mas Nganten masih berumur 14 tahun. Ia harus kehilangan seluruh dunianya, tidak lagi tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta. Mas Nganten harus meninggalkan kampung nelayan, dibawa ke kota, dan tinggal bersama di gedung tempat Bendoro Bupati. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut ini.

- (231) Maka pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orang tua gadis. Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri dengan bau amis abadinya. Ia harus lupakan jala yang setiap pekan diperbaikinya, dan layar tua yang tergantung di dapur – juga bau laut tanah-airnya. Ia dibawa ke kota. (hlm. 1-2)
- (232) Empat belas tahun umurnya. Dan tak pernah ia merasa keberatan buang air di pantai, terkecuali di waktu bulan purnama – ia takut ular di waktu seperti itu. (hlm. 2)
- (233) Ia tak tahu apa yang dihadapannya. Ia hanya tahu : ia kehilangan seluruh dunianya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya : mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, diantara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis. (hlm. 2)

Kutipan (231), (232), dan (233) ini menunjukkan bahwa perjodohan dengan Bendoro bagi Mas Nganten adalah peristiwa yang menyedihkan. Nasibnya menjadi istri percobaan bagi Bendoro harus diterima dengan pasrah.

Kepasrahan Mas Nganten dalam menanggung nasib buruk juga terlihat pada saat Mas Nganten menjalankan berbagai aturan sebagai wanita utama. Satu-satunya yang boleh dan harus dikerjakan Mas Nganten adalah mengabdikan pada Bendoro yang juga suaminya sendiri. Meski demikian, karena Mas Nganten berasal dari kampung yang artinya orang kebanyakan, maka ia tidak bisa menerima tamu sebagaimana istri dari golongan kebangsawanan yang tinggi, karena dengan istri orang kebanyakan dapat diartikan sebagai penghinaan bila menerimanya. Mas Nganten menyadari bahwa dirinya hanya seorang sahaya, semua itu tidak membuat Mas Nganten berontak dan menuntut. Watak dasarnya sebagai wanita Jawa yang pasrah pada goresan nasib membuat dirinya tenang menerima realitas tersebut.

(234) “Ah, lantas apa aku mesti kerjakan di sini ?”

“Cuma dua, Mas Nganten, tidak banyak : mengabdikan pada Bendoro dan memerintah sahaya dan semua orang yang ada di sini.” (hlm. 43)

(235) Seorang Bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya : dengan wanita dari karat kebanyakan yang setingkat. Perkawinan dengan orang kebanyakan tidak mungkin bisa menerima tamu dengan istri dari karat kebangsawanan yang tinggi, karena dengan istri asal orang kebanyakan itu penghinaan bila menerimanya. (hlm. 62-63)

Kutipan (234) dan (235) adalah suatu bukti kekuatan Mas Nganten dalam menghadapi segala tuntutan secara *nrimo* dan bijaksana. Mas Nganten tetap yakin bahwa dirinya akan tetap melayani dan mengabdikan pada Bendoro, suaminya dengan lebih baik. Demi mengabdikan pada Bendoro, Mas Nganten harus melupakan kenangan dan rasa rindunya pada orang tua juga saudara-saudaranya di kampung.

(236) Dalam hatinya, demi mengabdikan pada Bendoro, sengaja ia tinds kenangan dan kangenya pada kedua orang tuanya, pada saudara-saudaranya. Pengabdian ini tidak boleh cacat, tak boleh merosot dalam

penglihatan dan perasaan Bendoro. Bicara tentang saudara-saudara dan orang tua ia tak mau, biar tidak merusak kewajiban pengabdian yang kokoh. Wanita tua itu telah mengajari bagaimana menjadi bangsawan sejati, jadi ningrat, jadi orang atasan.

Dua tiga kali Bendoro bertanya, “Kau tak ingin lihat orang tua mu ?”
“Tidak Bendoro, sahaya lebih suka melayani Bendoro.” (hlm. 87)

Kutipan (236) menunjukkan kepasrahan Mas Nganten yang begitu besar, dia mampu menghadapi segala tuntutan dengan tabah dan ikhlas, yang terpenting adalah Mas Nganten mampu melayani dan mengabdikan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Ketika Mas Nganten mulai mandiri dan beradaptasi dengan segala keputusan, dan tindakan, Mas Nganten mulai mengalami peristiwa yang sangat menyedihkan. Bujang tua yang sangat dihormati dan disayangi oleh Mas Nganten harus meninggalkan gedung rumah Bendoro. Bujang tua bagi Mas Nganten adalah emak, dan sahabat. Walaupun Mas Nganten merasa sedih dan kehilangan, tetapi tidak membuatnya frustrasi. Nasihat dan ajaran-ajaran Bujang Tua dijadikan pedoman dalam hidupnya. Bujang tua lah yang telah mengajarkan Mas Nganten menjadi wanita utama yang sejati. Mas Nganten menerima kenyataan dengan pasrah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

(237) Wanita tua itu telah mengajari bagaimana menjadi bangsawan sejati, jadi ningrat, jadi orang atasan. (hlm. 87)

(238) Ingatannya menangkap dan menggenggam kata-kata pelayan tua itu, tapi ia tidak mengerti, terdengar seperti sebuah mantra. Bapak selalu mengucapkan mantra bila hendak meninggalkan darat. Dan tak pernah ia mengerti makna kata-katanya.

Hari-hari meluncur sendat, tertegun, setelah pelayan tua itu lenyap dari kehidupan gedung besar berkurung pagar tembok tinggi itu. Bila tadinya Gadis Pantai hidup sebagai pendiam karena terpaksa, kini ia jadi pendiam karena kehilangan hasrat untuk bicara. Orang sebaik itu keluhnya dalam hatinya selalu. Orang sebaik itu ! Orang sebaik itu !

Dan untuk mengisi hari-harinya yang lamban menyebarkan ia menenggelamkan diri dalam kerja batik. (hlm. 99)

Kutipan (237) dan (238) adalah salah satu bukti kekuatan Mas Nganten dalam menghadapi peristiwa yang menyedihkan dan segala permasalahan dengan secara bijaksana.

Kepasrahan, ketabahan, dan kekuatan Mas Nganten diwujudkan ketika ia merasa dihina dan direndahkan martabatnya sebagai orang kampung. Ia tidak menerima penghinaan terhadap dirinya dan orang-orang kampung. Dapat dikatakan Mas Nganten memiliki solidaritas serta kecintaan terhadap kampung nelayan. Penghinaan yang dihadapi justru membuatnya menjadi seorang wanita berpribadi yang sangat luar biasa.

(239) “Pergi pada Bendoro mu. Roh-roh nenek moyang kami bakal cekik kau kalau berani memasukinya. Kau telah hinakan kampungku, kampung kami kampung nelayan dengan nelayan-nelayan yang gagah berani, yang saban hari pergi ke laut hadapi maut”. Ia menunjuk ke langit. “Gelap. Petir kampung kami selalu menyambar orang-orang kota yang tak tahu diuntung”. Ditunjuknya Mardinah pada dadanya. (hlm. 127)

(240) “Apa yang oh ? kau ini aku tertawa tak boleh, begini salah, begitu salah, apa yang oh ? kami memang orang miskin, dan di mata orang kota kemiskinan pun kesalahan. Aku masih ingat pada hari-hari pertama. Bendoro bilang kami orang-orang jorok, tak tahu iman, kau mengerti agama ?” (hlm. 131)

Ketika Mas Nganten memasuki tahun perkawinannya yang kedua, Mas Nganten mengalami peristiwa yang amat menyiksa. Ia harus mengandung dan melahirkan bayi perempuan dari Bendoro Bupati. Mas Nganten menyadari kembali akan statusnya sebagai istri bangsawan yang berasal dari kampung. Bendoro, sebagaimana dalam perkawinannya terdahulu dengan wanita-wanita kebanyakan,

memang menghendaki anak yang dikandung istri selirnya, adapun sang ibu harus dicerai dan kembali ke kampung asalnya. Keputusan yang sangat menghinakan martabat wanita dan orang kampung ini diterima oleh Mas Nganten dengan hati hancur. Meski demikian ia sempat berontak dengan melakukan protes terhadap suami yang juga Bendoro dan majikannya itu. Mas Nganten dalam ketidakberdayaannya memang tidak mungkin menang melawan Bendoro, laki-laki priayi terhormat dan berkuasa. Mas Nganten hanya bersikap pasrah dan tawakal terhadap peristiwa yang terjadi. Dengan segala kepasrahan, ketabahan, dan ketidakberdayaan, Mas Nganten memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung nelayan dan pergi ke Blora mencari Bujang tua.

Kemampuan bertahan Mas Nganten dalam menghadapi kesulitan hidup untuk berpisah dengan anaknya merupakan pengalaman yang menyedihkan, Mas Nganten justru semakin sadar jika anaknya bersama Bendoro akan menjadi lebih baik hidupnya dibandingkan dengan kehidupan Mas Nganten sebagai orang kampung. Anaknya kelak akan menjadi wanita priayi yang tidak akan mengenal ibunya yang berasal dari kampung.

- (241) “Lelaki atau Perempuan ?” Gadis Pantai berbisik, dengan cemas-cemas berharap anaknya lelaki.
“Perempuan !” jawab dukun bayi. (hlm. 214)
- (242) “Mari pulang ‘nak. Ini bukan tempatmu lagi”.
“Mengapa, bapak ?”
“Mengapa ? Kau telah dicerai”
Gadis Pantai menggigil disamping bapak. Bapak pun segera berdiri memapahnya.
“Tawakal, nak. Tawakal”. (hlm. 218)
- (243) “Murkailah sahaya ini Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang”.
“Mulai kapan kau punya ingatan mau larikan bayi ini ?”

Gadis Pantai mengangkat muka, menantang mata Bendoro. Perlahan-lahan ia berdiri tegak dengan bayi dalam gendongannya.

“Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sahaya ini seorang manusia, biarpun sahaya tidak pernah mengaji di surau.” (hlm. 224)

(244) Ya Allah pergunakanlah kekuasaanMu, buatlah dia tak mengenal emaknya. Buatlah aku tak bertemu dengannya kelak. Tetapi lindungilah dia. Dia anakku yang tak mengenal emaknya, tak kenal lagi air susu emaknya. (hlm. 229)

(245) “Aku akan balik ke kota, bapak, tapi tidak menetap. Besok aku akan pergi ke Selatan”.

“Kau mau ke mana ?”

“Ke Blora, Bapak.”

“Kau mau ikut siapa ?”

“Dulu aku punya pelayan. Dia sudah diusir. Mungkin ke sana dia pergi bapak.” (hlm.230)

Kutipan (241), (242), (243), (244), dan (245) menunjukkan ketabahan Mas Nganten pada saat detik-detik perpisahan dengan anaknya, kepasrahan Mas Nganten membuktikan bahwa dia memiliki ketabahan dalam menghadapi kesulitan hidup. Penguasaan Mas Nganten atas diri membuatnya mampu menguasai emosi sehingga ia bisa tampil dengan tabah dihadapan Bendoro serta bapaknya.

Mas Nganten merasakan perpisahan dengan anak serta keluarganya merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan. Mas Nganten harus menjalani hidup tanpa didampingi anak dan suami. Tetapi semua ini tidak membuat Mas Nganten larut dalam duka, dia tetap pasrah menerima semua yang telah ditentukan oleh Tuhan. Ia serahkan segala nasib kepada Tuhan dengan segala doa.

Demikian hasil analisis sikap pasrah tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* yang tidak lagi hanya dipahami atau dihayati sebagai sikap *nrimo ing pandum*,

tetapi justru dipahami dan dihayati sebagai sikap yang dapat memberi ketabahan dalam menanggung nasib buruk.

3.1.2 Dapat Bereaksi Secara Rasional dalam Menghadapi Berbagai Masalah

Sikap pasrah atau *nrimo* tokoh Mas Nganten diubah ke dalam bentuk dapat bereaksi secara rasional di saat menghadapi berbagai masalah, tidak putus asa dan juga tidak menentang secara percuma dalam menghadapi berbagai masalah. Unsur sikap *nrimo* yang berkaitan dengan bereaksi secara rasional menuntut orang untuk tidak dengan cepat beranggapan bahwa semua masalah yang sedang dihadapi terdapat rekayasa di dalamnya.

Sikap mudah menyalahkan orang lain sebagai penyebab timbulnya masalah atau kesulitan, mudah putus asa, beranggapan bahwa masalah yang sedang dihadapi adalah malapetaka dari Tuhan, dan sikap iri hati kepada kebahagiaan orang lain sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, bukan merupakan perwujudan sikap pasrah atau sikap *nrimo ing pandum*, khususnya berkaitan dengan unsur bereaksi secara rasional. Unsur sikap pasrah berkaitan dengan unsur bereaksi secara rasional ditempatkan dalam diri tokoh Mas Nganten. Berawal ketika Mas Nganten dinikahkan dengan sebilah keris. Mas Nganten meragukan tentang perkawinannya. Ia ragu, mengapa ia kawin dengan sebilah keris dan tidak dirayakan seperti layaknya istri-istri bupati yang lain. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(246) “Bendoro terburu-buru rupanya,” bisik bujang, “Mungkin ada pembesar kawin.”

“Dengan keris ?”

“Ah, hanya orang kebanyakan dikawini dengan keris,” tiba-tiba bujang itu terkejut sendiri. “Tidak, kalau pengantin pria berhalangan, juga boleh diwakili dengan keris.” (hlm.41)

Kutipan (246) mau menunjukkan bahwa, Mas Nganten memiliki keraguan terhadap perkawinannya dengan Bendoro Bupati. Mas Nganten hanya menerima dengan pasrah dan tidak ingin memperpanjang masalah. Mas Nganten berusaha membangun keyakinan dalam dirinya agar batinnya tidak tersiksa. Ia menyadari dirinya hanya seorang sahaya, orang kebanyakan bagi Bendoro, suaminya. Mas Nganten lebih mengutamakan keselarasan dan ketentraman perkawinannya dengan Bendoro Bupati tetap terjaga. Dengan memahami situasi yang sedang dihadapi membuat Mas Nganten dapat berfikir dengan bijaksana dalam menentukan sikapnya untuk bereaksi secara rasional dan berani kembali pada dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai macam masalah. Hal ini terbukti pada kutipan di bawah ini.

(247) “Mengapa orang mesti kawin mBok?”

Bujang itu tertawa, dan kepalanya digeleng-gelengkan, “Ah Mas Nganten ini. Bagi orang kebanyakan seperti sahaya ini, kita kawin supaya jadi senang.”

“Mengapa kawin juga kalau jadi semakin susah.”

“Ya, itulah, itulah, ya, itu gunanya ada takdir, Mas Nganten.” (hlm.41)

Kutipan (247) menunjukkan Mas Nganten mampu bereaksi secara rasional dalam menghadapi masalah. Dibuktikan oleh tindakan Mas Nganten mampu mengubur emosi dan rasa curiganya agar kebahagiaan dan ketentraman batinnya tidak hilang.

Kesadaran diri secara rasional untuk sampai kepada keyakinan bahwa sikap pasrah bukanlah sikap penyalahan kepada lingkungan, penyalahan pada diri sendiri dan penyalahan pada orang lain memang membutuhkan waktu yang panjang. Hal semacam ini terjadi pada diri tokoh Mas Nganten, Masala-masalah yang datang silih berganti menuntut dia untuk mampu berpikir dan bereaksi secara rasional agar tidak

mudah putus asa dan kehilangan akal sehat dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

Mas Nganten merupakan tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai*, sebagai tokoh secara lahiriah dapat dikatakan Mas Nganten merupakan gadis kampung yang terbelakang, baik dari segi materi, pendidikan, dan statusnya sebagai sahaya. Namun semua itu tidak membuat Mas Nganten menuntut keberadaan dan kemiskinannya. Mas Nganten lebih mengutamakan dunia batin yaitu kebahagiaan, ketenangan, dan ketentraman batin. Walaupun Mas Nganten menjadi istri Bendoro Bupati yang terpenuhi dengan segala materi, ia tetap seorang sahaya dan tidak melupakan latar belakang dirinya sebagai orang kebanyakan.

Kesadaran akan permasalahan hidup yang ia hadapi selama ini mendorong Mas Nganten untuk hidup dengan berbagai tuntutan dan aturan yang mengikat, dijalani dengan sikap pasrah. Hal ini terlihat pada saat Mas Nganten berhadapan dengan laki-laki di kota. Mas Nganten merasa aneh dengan tingkah laku atau adat kota yang tidak seperti di kampung bahwa suami istri di kota tidak saling bertegur sapa dan tidak saling terbuka. Tetapi Mas Nganten dapat menghadapi masalah ini dengan tenang.

(248) “Apakah di kota suami istri tidak pernah bicara?”

“Ah, Mas Nganten, di kota, barangkali di kampung di semua kota, dunia kepunyaan lelaki. Barangkali di kampung nelayan tidak. Di kota perempuan berada dalam dunia yang dipunyai lelaki, Mas Nganten.”

“Lantas apa yang dipunyai perempuan kota?”

“Tak punya apa-apa, Mas Nganten kecuali.....”

“Ya?”

“Kewajiban menjaga setiap milik lelaki.”

“Lantas milik perempuan itu sendiri apa?”

“Tak ada, Mas Nganten. Dia sendiri hak milik lelaki.”

Gadis Pantai tahu benar: Bendoro telah tiga hari pergi. Dan ia tahu tepat pula: ia hanyalah hak milik Bendoro. Yang ia tak habis mengerti

mengapa ia harus berlaku sedemikian rupa sehingga sama nilainya dengan meja, dengan kursi, den lemari, dengan kasur tempat ia dan Bendoro pada malam-malam tertentu bercengkrama. (hlm.69)

Kutipan (248) menunjukkan bahwa Mas Nganten memiliki pemikiran yang bersifat maju dan modern, dengan begitu ia dapat bereaksi secara rasional menghadapi aturan-aturan yang ada di lingkungan di mana ia tinggal bersama Bendoro. Mas Nganten mengatasi masalah tersebut dengan pasrah, apa pun yang mengikat pada dirinya diterima dengan pasrah yang positif, berjuang dan bekerja keras untuk melaksanakan kewajibannya sebagai wanita utama yaitu mengabdikan dan melayani Bendoro dengan lebih baik.

Mas Nganten masih menghadapi permasalahan yang datang dari Bendoro-bendoro muda. Salah satu dari Bendoro-bendoro muda yaitu Karim, mencuri uang belanja Mas Nganten. Bujang tua menyuruh Mas Nganten untuk memeriksa Bendoro-bendoro muda tetapi tidak ada satupun yang mau mengakui. Bendoro-bendoro muda malah menghina Mas Nganten serta Bujang tua sebagai orang kampung yang kelaparan.

(249) “Kau harus ingat, ingat mBok,” pemuda yang tergarang di antara semuanya menghantam,” kami adalah kerabat dekat. Orang-orang kampung yang tinggal di sini, kapan saja bisa pergi dari sini, kapan saja bisa pergi dari sini buat mati kelaparan di luar sana. Kami tinggal di sini. Tinggal tetap di sini, biar seribu orang kampung ke luar dari sini setiap hari, mengerti?”

Gadis Pantai tersedan-sedan. Ia rangkul kembali pelayan tua itu berbisik di antara sedan-sedannya: “Aku ke mari bukan karena melarikan diri dari kelaparan.”

“Tentu Mas Nganten.” Pelayan itu meneruskannya kepada pemuda-pemuda, “Mas Nganten pergi ke mari bukan karena lari dari kelaparan, laut tetap kaya takkan kurang, cuma hati dan budi manusia semakin dangkal dan miskin. Ihat saja ini, uang di rumah dikelilingi tembok begini bisa hilang.” (hlm.91-92)

Akhirnya peristiwa tersebut dilaporkan kepada Bendoro Bupati. Perbuatan salah satu Bendoro muda yaitu Karim diketahui oleh Bendoro Bupati, Karimpun diusir dari gedung. Bujang tua menanggung perbuatan mengadakan peristiwa tersebut kepada Bendoro. Bendro mengusir Bujang akibat keberanian menggugat Bendoro-bendor muda. Mas Nganten baru menyadari bahwa nilai-nilai hidup yaitu menjunjung nilai kejujuran yang ditanamkan pada Bendoro-bendoro muda belum begitu dipahami dan dihayati untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran dan kebenaran yang dilakukan oleh Bujang tua dari orang kebanyakan kepada Bendoro justru dianggap sebagai kekurangan dan kesalahan.

(250) “Kau tak mendengarkan aku? Kau tidak khilaf. Dengar! Orang tuamu telah kirimkan kau ke mari. Aku telah berikan rumah, sekolah segalanya terbaik bagimu. Aku berikan guru ngaji terbaik di kota ini. Aku berikan pengajaran terbaik di dunia ini. Sabda Allah dan nabi apakah masih kurang? Kalau semua ini tidak juga mencukupi bagi pendidikan mu, pergilah pada si guru yang lebih baik. Pergilah kau. Pergi! Aku tak sudi lihat tampangmu lagi seumur hidup. Pergi!”
Tanpa menjawab Karim bangkit berdiridan meninggalkan ruangan. Semua mata mengikutinya. Dan waktu ia telah hilang di balik pintu, kembali suara Bendoro terdengar: “mBok, kau mau lawan kejahatan ini dengan tanganmu, tapi kau tak mampu. Maka itu kau lawan dengan lidahmu. Kau pun tak mampu. Kemudian kau cuma melawan dengan hatimu. Setidak-tidaknya kau melawan.”.....
(hlm.96-97)

Melalui kutipan (250), Mas Nganten merasa kecewa dengan ulah Bendoro-bendoro muda sehingga Bujang tua menanggung akibatnya untuk pergi meninggalkan gedung. Kekecewaannya membuat dirinya semakin tegas bahwa nilai-nilai kejujuran pada lingkungan priayi berbeda dengan lingkungan di kampung nelayan Mas Nganten. Mas Nganten mampu bereaksi secara rasional dalam menghadapi permasalahan tersebut yaitu dengan bersikap pasrah, karena pasrah adalah penyatuan gelombang rasa. Orang yang pasrah atau *nrimo* banyak

pengaruhnya terhadap ketentraman di hati, bukan orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya. Dengan begitu apapun yang sudah berpegang ditangannya dapat diterima dengan senang hati, maka dari itu orang *nrimo* dapat dikatakan sebagai orang yang bersyukur kepada Tuhan. Kepasrahan yang besar pada diri seseorang dapat mewujudkan kejujuran di setiap tindakannya, maka tak heran bila Mas Nganten begitu tersiksa oleh karena perbuatan Bendoro-bendoro muda.

(251) Apakah mungkin bangsawan-bangsawan muda mencuri ? pikirnya. Dan pikiran itu sungguh-sungguh menyiksa. Bangsawan ! Ningrat ! Orang atasan yang ditakdirkan buat memerintah orang bawahannya. Mungkinkah mereka bisa mencuri ? Mereka ? Ia bebasakan pikiran itu dari otaknya. Syirik ! Ia berteriak dalam hatinya, itu pikiran syirik menyangkal takdir ! Tentulah aku sendiri yang salah, (hlm. 89)

Kutipan (251) menunjukkan sikap bereaksi secara rasional ketika Mas Nganten menganggap apa yang terjadi justru karena kesalahan dirinya sebagai orang bawahan, orang kampung. Mas Nganten menyingkirkan pikiran syirik dari otaknya sebagai jalan keluar yang terbaik.

Bereaksi secara rasional ditunjukkan pula oleh Mas Nganten pada saat kedua orangtua dan orang-orang kampung memperlakukan Mas Nganten secara berlebihan sebagai orang kota. Mas Nganten ingin diperlakukan oleh kedua orangtuanya, saudara, dan orang-orang kampung seperti dulu, walaupun ia menjadi istri Bendoro, Mas Nganten tetaplah orang kampung atau anak kampung, anak bapaknya sendiri. Mas Nganten menyelesaikan masalah ini, hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini.

(252) “Barang siapa pernah minum air setengah asin kampung ini, dia takkan bakal lupa. Dan barang siapa dilahirkan di kampung sini, dia tetap anak kampung sini.”
“Abang-abang sama sekali tak bicara padaku lagi.”
“Mereka sedang membikin pola ukiran.”

“Nampaknya adik-adikku dilarang mendekati aku.”

“Mereka diajar menghormati kakaknya dari kota.”

“Ah bapak, bapak. Sekarang aku seperti yang pertama kali bapak antarkan masuk ke rumah Bendoro.”

Bapak menunduk terharu.

“Barangkali aku harus segera balik ke kota kembali.”

“Kampung ini memang mengecewakan, terlalu hina.”

“Ah, bapak aku cuma ingin diperlakukan seperti dulu,(hlm. 150)

(253) Juga emak berhenti kerja, “Jangan kemari nanti kotor.”

Kotor ! Tiba-tiba ia ingat pada hukuman Bendoro pada orang-orang kampung nelayan ini. Mereka kotor kurang beriman, karena itu miskin kata Bendoro. Kalau semua mau serba bersih terus siapa yang lenyapkan kotoran ? Ia bertanya lugu pada Bendoro. (hlm. 153)

Kutipan (252) dan (253) menunjukkan Mas Nganten mampu bereaksi secara rasional dalam menyelesaikan persoalan perubahan sikap kedua orangtua serta saudara-saudaranya. Mas Nganten justru bangga dengan kehidupan di kampung. Mas Nganten mengatasi masalah ini dengan bijaksana, pasrah menerima dengan ikhlas tanpa harus memperpanjang masalah. Mas Nganten tidak ingin memaksakan kehendaknya pada orangtuanya. Dengan begitu dapat terlihat Mas Nganten adalah orang yang tidak menganggap bahwa persoalan atau kesulitan yang sedang dihadapi adalah suatu malapetaka, tetapi justru sebagai cobaan yang harus dijalani dengan pasrah atau *nrimo*, karena dengan bersikap pasrah atau *nrimo* seseorang mampu bertahan dalam kondisi apapun sehingga dapat berfikir dan bereaksi secara rasional.

Dapat bereaksi secara rasional juga ditunjukkan oleh Mas Nganten ketika menghadapi masalah tentang adanya bajak laut yang menyerang kampung nelayan tempat Mas Nganten tinggal. Bendoro mengetahui adanya huru-hara yang terjadi di kampung nelayan, dan meminta kejujuran Mas Nganten. Mas Nganten menjelaskan

bahwa kampungnya dalam keadaan tenang dan tidak ada bajak laut. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

(254) “Mas Nganten, sini !”

Jantung Gadis Pantai terguncang. Jantung yang menjompak-jompak dirasainya memukuli dinding-dinding dadanya. Ia terlompat bangkit, berjalan cepat menuju ke arah suara. Tidak, kampung kami harus selamat. Kampung kami harus selamat. Harus selamat. Ia mempercepat jalannya, terlupa bahwa ia sedang ketakutan.

Bendoro duduk di kursi goyang di ruang tengah. Ia menghampiri dan berjongkok dihadapannya dengan kepala menunduk.

“Inilah sahaya Bendoro.”

“Apa katamu perempuan ? Benar tak terjadi apa-apa di kampung nelayan?”

“Benar, Bendoro. Tak terjadi sesuatu pun di sana. Sahaya tinggal selamat dalam lindungan Tuhan, Bendoro,..... (hlm. 204-205)

Berdasarkan kutipan (254) terlihat jelas sikap Mas Nganten mengatasi masalah dengan pasrah menerima dengan ikhlas tanpa harus memperpanjang masalah. Sikap tersebut dilakukan oleh Mas Nganten demi keselamatan dan kebahagiaan kampung nelayan. Dia mampu mengubur emosi agar ketenteraman batinnya tidak hilang.

Peristiwa yang menjadi puncak permasalahan adalah ketika Mas Nganten mengalami kegagalan dalam berumah tangga dengan Bendoro Bupati. Mas Nganten dicerai dan harus berpisah dengan anak perempuan yang dilahirkannya. Ia tak kuat menahan ketidakberdayaan terhadap nasibnya, Mas Nganten pun harus meninggalkan kampung serta orang-orang yang tercinta.

(255) “Mari pulang, Nak. Ini bukan tempatmu lagi.”

“Mengapa, bapak ?”

“Mengapa ? Kau telah dicerai.”

Gadis Pantai mengigil di samping bapak. Bapak pun segera berdiri memapahnya.

“Tawakal, nak, tawakal.” (hlm. 218)

- (256) “Sahaya adalah emaknya, sahaya yang hina ini, tuanku. Bagaimana sahaya harus urus dia di kampung nelayan sana ? Ia anak seorang bangsawan, tak mungkin diasuh di kampung.”
“Aku tak suruh kau mengasuh anakku.”
“Haruskah sahaya pergi tanpa anak sahaya sendiri, tuanku ?”
“Kau tak pernah sebanyak itu bicara.”
“Apakah yang takkan diperbuat seorang ibu buat anaknya ?” (hlm. 219)
- (257) “Ini anakku yang pertama, bapak.”
“Maafkan bapakmu yang bodoh ini, nak.”
“Kita maafkan semua dan segalanya, bapak, terkesuali satu.....”
“Kau bijaksanan, nak. Memang tak patut seorang ibu dibatalkan haknya sebagai ibu. Tidak patut. Tidak patut ! Tapi cucuku itu, nak, dia bisa jadi priayi, tidak seperti kita.” (hlm. 221)
- (258) “Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang,” (hlm. 224)
- (259) “Nasib kitalah memang, nak. Nasib kita. Seganas-ganas laut, dia lebih pemurah dari hati priayi.”
“Kita kemana, bapak ?”
“Ke mana ? Ke tempat kau dilahirkan. Ke tempat leluhurmumu dikuburkan.”
“Tak sanggup aku tentang mata mereka lagi, bapak.” (hlm. 226)

Berdasarkan kutipan (255), (256), (257), (258) dan (259) terlihat jelas sikap *nrimo* yang dimiliki oleh Mas Nganten adalah suatu sikap bijaksana yang positif. Dengan sikap *nrimo* terhadap nasib, seseorang mampu berpikir dan bereaksi secara rasional dalam menghadapi berbagai persoalan dan kepasrahan yang sering ditafsirkan banyak orang sebagai suatu tindakan yang aneh atau kurang baik, justru membuat seseorang berani menentukan sikap bagi dirinya sendiri.

Sikap pasrah berkaitan dengan unsur bereaksi secara rasional itulah yang juga ingin didiskusikan oleh pengarang dalam novel *Gadis Pantai* kepada pembacanya. Pembaca akan dibawa pengarang kepada kesadaran, bahwa ternyata kesuksesan belum tentu atau tidak dengan sendirinya menjadi sikap hidup pada masa mudanya

dalam menyikapi hidup ini secara rasional. Justru dalam masa mudanya pun tokoh Mas Nganten masih harus memperjuangkan sikap hidup bagi dirinya sendiri dan juga bagi anaknya.

Dengan demikian sikap *nrimo* bukanlah sikap yang buruk seperti yang dimiliki oleh tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai*. Sikap pasrah Mas Nganten diwujudkan dengan cara bersikap *nrimo* dan bijaksana, karena pasrah atau *nrimo* bukanlah menerima nasib tanpa usaha melainkan sikap pasrah yang berani bertindak dalam mengatasi kesulitan hidup. Perubahan zaman akan menuntut seseorang siap dan berani menghadapi segala hal tanpa mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tokoh Mas Nganten dapat membuktikan sikap pasrah yang positif dengan cara pemahaman dan penghayatan yang dalam. Sehingga dia dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi berbagai masalah.

3.1.3 Pasrah Merupakan Jalan Untuk Membawa Kebahagiaan Hidup

Pada umumnya yang dicari oleh kebanyakan orang Jawa adalah kebahagiaan jiwa, sikap hidup demikian adalah sikap hidup yang memupuk subur kehidupan batinnya. Segala apa yang dilakukannya dalam kehidupan setiap harinya selalu dilandasi dengan sikap pasrah atau *nrimo* dan dikaitkan dengan apa yang namanya keselarasan, keseimbangan untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup.

Seperti halnya dengan tokoh Mas Nganten sebagai wanita Jawa dalam komunitas budaya Jawa yang terbelakang dan miskin, maka tokoh Mas Nganten menerima perannya dengan cara apa adanya sebagai orang kampung, tetapi tidak memberontak mutlak terhadap nilai kebudayaan Jawa. Pasrahnya adalah kepasrahan positif, berjuang dan bekerja keras untuk melaksanakan diri dalam batas

kebudayaannya. Penerimaan ini tidak lagi disadari sebagai kewajiban adat belaka, tetapi sebuah kesadaran diri, karena nilai-nilai tersebut juga telah mengkristal di dalam dirinya.

Jadi jelas terlihat bahwa sikap pasrah tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai*, walaupun dipengaruhi oleh faktor tradisi yang biasa dianut dan telah mengkristal dalam setiap individu yang dalam sistem kebudayaan Jawa demikian sempurna, dalam arti bahwa segala sesuatunya diatur secara ketat, masih ada dan harus ada kelonggaran untuk berbeda atau menyimpang. Pada perkembangan selanjutnya yang terjadi adalah untuk mencari kebahagiaan hidup dan ketentraman batin.

Melalui tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* oleh pengarang ditafsirkan tidak lagi menerima nasibnya begitu saja. Di sini, faktor yang mempengaruhi adalah adanya kesadaran eksistensi yang lebih tinggi dalam diri tokoh Mas Naganten. Sikap pasrah tersebut muncul ketika tokoh Mas Nganten menghadapi terpaan konflik-konflik dalam rumah tangga dan lingkungan gedung tempat Bendoro tinggal. Justru di sinilah sikap pasrah yang berarti positif terjadi, yang menerima kesulitan dan cobaan hidup dengan tidak memberontak radikal, sehingga usaha mencari kebahagiaan hidup dan ketentraman batin sebagai manusia tidak sia-sia. Sikap pasrah yang terjadi ini tidak lagi dipahami sebagai sikap pasrah menerima nasib begitu saja, tetapi justru dipahami dan dihayati sebagai sikap pasrah merupakan jalan untuk membawa kebahagiaan hidup.

Kemampuan bertahan tokoh Mas Nganten dalam menghadapi konflik-konflik yang terjadi di lingkungan keluarga Bendoro, mulai atau berawal ketika Mas Nganten



harus menerima kenyataan sebagai istri percobaan Bendoro bupati dengan segala aturan dan tidakan yang selalu diawasi. Mas Nganten menyadari bahwa ia orang kampung, orang kebanyakan dan sahaya bagi suaminya, dan tetap mengabdikan dan melayani Bendoro, merupakan salah satu bukti ketabahan Mas Nganten dalam menghadapi kesulitan hidup. Pengalaman pahit yang sebenarnya merupakan pengalaman menyedihkan tidak membuat Mas Nganten frustrasi. Pengalaman menghadapi persoalan mendorong Mas Nganten untuk berbuat yang terbaik selama menjalankan tugasnya sebagai wanita utama di gedung tempat Bendoro tinggal. Mas Nganten mau menunjukkan bahwa dirinya mampu bersikap prihatin dalam kegembiraan dan gembira dalam penderitaan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(260) Dalam hatinya, demi mengabdikan pada Bendoro, sengaja ia tandas kenangan dan kangennya pada kedua orang tuanya, pada saudara-saudaranya. Pengabdian ini tak boleh cacat, tak boleh merosot dalam penglihatan dan perasaan Bendoro. Bicara tentang saudara-saudara dan orang tua ia taik mau, biar tidak merusak kewajiban pengabdian yang kokoh. (hlm.87)

(261) Baik di kamar maupun di tempat kerja, dengan sendiri Gadis Pantai kontan teringat dan kangen kepada orang tua dan saudara dan mulailah pekerjaan berat menindas perasaan. Cuma doa saja yang dapat menghibur hatinya, moga-moga keadaan berubah, dan dapat membalas budi dan jerih payah orang tua, terutama bapak yang selalu menentang maut buat kehidupinya. (hlm.87)

Sebagai salah satu ketabahan Mas Nganten dalam menghadapi peristiwa yang menyedihkan adalah ketika suatu hari Mas Nganten kehilangan Bujang tua yang selama ini menjadi guru, emak, juga sahabat tempat bertanya. Bujang tua diusir oleh Bendoro karena tindakan melaporkan Bendoro-bendoro muda mencuri uang Mas

Nganten. Pengalaman menghadapi persoalan hidup justru mendorong Mas Nganten untuk berpikir mandiri. Hal ini dengan jelas ditunjukkan melalui kutipan berikut.

- (262) Sekarang Mas Nganten belum mengerti kata pelayan tua dulu, tapi pengalaman bakal membuat Mas Nganten memahami baik-baik! Pelayan itu telah pergi. Kini ia harus berfikir sendiri. Dan dalam usia tidak lebih dari 16 tahun. Ia mengerti semua itu dengan perasaannya, dengan tubuh dan jantungnya. (hlm. 109)

Bagi Mas Nganten, walaupun ia hanya istri percobaan, berasal dari orang kebanyakan, dan sahaya bagi suaminya yang menurut pandangan orang kota adalah golongan kelas *wong cilik* yang bermartabat rendah, namun Mas Nganten sudah merasa bahagia. Kebahagiaan itu diperolehnya lewat batinnya yang pasrah, nrimo, dan rasa solidaritas yang tinggi. Kepasrahan dalam diri Mas Nganten juga terwujud pada saat Mas Nganten dihina dan dilecehkan sebagai orang kampung yang bermartabat rendah. Mas Nganten hanya bisa menerima kenyataan bahwa dirinya adalah orang kampung, tetapi tidak selamanya orang kampung itu hina dihadapan orang kota.

- (263) “Pergi pada Bendoromu. Roh-roh nenek moyang kami bakal cekik kau kalau berani memasukinya. Kau telah hinakan kampungku, kampung kami kampung nelayan dengan nelayan-nelayan yang gagah berani, yang saban hari pergi ke laut hadapi maut.” Ia menunjuk ke langit. “Gelap . Petir kampung kami selalu menyambar orang-orang kota yang tak tahu diuntung.” (hlm. 127)
- (264) “Setelah lebih dari dua tahun tinggal di gedung, tahulah aku, kami cuma punya kemiskinan, kehinaan, dan ketakutan terutama pada orang kota. Di kampung kami tahu benar tepung udang dibayar sebenggol, padahal mestinya empat sen. Itu tidak layak, tidak adil. Tapi lihatlah diriku ini. Bukan lagi tepung udang. Manusia! Aku tak bisa dipungut begitu saja dari kampung, disimpan di dalam gedung. Kau orang kota, apa yang kau tahu tentang orang kampung ?”

Mardinah tak menjawab.

“Aku kenal seorang wanita tua. Dulu dia layani aku di gedung sejak aku tinggal di sana. Tapi dia diusir karena tuduh agus-agus colong duit ku.”

“Dia harus diusir.”

“Mengapa?”

“Dia harus berbakti, bukan menuduh.”

“Tapi ada yang colong duit diantara agus-agus itu.”

“Dia seorang abdi tak tahu lagi cara mengabdi.”

“Pengabdian yang membosankan ! Tanpa mengabdi nenek moyang ku juga hidup. Laut lebih kaya dari segala-galanya.” (hlm.129-130)

Kutipan (263) dan (264) menunjukkan, bahwa kebahagiaan hidup seseorang tidak dapat diukur dari derajat dan pangkat, harta benda yang berlimpah serta kedudukan tinggi. Namun kebahagiaan hidup seseorang akan diperoleh apabila batin seseorang itu dipenuhi dengan rasa cinta, kasih sayang yang tulus, serta rasa pengabdian yang tinggi.

Kepasrahan dalam diri Mas Nganten terwujud pada saat ia mengandung dan melahirkan seorang anak perempuan dari Bendoro. Ia harus menyadari kembali akan statusnya sebagai istri kebanyakan yang berasal dari kampung. Bendoro, sebagaimana dalam perkawinannya terdahulu dengan wanita-wanita kebanyakan, memang menghendaki anak yang dikandung istri selirnya adapun sang ibu harus dicerai dan kembali ke kampung asalnya. Keputusan yang sangat menhinakan martabat wanita dan orang kampung, diterima oleh Mas Nganten dengan hati hancur. Meski demikian ia sempat berontak dengan melakukan protes terhadap suami yang juga Bendoro dan majikannya itu. Dalam ketidakberdayaannya memang tidak menang melawan

Bendoro. Mas Nganten hanya bersikap pasrah dan *nrimo* terhadap tindakan yang dilakukan Bendoro. Mas Nganten menyerahkan segala nasibnya kepada Tuhan.

- (265) “Seribu ampun Bendoro. Sahaya dengar tuanku telah cerikan sahay.”
Gadis Pantai terlupa pada ketakutannya demi bayinya.
“Apa kau tak suka?”
“Sahaya cuma seorang budak yang harus jalani perintah Bendoro.”
“Apalagi?”
“Sahaya belum lagi mempersembahkan anak ini kepada Bendoro. Inilah putri tuanku Bendoro. Putri tuanku sendiri bukan anak orang lain.” (hlm..218-219)
- (266) ”Kita maafkan semua dan segalanya, bapak, terkecuali satu.....”
“Kau bijaksana, nak. Memang tak patut seorang ibi dibatalkan haknya sebagai ibu. Tidak patut . Tidak patut ! Tapi cucuku itu, nak, dia bisa jadi priayi, tidak seperti kita.”
“Mengerikan, bapak, mengerikan kehidupan priayi ini. Ah, ah mengapa bocah ini tak mau minum ?” (hlm.221)
- (267) “Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang.”
“Mulai kapan kau punya ingatan mau larikan bayi ini ?”
Gadis Pantai mengangkat muka, menantang mata Bendoro.
Perlahan-lahan ia berdiri tegak dengan bayi digendongannya.
“Ayampun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sahaya ini- seorang manusia, biarpun sahaya tidak pernah mengaji di surau.” (hlm.224)
- (268) Dia akan jadi priayi. Dia anakku. Dia akan tinggal di gedung. Dia akan memerintah. Ah, tidak. Aku tidak suka pada priayi. Gedung-gedung berdinding batu itu neraka. Neraka. Neraka tanpa perasaan. Tak ada orang mau dengarkan tangisnya. Kalau anak itu besar kelak, dia pun takkan dengarkan keluh-kesah ibunya. Dia akan perintah dan perlakukan aku seperti bapaknya memperlakukan aku kini dan selamanya ini. Ya, Allah, pergunakanlah kekuasaanMu, buatlah dia tidak mengenal emaknya. Buatlah aku takkan bertemu dengannya kelak. Tapi lindungilah dia. Dia anakku yang tak mengenal emaknya, tak kenal lagi air susu emaknya. (hlm.229)

Kutipan (265), (266), (267), dan (268) menunjukkan bahwa Mas Nganten lebih mementingkan nasib anak dan dirinya demi keselarasan serta keutuhan dalam rumah tangganya. Mas Nganten mengubur rasa batinnya yang tersiksa. Mas Nganten

menyadari dengan pasrah dan penerimaan yang besar pada apa yang telah terjadi. Yang dicari manusia dalam hidup ini adalah kebahagiaan, jadi kalau kebahagiaan itu sudah kita peroleh kita tidak perlu lagi mencari hal-hal yang bakal menyesatkan kita dan membawa kita pada kehancuran. Mas Nganten harus meninggalkan anak, kedua orang tua serta saudara-saudaranya, dan kampung nelayan tempat ia dilahirkan.

Demikianlah lewat tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai*, pengarang menafsirkan kembali sikap pasrah yang sering hanya dipakai sebagai sikap pasrah menerima nasib saja atau sikap *nrimo ing pandum* sebagai “sebuah ajaran moral” jelas tidak mengalami perubahan, yang berubah adalah interpretasi sikap pasrah jelas mengalami perubahan sesuai dengan dinamika zaman tertentu.

Dengan demikian menjadi beralasan mengapa Pramoedya mengubah konsep sikap pasrah lewat tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai*. Hal ini berarti bahwa sikap pasrah atau *nrimo* harus ditafsirkan kembali sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah semakin maju memungkinkan orang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa banyak kesulitan. Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* telah membuktikan, namun ternyata kesulitan hidup yang oleh banyak orang dianggap sebagai sumber kehancuran, menurut Mas Nganten justru membuat orang semakin kuat dalam menjalankan hidup dan menemukan jati dirinya secara utuh dan mandiri. Maka sikap pasrah tidak boleh hanya dihayati sebagai sikap pasrah yang menerima nasib saja secara apatis. Tetapi justru orang harus memiliki ketabahan dalam menanggung nasib buruk dan dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi berbagai masalah, serta sikap pasrah merupakan jalan bagi seseorang untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup.

BAB IV

**IMPLEMENTASI SIKAP PASRAH TOKOH MAS NGANTEN
DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Dalam rambu-rambu sepuluh, dijelaskan lebih lanjut bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat budaya dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995:4).

Untuk mewujudkan kemampuan apresiasi pada diri siswa, maka salah satu usaha yang dapat ditempuh adalah melatih siswa melakukan aktivitas secara mandiri. Kemampuan tersebut dapat dilatihkan pada siswa sedini mungkin. Siswa diajak untuk mampu mengemukakan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra secara mandiri. Di sini, siswa diajak untuk mau terlibat secara langsung dengan karya sastra yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain siswa langsung membaca karya sastra atau novel yang diberikan oleh guru dan bukan membaca ringkasan atau sinopsisnya.

Berkaitan dengan hal di atas, maka dalam bab ini peneliti menyajikan contoh pembelajaran novel *Gadis Pantai* untuk siswa kelas III catur wulan 2 khususnya untuk membahas tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya

sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama, dan butir pembelajarannya membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa siswa perlu mempelajari nilai-nilai dari fakta kehidupan yang digambarkan oleh pengarang melalui karya sastra. Pembelajaran sastra di SMU khususnya pembelajaran novel, dapat dicapai melalui beberapa tahap pemahaman awal oleh guru tentang novel yang akan disajikan dalam pembelajaran sastra. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk menentukan strategi yang tepat dan aspek-aspek yang perlu mendapatkan perhatian dari siswa. Kedua adalah tahap penentuan sikap praktis, tahap ini berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu oleh guru mengenai informasi yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari novel yang disajikan. Ketiga, adalah tahap introduksi, tahap ini merupakan kegiatan yang berupa pengantar yang diberikan oleh guru mengenai bahan yang akan diajarkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tahap ini adalah situasi dan kondisi saat materi disajikan, individu guru, keadaan siswa dan karakteristik novel yang diajarkan. Keempat, adalah tahap penyajian, tahap ini merupakan tahap kegiatan penyampaian materi oleh guru. Tahap kelima, adalah diskusi, tahap ini merupakan kegiatan aktif dari siswa yang dilakukan dengan tujuan agar siswa berlatih memahami materi yang diberikan oleh guru. Keenam, adalah tahap pengukuhan, tahap ini merupakan tahap kegiatan yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap novel yang telah dipelajari.

4.1 Pelacakan Pendahuluan

Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer merupakan terbitan Hasta Mitra adalah suatu *unfinish novel*, novel yang tidak selesai. *Gadis Pantai* berada jauh di atas

novel dan cerpen yang pernah ditulis Pramoedya, termasuk *Bumi Manusia*. *Gadis Pantai* merupakan buku pertama dari satu rangkaian trilogi, adapun naskah kedua dan ketiga hilang hingga sekarang belum diketemukan. Seluruh trilogi tersebut sudah selesai ditulis oleh Pramoedya pada tahun 1962. Buku pertama *Gadis Pantai* bisa diselamatkan karena novel ini sempat tampil sebagai cerita bersambung dalam koran antara tahun 1962-1965 dan didokumentasikan dalam bentuk mikrofilm oleh Australian National University di Canberra.

Jika membaca secara tuntas *Gadis Pantai*, kita tentu akan sepakat bahwa melalui novel ini Pramoedya tetap tidak beranjak dari sikap dan pandangannya yang membela rakyat jelata. Rakyat yang hak-hak hidupnya terampas dan teraniaya yang kerap disampaikan oleh Pramoedya lewat karya-karyanya sebagai refleksi pengalaman-pengalaman hidupnya. Khusus dalam *Gadis Pantai*, novel ini berkait dengan keluarga pengarang sendiri sehingga karenanya dapat disebut pula sebagai roman keluarga.

Novel *Gadis Pantai* sangat cocok untuk dibahas dan digunakan sebagai pengajaran di SMU sebab perilaku, kebiasaan tokoh utama dalam novel ini yaitu Mas Nganten patut dijadikan teladan yaitu selalu bersikap pasrah yang telah diubah dalam sikap pasrah yang positif. Memiliki ketabahan dalam menanggung nasib buruk, dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi masalah, serta pasrah merupakan jalan untuk membawa kebahagiaan hidup. Kekokohan tokoh utama dalam mempertahankan sikap pasrah dapat menyadarkan siswa untuk selalu bersikap pasrah yang positif, tidak secara apatis menerima nasib apa adanya.

4.2 Penentuan Sikap Praktis

Setiap pemunculan karya-karyanya selalu menjadi bahan perbincangan dan telaah para pengamat sastra seperti misalnya karya Pramoedya terbaru yang terbit misalnya *Arok Dedes*, *Rumah Kaca*, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, dan *Larasati*. Yang akan kita bahas dari karya-karya Pramoedya, adalah novel *Gadis Pantai* yang menghususkan tentang sikap pasrah tokoh utama wanita Jawa, Mas Nganten. Novel *Gadis Pantai* tebalnya 231 halaman, terdiri dari 4 bagian.

Buku ini harganya Rp. 20000. Kalau kalian ingin membeli buku ini ada di toko-toko buku yang menjual karya-karya Pramoedya. Silakan ketua kelas mengkoordinir siapa saja yang ingin meminjam novel itu atau memfotokopi. Silakan dibicarakan baiknya bagaimana.

4.3 Introduksi

Guru memberikan pengantar terlebih dahulu mengenai bahan yang akan diajarkan. Pengantar ini dimaksudkan untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran misalnya dengan menyapa terlebih dahulu. Guru menanyakan karya-karya Pramoedya yang pernah dibaca oleh siswa kemudian menghubungkannya dengan topik yang akan dipelajari hari itu.

Guru membagikan fotokopian novel *Gadis Pantai* untuk dibaca siswa. Guru menyuruh siswa untuk membaca dalam hati cerita tersebut. Guru memberi tugas mencari kata-kata yang belum dipahami oleh siswa.

4.4 Penyajian

Sebelum membahas bersama, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan arti kata-kata dan kalimat yang belum dipahaminya. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pemahaman yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami novel *Gadis Pantai* yang telah difotokopi yaitu (1) Cerita dalam novel *Gadis Pantai* dimulai dengan peristiwa apa ?; (2) Dimanakah latar tempatnya ?; (3) Siapakah tokoh utamanya ?; (4) Siapa sebenarnya Mas Nganten itu ?.

Selanjutnya jika masih ada waktu dapat digunakan untuk membahas hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat.

4.5 Diskusi

Diskusi kelas dapat dipandu dengan membahas beberapa buah pertanyaan, seperti :

1. Bagaimanakah perwatakan Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* ?
2. Dimanakah latar tempat novel *Gadis Pantai* ?
3. Latar belakang budaya mana yang melatarbelakangi novel *Gadis Pantai* ?
4. Sebutkan tokoh-tokoh yang mendukung tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* !
5. Nilai-nilai apa yang kamu peroleh dari tokoh Mas Nganten ?
6. Bagaimanakah pendapatmu tentang sikap pasrah ?
7. Menurutmu sikap pasrah yang bagaimanakah yang dimiliki Mas Nganten ? Dan bagaimana pula sikap pasrah yang dimiliki oleh Bujang tua ?

4.6 Pengukuhan

Novel *Gadis Pantai* cukup baik untuk digunakan sebagai bahan pengajaran. Selain bahasanya yang sederhana sehingga mudah dipahami siswa, nilai moralnya juga cukup baik untuk diajarkan. Novel *Gadis Pantai* dapat digunakan untuk menyadarkan para siswa akan nilai sikap pasrah yang positif yaitu memiliki ketabahan dalam menanggung nasib buruk, dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi masalah, serta pasrah merupakan jalan untuk membawa kebahagiaan yang harus diterapkan dalam kehidupan. Novel *Gadis Pantai* dapat digunakan sebagai sarana untuk menghindari sikap pasrah yang apatis yaitu menerima nasib apa adanya tanpa ada kemauan untuk mengubah nasib lebih maju.

Untuk menumbuhkan motivasi dan memperluas wawasan siswa, guru menyarankan agar siswa membuat catatan singkat tentang apa yang telah mereka baca. Bila perlu siswa dapat diminta untuk menyediakan buku catatan khusus atau lembaran-lembaran lepas untuk menulis kesan-kesan tentang buku yang mereka baca.

Demikianlah salah satu pembelajaran sastra dengan aspek sikap pasrah Tokoh Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III Bahasa Cawu 2 dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra itu sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.7 Contoh Program Satuan Pembelajaran

Di bawah ini disajikan contoh Program Satuan Pembelajaran novel *Gadis Pantai* khususnya mengenai sikap pasrah tokoh Mas Nganten dalam menjalani hidup

sehari-hari. Contoh Program Satuan Pembelajaran ini ditujukan untuk siswa SMU kelas III Bahasa Cawu 2.

PROGRAM SATUAN PEMBELAJARAN

| | |
|-------------------|--------------------|
| Mata pelajaran | : Bahasa Indonesia |
| Tema | : Peristiwa |
| Satuan Pendidikan | : SMU |
| Kelas | : III Bahasa |
| Catur Wulan | : 2 (dua) |
| Waktu | : 2 JP @ 45 menit |

I. Tujuan Pembelajaran Umum

Agar siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

- 2.1 Siswa dapat menyebutkan tokoh utama , tokoh antagonis, dan tokoh bawahan dalam novel *Gadis Pantai* dengan tepat.
- 2.2 Siswa dapat menjelaskan makna sikap pasrah Mas Nganten dengan tepat.
- 2.3 Siswa dapat menyebutkan nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan teladan dari novel *Gadis Pantai* dengan benar.

III. Materi Pembelajaran

3.1 Pengertian tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa.

3.2 Pembagian tokoh

Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh bawahan. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi secara populer sering disebut pahlawan dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis merupakan tokoh penentang tokoh utama. Adapun tokoh bawahan adalah tokoh pendukung tokoh utama dalam cerita.

3.3 Kriteria menentukan tokoh utama

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu tokoh utama dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain sedangkan tokoh-tokoh lain itu tidak semua berhubungan dengan satu sama lain.

3.4 Sikap Pasrah Mas Nganten

Mas Nganten adalah seorang wanita Jawa dari golongan *wong cilik*, terbelakang dan miskin. Mas Nganten diperistri oleh Bendoro Bupati dari golongan priayi. Kehidupan baru Mas Nganten menjadi istri priayi dijalannya walaupun bertentangan dengan latar belakang kehidupannya sebagai orang kampung. Kepriayiannya terwujud dalam keberanian Mas Nganten untuk belajar sebagai bangsawan sejati, sebagai wanita utama, demi mengabdikan pada Bendoro suaminya. Kepribadian Mas Nganten yang tulus, sabar dan tabah dengan tetap bersikap pasrah

dalam menjalani hidup. Sikap pasrah Mas Nganten mengandung beberapa unsur positif yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu memiliki ketabahan dalam menanggung nasib buruk, dan dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi berbagai masalah, serta pasrah merupakan jalan bagi manusia untuk membawa kebahagiaan hidup.

3.4.1 Unsur positif memiliki ketabahan dalam menanggung nasib buruk ditunjukkan oleh Mas Nganten pada saat ia dijodohkan dengan Bendoro Bupati dan menjadi istri percobaan. Nasib buruk yang menimpa Mas Nganten menjadi istri Bendoro dengan berbagai aturan dijalaninya dengan tabah, sabar, dan ikhlas. Kepergian Bujang tua menjadi peristiwa yang buruk dalam hidup mas Nganten. Mas Nganten harus kehilangan Bujang tua yang setiap hari melayani keperluan, menjadi sahabat sekaligus enak bagi dirinya. Kepergian Bujang tua justru melatih Mas Nganten menjadi wanita yang mandiri. Begitu pula pada saat Mas Nganten dihina dan dilecehkan sebagai orang kampung oleh Mardinah, ia tetap tegar, sabar, serta *nrimo* terhadap masalah yang dihadapinya dan tidak membuatnya frustrasi tetapi justru mendorong Mas Nganten untuk berbuat yang terbaik, solidaritas yang tinggi,serta tegas. Nasib terburuk pun ditunjukkan pada saat Mas Nganten diceraikan dan harus meninggalkan atau berpisah dengan anak perempuan yang baru dilahirkannya. Ketidakberdayaan, ketidakadilan, dan kepasrahan adalah sesuatu yang harus dijalani oleh Mas Nganten dengan pasrah, menyerahkan segala nasib hidupnya kepada Tuhan.

3.4.2 Unsur sikap pasrah berkaitan dengan unsur bereaksi secara rasional ditempatkan dalam diri tokoh Mas Nganten. Berawal ketika Mas Nganten dikawini dengan sebilah keris. Masalah ini membuat Mas Nganten menjadi ragu akan

perkawinannya dengan Bendoro Bupati yang tidak dirayakan seperti perkawinan layaknya Bendoro lainnya. Pada akhirnya Mas Nganten tidak ingin mencari konflik, ia hanya menerima dengan pasrah, menerima kenyataan bahwa dirinya hanya seorang sahaya, dan tidak memperpanjang masalah. Mas Nganten lebih mengutamakan pengabdian, keselarasan, dan ketentraman rumah tangganya tetap terjaga.

Masalah datang silih berganti, Mas Nganten harus menghadapi masalah dengan Bendoro-bendoro muda karena diantara Bendoro-bendoro muda telah mengambil uang belanja Mas Nganten. Bendoro-bendoro muda tersebut tidak ada satupun yang mengaku. Akhirnya peristiwa tersebut dilaporkan kepada Bendoro Bupati. Perbuatan salah satu dari Bendoro muda yang bernama Karim diketahui oleh Bendoro Bupati dan Karim pun harus pergi dari gedung Bendoro Bupati tinggal. Bujang tua pun menanggung akibat melaporkan perbuatan Bendoro muda, ia pun diusir oleh Bendor Bupati dan harus pergi meninggalkan gedung. Mas Nganten tidak menyalahkan orang-orang yang tinggal di gedung. Mas Nganten justru menyalahkan dirinya sendiri sebagai orang bawahan, orang kampung. Mas Nganten menyingkirkan segala pikiran yang membuat dirinya kecewa dan tertekan karena perbuatan Bendoro-bendoro muda sebagai jalan keluar yang terbaik.

Bereaksi secara rasional ditunjukkan pula oleh Mas Nganten pada saat kedua orang tua, saudara-saudaranya serta orang kampung memperlakukan Mas Nganten secara berlebihan sebagai orang kota, sekaligus istri Bendoro Bupati. Mas Nganten hanya ingin diperlakukan seperti dahulu walaupun ia menjadi istri Bendoro, Mas Nganten tetaplah orang kampung. Mas Nganten justru bangga sebagai orang kampung.

Mas Nganten mengatasi masalah dengan bijaksana, pasrah menerima dengan ikhlas tanpa memperpanjang masalah.

Peristiwa yang menjadi puncak permasalahan adalah ketika Mas Nganten mengalami kegagalan dalam berumah tangga. Mas Nganten diceraikan dan harus meninggalkan anak perempuannya. Meski demikian ia sempat berontak dengan melakukan protes terhadap suami yang juga Bendoro dan majikannya itu. Dalam ketidakberdayaannya memang tidak menang melawan Bendoro. Mas Nganten mampu bereaksi secara rasional, ia rela, pasrah dan *nrimo* harus berpisah dengan anaknya demi masa depan anaknya kelak. Mas Nganten ingin anaknya menjadi seorang priayi tidak seperti orang kampung. Mas Nganten juga harus pergi dari kampung nelayan untuk menghilangkan rasa kecewa dan malu kepada orang kampung serta emaknya. Mas Nganten dapat berpikir dengan bijaksana dalam menentukan sikapnya untuk bereaksi secara rasional dan berani kembali pada dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai macam masalah.

3.4.3 Unsur sikap pasrah merupakan jalan untuk membawa kebahagiaan hidup dapat dilihat tokoh Mas Nganten. Sikap pasrah tidak dapat ditafsirkan sebagai sikap yang menerima nasib secara apatis. Di sini, faktor yang mempengaruhi adalah adanya kesadaran eksistensi yang lebih tinggi dalam diri tokoh Mas Nganten. Sikap pasrah tersebut muncul ketika tokoh Mas Nganten menghadapi berbagai terpaan konflik-konflik di dalam rumah tangganya dan lingkungan di luar rumah. Justru di sinilah sikap pasrah yang berarti positif terjadi, yang menerima kesulitan dan cobaan hidup dengan tidak memberontak radikal, sehingga usaha mencari kebahagiaan hidup dan ketentraman batin sebagai manusia tidak sia-sia. Kemampuan bertahan tokoh Mas

Nganten dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi di lingkungan keluarganya berawal ketika Mas Nganten harus menjadi istri percobaan Bendoro Bupati dengan segala aturan dan tindakan yang selalu diawasi. Mas Nganten menyadari bahwa ia orang kampung, orang kebanyakan dan sahaya bagi suaminya. Mas Nganten tetap mengabdikan dan melayani Bendoro dengan ikhlas merupakan salah satu bukti ketabahan Mas Nganten dalam menghadapi kesulitan hidup. Pengalaman pahit yang sebenarnya merupakan pengalaman menyedihkan tidak membuat Mas Nganten frustrasi. Pengalaman menghadapi persoalan hidup justru mendorong Mas Nganten untuk berbuat yang terbaik selama menjalankan tugasnya sebagai wanita utama di gedung tempat Bendoro tinggal. Mas Nganten mau menunjukkan bahwa dirinya mampu bersikap prihatin dalam kegembiraan dan gembira dalam penderitaan.

Bagi Mas Nganten, walaupun ia hanya istri percobaan, berasal dari orang kebanyakan dan sahaya bagi suaminya yang menurut pandangan orang kota adalah golongan *wong cilik* yang bermartabat rendah, namun Mas Nganten sudah merasa bahagia. Kebahagiaan itu diperolehnya lewat batinnya yang pasrah, *nrimo*, dan rasa cinta yang tinggi. Kebahagiaan hidup seseorang tidak dapat diukur dari derajat dan pangkat, harta benda yang berlimpah serta kedudukan yang tinggi. Namun kebahagiaan hidup seseorang akan diperoleh apabila batin seseorang itu dipenuhi dengan rasa cinta, kasih sayang yang tulus, serta rasa pengabdian yang tinggi.

Kepasrahan dalam diri Mas Nganten terwujud pada saat ia mengandung dan melahirkan seorang anak perempuan dari Bendoro. Mas Nganten menyadari kembali akan statusnya sebagai istri kebanyakan yang berasal dari kampung. Bendoro, sebagaimana dalam perkawinannya terdahulu dengan wanita-wanita kebanyakan,

memang menghendaki dari anak yang dikandung istri selirnya adapun sang ibu harus dicerai dan kembali ke kampung asalnya. Keputusan yang menghinakan martabat wanita dan orang kampung, diterima oleh Mas Nganten dengan hati hancur. Meski demikian ia sempat berontak dengan melakukan protes terhadap suami yang juga Bendoro dan majikannya itu. Mas Nganten lebih mementingkan nasib anak dan dirinya demi keselarasan serta keutuhan dalam berumah tangganya. Dalam ketidakberdayaannya memang ia tidak menang melawan Bendoro. Mas Nganten hanya bersikap pasrah dan *nrimo*. Mas Nganten mengubur rasa batinnya yang tersiksa. Mas Nganten menyadari dengan pasrah dan penerimaan yang besar pada apa yang telah terjadi. Yang dicari manusia dalam hidup ini adalah kebahagiaan, jadi kalau kebahagiaan itu sudah kita peroleh kita tidak perlu lagi mencari hal-hal yang akan menyedihkan kita dan membawa kita pada kehancuran dan menyerahkan segala nasib kepada Tuhan.

3.5 Nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan teladan dalam novel *Gadis Pantai* ini adalah sebagai berikut.

3.5.1 Sikap pasrah seperti yang dimiliki oleh Mas Nganten adalah sikap pasrah yang positif. Sikap pasrah Mas Nganten tidak berhenti pada pengertian sebagai kesediaan untuk menerima segala-galanya secara apatis. Dalam sikap pasrah Mas Nganten membuat dirinya menjadi wanitautama yang bijaksana, dan menjadi wanita yang mandiri berani bertindak dalam menghadapi kesulitan hidup tetapi tidak hanya mengandalkan pasrah dan tidak hanya berdiam diri dengan penerimaan yang besar. Sikap pasrah seperti inilah yang dapat membuka diri untuk melangkah lebih maju.

3.5.2 Mas Nganten adalah orang yang memiliki solidaritas yang tinggi terhadap orang kampung sesamanya, dapat dibuktikan melalui tindakannya membela kaum kampung saat dihina dan dilecehkan oleh orang kota. Menolong sesama dengan penuh keikhlasan tanpa menuntut balas jasa, baginya telah cukup mendatangkan kebahagiaan.

3.5.3 Mas Nganten adalah seorang wanita yang tabah dalam menghadapi berbagai cobaan pada saat menjadi istri percobaan Bendoro. Ketabahan Mas Nganten ditunjukkan dengan sikapnya yang berusaha tetap mengabdikan dan melayani Bendoro. Ketabahan dan keteguhan yang dimiliki Mas Nganten diakui oleh ayahnya ketika Mas Nganten dicerai oleh Bendoro Bupati. Ketabahan dan keteguhan Mas Nganten diwujudkan dalam menerima nasibnya dengan pasrah dan *nrimo*, secara bijaksana serta tawakal.

3.5.4 Sikap yang rendah hati Mas Nganten ditunjukkan dengan tidak menyombongkan dirinya sebagai istri Bendoro yang kaya dan berkuasa. Kekayaan tidak membuatnya menjadi sombong, tetap membuatnya rendah hati. Sikapnya yang rendah hati ditunjukkan kepada Bujang tua. Mas Nganten mengakui atau menganggap Bujang tua sebagai emaknya. Sikap yang rendah hati juga ditunjukkan dengan sikapnya yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di gedung Bendoro tinggal.

IV Kegiatan Belajar Mengajar

4.1 Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan komunikatif dengan ketrampilan proses. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

4.2 Kegiatan Belajar Mengajar

| No | Tujuan Pembelajaran Khusus | Kegiatan Belajar Mengajar | Alokasi waktu |
|----|---|--|--|
| 1. | Siswa dapat menjelaskan pengertian tokoh, tokoh protagonis, antagonis, dan bawahan. | <ul style="list-style-type: none"> ◆ Guru membuka pelajaran dengan apersepsi. ◆ Guru menjelaskan pengertian tokoh, tokoh protagonis, antagonis, dan bawahan | <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> |
| 2 | Siswa dapat menemukan tokoh protagonis, antagonis, dan antagonis dengan benar setelah diberikan bahan bacaan. | <ul style="list-style-type: none"> ◆ Siswa telah membaca novel <i>Gadis Pantai</i> yang diberikan guru ◆ Siswa mendiskusikan dan menyebutkan pengertian tokoh, tokoh protagonis, antagonis, dan bawahan dalam novel <i>Gadis Pantai</i>. ◆ Siswa menyebutkan tokoh protagonis, antagonis dan tokoh bawahan dalam novel <i>Gadis Pantai</i> ◆ Siswa membacakan hasil diskusi ◆ Guru meluruskan jawaban siswa | <p>15 menit</p> <p>15 menit</p> <p>5 menit</p> |
| 3 | Siswa dapat menjelaskan sikap pasrah tokoh Mas Nganten dan nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan teladan bagi siswa setelah diberikan penjelasan oleh guru | <ul style="list-style-type: none"> ◆ Guru menjelaskan pengertian sikap pasrah dan nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan teladan dalam novel <i>Gadis Pantai</i>. ◆ Siswa mendiskusikan pengertian sikap pasrah, sikap pasrah Mas Nganten dalam novel <i>Gadis Pantai</i> dan nilai-nilai hidup . ◆ Siswa membacakan hasil diskusi ◆ Guru meluruskan jawaban siswa. ◆ Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diberikan. | <p>15 menit</p> <p>15 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> |

V. Alat Pembelajaran dan Sumber

5.1 Alat

5.1.1 Novel *Gadis Pantai*

5.1.2 Papan Tulis dan Kapur

5.2 Sumber:

Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi (Sebuah Teori Pendekatan Fiksi)*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafah tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Toer, Pramoedya Ananta. 2000. *Gadis Pantai*. Jakarta : Hasta Mitra.

VI. Evaluasi

6.1 Prosedur :

- Penilaian proses belajar
- Penilaian hasil belajar

6.2 Alat penilaian

Bentuk tes : tertulis

Soal-soal:

1. Jelaskanlah bagaimana sikap pasrah Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* ?
2. Nilai-nilai hidup apa sajakah yang dapat anda jadikan teladan dari cerita tersebut, sebutkan !

Kunci jawaban.

1. Sikap pasrah Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* adalah sikap pasrah yang tidak lagi dipahami secara apatis. Sikap pasrah Mas Nganten juga tidak dapat diartikan sebagai perisai orang Jawa terhadap penderitaan yang diakibatkan oleh malapetaka. Secara implisit Mas Nganten adalah tokoh yang ingin mengoreksi pengertian sikap pasrah yang selama ini hanya dianggap sebagai sikap pasif orang Jawa dalam menghadapi kenyataan hidup. Mas Nganten sebagai seorang wanita Jawa dari golongan *wong cilik* serta orang kampung adalah manusia yang bebas tidak terikat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mas Nganten ingin mewujudkan

diri dalam kepribadiaannya yang bebas dan bertanggung jawab dengan tetap bersikap pasrah dalam menjalani hidupnya dalam wujud pengabdian terhadap Bendoro. Sikap pasrah yang dimaksud di sini telah mengandung beberapa unsur positif yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu ketabahan dalam menanggung nasib buruk, dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi berbagai masalah, serta pasrah merupakan jalan bagi manusia untuk membawa kebahagiaan hidup.

2. - Kepasrahan
 - Ketabahan dan keteguhan
 - Solidaritas yang tinggi
 - Sikap rendah hati

Yogyakarta, 27 April 2002

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama
NIP

Nama
NIP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Gadis Pantai* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra di SMU kelas III Bahasa Cawu 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra dan nilai-nilai kehidupan yang

terkandung di dalam karya sastra itu sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Melalui pemahaman terhadap tokoh dan penokohan, latar,alur, dan tema yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* diharapkan dalam diri siswa mulai muncul rasa cinta terhadap karya sastra yang ada dan mengapresiasikannya dengan baik.



BAB V

PENUTUP

Pada Bab ini akan dikemukakan tiga hal yaitu (1) kesimpulan hasil analisis, (2) implikasi, dan (3) saran.

5.1 Kesimpulan

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan roman keluarga yang berkaitan dari kenyataan dan pengalaman sejarah sosial-budaya manusia-manusia Indonesia. Novel *Gadis Pantai* mengisahkan pergulatan manusia untuk mewujudkan diri dalam kepribadiannya yang bebas dan bertanggungjawab di tengah-tengah sistem nilai kebudayaan Jawa yang sempurna. Tokoh utama Mas Nganten menjalaninya dengan bersikap pasrah, tetapi sikap pasrahnya tidak berhenti pada pengertian sebagai kesediaan untuk menerima segala-galanya secara apatis. Mas Nganten adalah seorang wanita Jawa yang terbelakang, miskin, dan tak berpendidikan. Sebagai wanita Jawa dari golongan *wong cilik*, Mas Nganten merupakan manusia bebas yang tidak ingin terikat oleh aturan-aturan selama tinggal di gedung tempat Bendoro Bupati tinggal. Mas Nganten hadir sebagai wanita utama, istri percobaan Bendoro Bupati yang selalu setia serta rela mengabdikan dan melayani majikan sekaligus suaminya. Di sisi lain Mas Nganten menyadari kehidupan priyayi sangatlah bertentangan dengan kehidupan masa lalunya sebagai orang kampung nelayan. Mas Nganten dengan sadar, menerima dan menjalani hidupnya dengan sikap pasrah dan *nrimo*.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang mengutamakan teks karya sastra sebagai bahan penelaahan. Pertama-

tama analisis yang dilakukan adalah analisis struktural sebagai dasar untuk menganalisis aspek sikap pasrah dan pelaksanaannya oleh tokoh Mas Nganten di tengah-tengah sistem nilai kebudayaan Jawa. Selain itu juga dibahas tentang implementasi sikap pasrah novel *Gadis Pantai* sebagai pembelajaran sastra di SMU.

Hasil analisis struktural novel *Gadis Pantai* adalah sebagai berikut. Tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* adalah Mas Nganten, karena sejak awal hingga akhir cerita tokoh utama ini mempunyai frekuensi paling banyak sebagai tokoh yang diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Ada pun konflik yang sering dihadapi tokoh protagonis adalah adanya tokoh penentang yang disebut tokoh antagonis, yaitu Bendoro Bupati. Akan tetapi konflik tidak hanya disebabkan oleh beberapa individu, konflik diantaranya dapat disebabkan oleh lingkungan sosial dan lingkungan tempat (alam). Dalam novel *Gadis Pantai*, tokoh protagonis berhadapan langsung dengan tokoh antagonis, sekaligus dengan lingkungan sosialnya yaitu dalam menghayati tegangan antara sistem nilai kebudayaan Jawa yang terlalu sempurna dengan kepribadian yang melawan atau mendobrak sistem nilai kebudayaan Jawa yang terlalu ketat.

Tokoh bawahan dalam novel *Gadis Pantai* adalah Bujang tua, Bapak, Emak, Mardinah, Kusir, Bendoro-bendoro muda, dan si Dul pendongeng. Ketujuh tokoh bawahan ini kehadirannya sebagai penunjang tokoh utama. Dalam novel *Gadis Pantai* ini pengarang menggunakan tiga metode penokohan yaitu metode analitik, dramatik, dan konseptual. Melalui metode analitik, dramatik, dan konseptual dapat dilihat kedirian tokoh utama Mas Nganten sebagai seorang bunga kampung nelayan yang menjadi istri pembesar Bendoro Bupati. Mas Nganten merupakan seorang yang *nrimo*



akan keberadaannya sebagai orang kebanyakan, terbelakang, miskin, dan tak berpendidikan. Ia mempunyai jiwa bebas, tidak ingin dikekang dan tidak ingin diatur. Sifat yang rendah hati dalam diri Mas Nganten selalu tampak walaupun ia sudah menjadi wanita utama. Mas Nganten menjalankan tugasnya sebagai wanita utama dengan rela serta setia untuk mengabdikan dan melayani Bendoro, suaminya. Masalah-masalah yang ada dihadapi oleh Mas Nganten dengan bijaksana, sabar, dan *nrimo*. Segala keperluan, keputusan, dan tindakan harus dilakukannya sendiri, itu tak membuat frustrasi namun menjadikan Mas Nganten sebagai wanita yang mandiri. Sikap pasrah Mas Nganten tampak ketika ia harus berpisah dengan anak, dan orang tuanya. Mas Nganten menanggung nasib dengan *nrimo*, sabar, tawakal, dan bijaksana. Mas Nganten merupakan seorang wanita Jawa yang tabah dan teguh dalam menjalankan hidup.

Latar tempat dalam novel *Gadis Pantai* berlangsung di daerah keresidenan Jepara, Rembang, meliputi di kampung nelayan dan di kota khususnya di lingkungan gedung tempat Bendoro Bupati tinggal. Latar waktu dalam novel *Gadis Pantai* meliputi waktu pagi, siang, sore, dan malam. Peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang dalam novel *Gadis Pantai*, terjadi di tahun 1900-an. Selain waktu yang menunjukkan pagi, siang, sore, dan malam, juga diungkapkan waktu usia Mas Nganten saat dinikahkan dan masa-masa perkawinannya dengan Bendoro Bupati.

Latar sosial novel *Gadis Pantai* dilihat dari keadaan masyarakatnya yang terdiri dari masyarakat kampung nelayan sebagai golongan *wong cilik* atau orang kebanyakan dan masyarakat kota sebagai golongan ningrat atau priyayi. Kehidupan masyarakat kampung nelayan sebagai golongan *wong cilik* diwakili oleh keluarga Mas Nganten yang berasal dari keluarga nelayan dan tinggal di kampung nelayan. Sedangkan

kehidupan masyarakat kota sebagai golongan ningrat atau priyayi diwakili oleh keluarga Bendoro Bupati. Dilihat dari lingkungan agama, novel *Gadis Pantai* ini dalam hal agama begitu dipersoalkan. Di keluarga Bendoro Bupati agama sangat diperhatikan, sebagai pedoman bagi hidup. Sedangkan dalam keluarga Mas Nganten, agama bukanlah hal yang dipersoalkan. Kebudayaan yang berkaitan dengan kesenian dalam novel *Gadis Pantai* meliputi dongeng, pantun, dan megatruh yang merupakan salah satu bentuk kesenian Jawa yang berfungsi untuk mendidik dan sebagai nilai-nilai dan norma-norma hidup. Dilihat dari segi bahasa, bahasa yang digunakan pengarang menunjukkan latar Jawa seperti nama istilah, contohnya kata *rukuh*, *penewu*, *lindri*, dan *paidon*.

Alur cerita dalam novel *Gadis Pantai* terdiri dari empat bagian. Novel *Gadis Pantai* berstruktur alur awal, tengah, serta akhir, dan alur novel *Gadis Pantai* merupakan alur maju.

Tema novel *Gadis Pantai* adalah hendaknya setiap orang memiliki sikap pasrah yang tidak lagi hanya dipahami sebagai sikap yang mudah menyerah dan menerima segala sesuatu secara apatis, tetapi harus dihayati sebagai sikap pasrah yang mampu membuat seseorang memiliki ketabahan dalam menanggung nasib buruk dan dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi berbagai masalah, karena dengan memiliki sikap pasrah merupakan jalan bagi setiap orang untuk mencapai kebahagiaan hidup dan dapat membuka diri untuk melangkah lebih maju. Tema yang bersifat universal itu dikonkretkan dalam diri tokoh Mas Nganten.

Hasil analisis secara struktural tersebut digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan sikap pasrah Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* diperoleh data

bahwa Mas Nganten sebagai tokoh utama yang memiliki sikap pasrah atau *nrimo*, mampu menghayatinya dengan cara memahami sikap pasrah atau *nrimo* bukan lagi sebagai sikap *nrimo ing pandum*, tetapi sudah diubah ke dalam tiga unsur positif yaitu memiliki ketabahan dalam menanggung nasib buruk, dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi berbagai masalah, serta pasrah merupakan jalan untuk membawa kebahagiaan hidup.

Tujuan umum kurikulum 1994 mengisyaratkan kepada suatu pembelajaran sastra yang apresiatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melatih siswa belajar secara mandiri. Kemandirian siswa dapat dilihat melalui aktivitas siswa dalam membaca karya sastra sendiri secara langsung. Melalui kegiatan ini siswa dapat belajar menemukan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Berdasarkan asumsi bahwa novel *Gadis Pantai* merupakan novel yang menyajikan tema yang menarik, maka novel *Gadis Pantai* dapat gubakan dalam pembelajaran sastra bagi siswa SMU kelas III Bahasa Cawu 2. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya yaitu membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Langkah konkret pelaksanaan novel *Gadis Pantai* bagi siswa SMU kelas III Bahasa Cawu 2 disajikan dalam enam tahap tata cara penyajian pembelajaran sastra. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

5.2 Implikasi

Pembelajaran sastra memberikan pengertian-pengertian pokok untuk menghargai sastra. Tujuan pembelajaran sastra di sekolah bukanlah mendidik siswa menjadi calon-calon sastrawan, melainkan mengajak para siswa memiliki minat, penghargaan, rasa cinta, dan banyak memiliki selera yang baik tentang sastra. Penelitian terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini membuktikan bahwa dalam novel *Gadis Pantai* merupakan sebuah novel yang penuh dengan ajaran moral. Oleh karena itu, novel *Gadis Pantai* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU khususnya siswa kelas III Bahasa Cawu 2.

Dalam novel ini disuguhkan berbagai permasalahan yang dapat menggugah pembaca untuk merenungkan dan menemukan nilai-nilai moral. Dengan demikian dikatakan bahwa novel *Gadis Pantai* dapat meningkatkan daya pikir siswa untuk kreatif menangkap suatu hal yang disampaikan secara implisit.

5.3 Saran

Saran ini terutama ditujukan untuk penelitian berikutnya. Aspek sikap pasrah yang diwakili tokoh utama Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini dapat dibandingkan dengan karakter tokoh wanita Jawa dalam karya sastra lainnya, misalnya karakter tokoh Pariyem sebagai wanita Jawa dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Penelitian dengan cara membandingkan karakter tokoh wanita Jawa dalam kedua novel tersebut sangat mungkin dilakukan, karena menurut peneliti, penelitian itu akan menghasilkan temuan yang menarik.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Belen, dkk. 1985. *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta : PT.Gramedia.
- Burger, DH. 1983. *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Penerj. Soedjito Sosrodihardjo. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : P3B. Dep. P&K.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum SMU dan GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Faruk . 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Post Modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Indayu.
- Haricahyono, Cheppy. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto,B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jong, S. De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Penerj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Khrisna. 1981-April. "Wajah Wanita dalam Film Indonesia Beberapa Catatan". *Prisma*, hlm 31.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* . Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- _____. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan*. Penerj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1985. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Nawawi, Hindari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Nurdin, Naha. 1981. *Mitos Wanita Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi (Sebuah Teori Pendekatan Fiksi)*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- Pracayo dan Santoso. 1993-Oktober. "Pramudya di Ambang Kebebasan". *Forum Keadilan*, hlm. 20.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi* . Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- _____.1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prasetya, Jaka Tri, dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prawiroatmojo. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwantini. 1992. "Sri Sumarah Wujud Perubahan Nilai Budaya" Masyarakat Kebudayaan. *Politik*, hlm.5.
- Rahman, Jamal D. 2001. "Representasi Priyayi dalam Dua Novel Kita." *Horison*, hlm. 19-25.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sardjono, Maria .A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sridarni. 1999. *Sikap Pasrah Tokoh Utama Wanita Jawa Dalam Novel Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi A.G. Suatu Tinjauan Sosiologis*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik : Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pres.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Sujamto. 1997. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Sumardjo, Yacob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Nurcahaya.

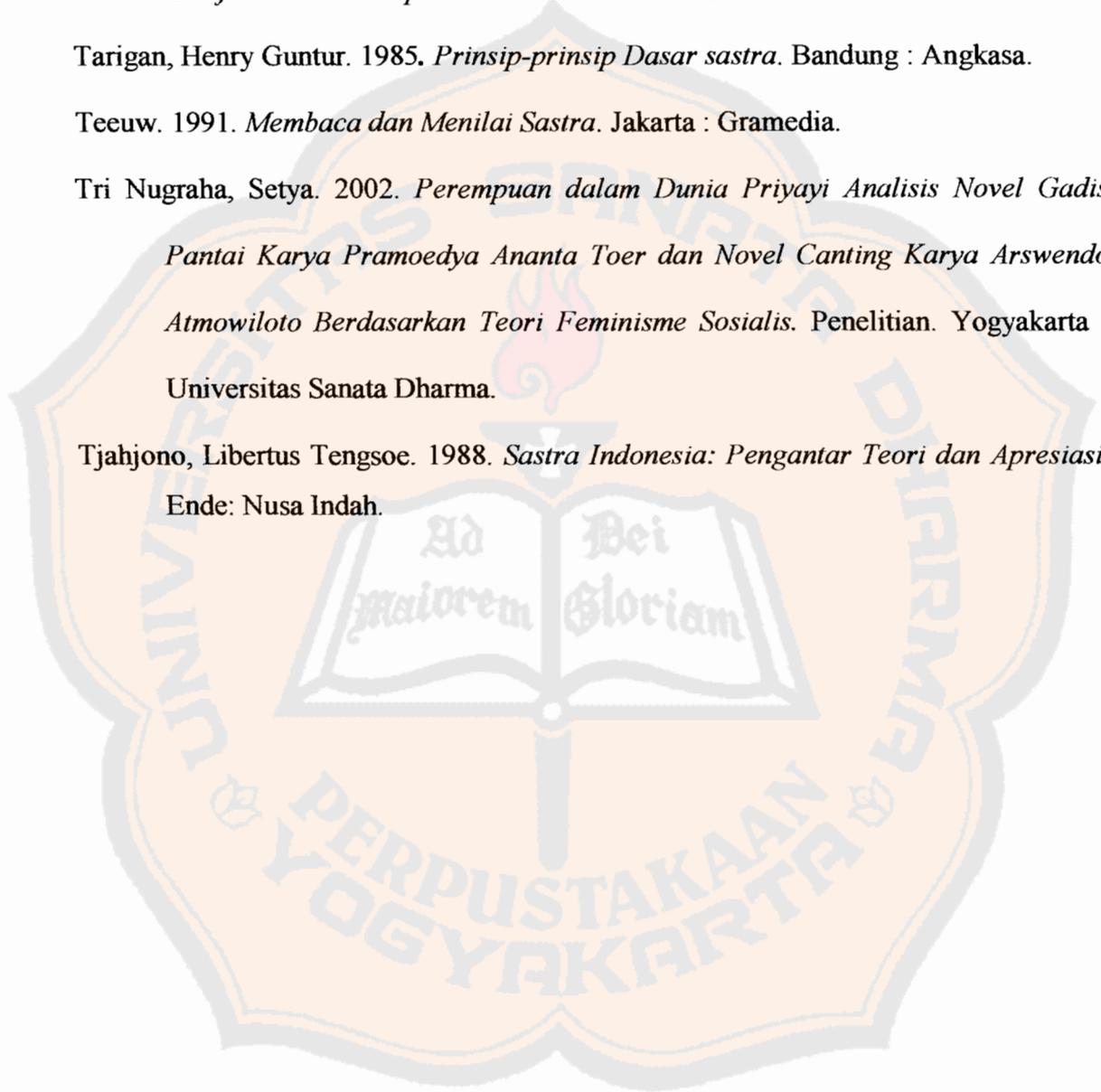
Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa : Sebuah Analisis Falsafah tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar sastra*. Bandung : Angkasa.

Teeuw. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Tri Nugraha, Setya. 2002. *Perempuan dalam Dunia Priyayi Analisis Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto Berdasarkan Teori Feminisme Sosialis*. Penelitian. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Tjahjono, Libertus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.





LAMPIRAN

SINOPSIS

Pada awal cerita dikisahkan tentang tokoh Mas Nganten yang berusia empat belas tahun sebagai bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang. Mas Nganten dijodohkan dan dinikahkan dengan sebilah keris sebagai wakil Bendoro Bupati. Mas Nganten diantar ke kota tempat Bendoro Bupati tinggal. Kehidupan baru sebagai istri Bendoro Bupati sangatlah bertentangan dengan dirinya. Segala tingkah laku dan tindakannya harus diatur. Di gedung tempat Bendoro tinggal, Mas Nganten bertemu dengan Bujang tua yang melayani segala keperluannya. Mas Nganten menganggap Bujang tua itu sebagai emaknya, tetapi menolak dengan alasan dirinya hanya seorang budak. Bujang tua menjadi sahabat dan tempat bertanya bagi Mas Nganten. Dari Bujang tua lah segalanya ia pelajari menjadi istri seorang bangsawan.

Pada bagian kedua diceritakan bahwa Mas Nganten telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang amat bertolak belakang dengan kehidupan sebelumnya. Setelah satu tahun menikah dengan Bendoro Bupati, Mas Nganten dilanda rasa kekhawatiran, cemburu, dan rindu pada suaminya. Rasa tersebut muncul setiap suaminya sering pergi meninggalkan Mas Nganten yang tidak diketahui tujuannya. Mas Nganten khawatir akan keberadaan wanita utama lain yang akan menggantikan dirinya. Dengan bersikap pasrah dan membuang jauh pikiran buruk yang ada di otaknya agar tidak tersiksa batinnya. Mas Nganten meluangkan kesendiriannya dengan belajar membatik dan belajar agama. Segala keputusan, keperluan, dan tindakan dilakukan oleh Mas Nganten sendiri. Hingga pada suatu saat Mas Nganten harus kehilangan Bujang tua karena diusir oleh Bendoro. Bujang tua

diusir karena melaporkan perbuatan Bendoro-bendoro muda yang mencuri uang belanja Mas Nganten. Mas Nganten merasa sedih dan sepi kehilangan Bujang tua. Sebagai pengganti Bujang tua, Bendoro mendatangkan Mardinah yang masih kerabat jauh Bendoro sebagai pelayan Mas Nganten. Mas Nganten tidak menyukai sikap Mardinah yang sombong dan angkuh.

Pada bagian ketiga, Mas Nganten pulang ke kampung nelayan seijin Bendoro suaminya, diantar oleh kusir dan Mardinah. Sesampainya di kampung nelayan, Mas Nganten disambut oleh bapak dan orang-orang kampung. Mas Nganten merasakan perubahan sikap orang tua dan saudara-saudaranya. Mas Nganten tidak menyukai sikap orang tuanya, ia ingin diperlakukan seperti dahulu. Kemudian timbul huru-hara di kampung dengan adanya bajak laut yang akan membunuh Mas Nganten. Mardinahlah yang merencanakan peristiwa tersebut, dengan alasan untuk menyingkirkan Mas Nganten dari Bendoro. Mardinah pun dihukum oleh orang-orang kampung nelayan agar menjadi istri si Dul pendongeng.

Pada bagian keempat, Mas Nganten mengandung dan melahirkan anak perempuan dari Bendoro. Pada suatu hari Bendoro mengutus seseorang untuk menemui bapak Mas Nganten. Kedatangan bapak adalah untuk menjenguk sekaligus menjemput Mas Nganten untuk pulang ke kampung. Mas Nganten dicerai dan harus berpisah dengan anak perempuan yang baru dilahirkannya. Mas Nganten tidak sanggup untuk berpisah dengan anaknya, ia pun melawan Bendoro suaminya. Akhirnya Mas nganten pergi tanpa anaknya dan harus meninggalkan kampung nelayan menuju ke Blora mencari Bujang tua pelayannya dulu.

KUNCI JAWABAN**A. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Penyajian**

1. Di mulai dengan pemaparan latar waktu usia tokoh Mas Nganten yang saat itu masih bernama gadis pantai yaitu berumur empat belas tahun sebagai bunga kampung nelayan di keresidenan Jepara, Rembang. Kemudian pemaparan latar waktu tahun kejadian saat itu sekitar tahun 1900-an dan tentang perjodohan dirinya dengan seseorang yang tidak dikenal.
2. Latar tempat dalam novel Gadis Pantai adalah di Jepara Rembang, meliputi kampung nelayan dan kota tempat Bendoro Bupati tinggal.
3. Tokoh utama dalam novel Gadis Pantai adalah Mas Nganten, karena intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Frekuensi keterlibatan Mas Nganten dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya.
4. Mas Nganten adalah seorang bunga kampung nelayan dari keluarga yang terbelakang, miskin dan tidak berpendidikan. Mas Nganten merupakan istri percobaan bagi Bendoro Bupati yang berasal dari keluarga priayi.

B. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Diskusi

1. Perwatakan Mas Nganten dalam novel Gadis Pantai adalah Mas Nganten merupakan seorang wanita Jawa yang nrimo akan keberadaannya sebagai orang kebanyakan, terbelakang, miskin, dan tak berpendidikan. Mas Nganten merupakan seorang bunga kampung nelayan yang rajin membantu orang tuanya. Ia

mempunyai sifat yang rendah hati, pandai beradaptasi dengan lingkungan barunya di gedung tempat Bendoro Bupati tinggal. Dibalik keterbelakangannya, ia seorang gadis yang cerdas dan terampil. Sifatnya yang pencemburu tampak ketika Bendoro suaminya sering bepergian tanpa diketahui tujuannya dan ketakutan akan wanita utama lain yang akan menggantikan dirinya. Segala keperluan, keputusan, dan tindakan dilakukannya sendiri hingga membentuk diri yang mandiri. Sikap nrimo, sabar dan tegas ditunjukkan Mas Nganten ketika ia dilecehkan, dan dihina sebagai orang kampung, orang rendahan yang tak bermartabat. Sikap pasrahnya waktu mengandung, melahirkan, hingga dicerai oleh Bendoro Bupati diterimanya dengan bijaksana.

2. Latar tempat novel Gadis Pantai adalah di keresidenan Jepara, Rembang yang meliputi kampung nelayan dan di kota khususnya di lingkungan gedung tempat Bendoro Bupati tinggal.
3. Latar budaya yang melatar belakangi novel Gadis Pantai adalah latar budaya Jawa.
4. Tokoh-tokoh yang mendukung tokoh utama adalah Bujang tua, Bapak, Emak, Mardinah, dan si Dul pendongeng.
5. Nilai-nilai yang diperoleh dari tokoh Mas Nganten adalah kepasrahan, keteguhan dan ketabahan, kesetiaan, kerendahan hati, solidaritas yang tinggi, pengabdian, kejujuran, dan keadilan.
6. Menurut pendapat saya sikap pasrah yang terbaik harus dimiliki oleh setiap orang. Sikap pasrah banyak pengaruhnya terhadap ketentraman di hati, dengan bersikap pasrah apapun yang sudah terpegang di tangan atau apapun yang sudah menjadi nasibnya dikerjakannya dengan senang hati dan tidak dengan terpaksa. Pasrah

adalah menerima nasib, menerima takdir dalam menjalani kehidupan. Pasrah bukanlah menyerah, bukan kalah, pasrah ialah bersiap menerima yang terburuk ketika mengharap yang terbaik. Orang yang pasrah dapat diartikan dengan orang yang bersyukur dengan Tuhan. (Jawaban bebas yang penting logis dan bernilai positif)

7. Sikap pasrah yang dimiliki oleh Mas Nganten berbeda dengan sikap pasrah yang dimiliki oleh Bujang tua. Sikap pasrah Mas Nganten tidak berhenti pada pengertian sebagai kesediaan untuk menerima segala-galanya secara apatis. Sikap pasrah Mas Nganten bukan pemaksaan terhadap diri sendiri dan bukan pula pemaksaan terhadap orang lain, karena dalam pasrah tidak ada penyalah kepada lingkungan, pada orang lain juga diri sendiri. Dalam pasrah, Mas Nganten masih bisa bersikap bijaksana, tawakal yang membuat dirinya menjadi manusia atau wanita utama yang sejati, berani bertindak dalam menghadapi kesulitan hidup tetapi dapat membuka diri untuk melangkah lebih maju secara mandiri. Sikap pasrah yang dimiliki oleh Bujang tua adalah sikap pasrah yang sering hanya dipahami sebagai sikap menerima nasib atau sikap *nrimo ing pandum*. Sikap pasrah Bujang tua adalah kesediaan untuk menerima segala-galanya secara apatis, penerimaan yang dijalankan tanpa mengeluh dan protes. Sikap pasrah Bujang tua selama ini hanya dianggap sebagai sikap positif orang Jawa, karena sikap pasrah seperti ini dijadikan perisai dalam menghadapi penderitaan yang diakibatkan oleh malapetaka, tanpa pernah berpikir untuk bertindak dan merubah, yang ada hanyalah penerimaan total. Sikap pasrah Bujang tua hanya dapat dijadikan jalan untuk membawa kebahagiaan hidup.

RIWAYAT HIDUP



Putri pasangan Bapak H. Rusbadi dan FR. Lastrini lahir di Cilacap tanggal 1 Mei 1976 dengan nama Monika Avianthi. Memulai pendidikan formal di SDN IV Maos Kidul tahun 1982. Tahun 1989 melanjutkan ke SMPN 1 Maos. Kemudian melanjutkan di SMAK Stella Duce II Yogyakarta pada tahun 1992. Lulus tahun 1995 dan melanjutkan ke Universitas Sanata Dharma memilih Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) dan lulus tahun 2002.